

LAPORAN PENELITIAN

PERANAN SURAU

SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL

DI PADANG PARIAMAN SUMATERA BARAT

(Surau Syaikh Burhanuddin)



UNIVERSITAS NEGERI PADANG

| | |
|----------------------|------------------------------|
| TITLE | : 2012 |
| SUBJECT / KETERANGAN | : Hd / |
| KOLEKSI | : U1 |
| NO. INVENTARIS | : 129 / Hd / 2012 - p. 1 (1) |
| KLASIFIKASI | : 371.077 Nat p. 1 |

Oleh

Islam Education

MHD. Natsir, S.Sos.I, M.Pd

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2011

HALAMAN PENGESAHAN

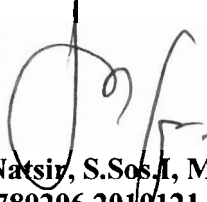
1. **Judul Penelitian : Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)**
2. **Ketua Pelaksana**
 - a. **Nama** : MHD. Natsir, S.Sos.I, M.Pd
 - b. **NIP** : 19780206 2010121 002
 - c. **Pangkat/Golongan** : Asisten Ahli/ III.b
 - d. **Jabatan Fungsional** : Penata Muda TK.1
 - e. **Fakultas/Jurusan** : Ilmu Pendidikan/Pendidikan Luar Sekolah
 - f. **Perguruan Tinggi** : Universitas Negeri Padang
 - g. **Bidang Keahlian** : Pendidikan Luar Sekolah
 - h. **Alamat Kantor** : PLS FIP UNP Jl. Prof.Dr. Hamka Kampus Airtawar Padang
 - i. **Alamat Rumah** : Jalan Ombilin No.15 Purus Atas Padang
3. **Jumlah Anggota Peneliti** : 1 orang
4. **Dosen Pembimbing** : Dra. Irmawita, M.Si.
5. **Jangka Waktu Pelaksanaan** : Juli s.d Desember 2011
6. **Biaya Yang Diperlukan** : Rp 5.000.000,-
7. **Sumber Dana** : Dipa FIP UNP Padang

Padang, 15 November 2011

Ketua Pelaksana,

Mengetahui,
Ketua Jurusan PLS


Drs. Djusman, M.Si.
NIP. 19560901 198602 1 002


MHD. Natsir, S.Sos.I, M.Pd.
NIP. 19780206 2010121 002



Menyetujui,
Dekan FIP UNP Padang


Prof. Dr. Firman, M.S, Kons.
NIP. 19610225 198602 1001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat dengan studi kasus surau Syaikh Burhanuddin, khususnya perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan surau dan perspektif pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Subjek penelitian adalah para murid, alumni, syaikh yang berperan sebagai guru dan pengelola surau, dan informan kunci yang terdiri dari intelektual, alim ulama, pemuka adat (*ninik mamak*), pemerintah dan orang tua murid. Pengumpulan data menggunakan pengamatan berpartisipasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan model sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman, terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran antara lain sebagai lembaga pendidikan agama, lembaga pendidikan adat dan budaya, dan sebagai pusat aktivitas masyarakat. Surau menggunakan sistem pendidikan tradisional dengan tidak memiliki kelas, birokrasi formal dan kurikulum. Metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, membaca dan menghafal dengan sistem *halaqah*.

Dalam perkembangannya, surau lebih terfokus pada pengajaran pendidikan agama. Sedangkan peran sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan fungsi sebagai sentral aktivitas masyarakat sudah tidak lagi dijalankan. Hal ini disebabkan oleh faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor *internal* yaitu: institusi surau terkesan eksklusif, komunikasi yang tidak efektif, manajemen pengelolaan surau tidak profesional, minimnya tuanku yang memiliki kapasitas plus (memahami adat, budaya dan agama), proses pembelajaran yang kurang efektif, tidak adanya pengembangan pelajaran dan kitab yang digunakan, kurangnya fasilitas belajar mengajar, dan sumber dana. Faktor *eksternal* yaitu: Politik dan pemerintah, perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, serta proses modernisasi dan rasionalisasi dalam masyarakat yang tidak dibekali dengan kearifan lokal.

Pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan kerjasama yang komprehensif dan membangun komunikasi yang intensif antara pemerintah, pemuka adat, syaikh dan masyarakat, pengembangan kelembagaan, menetapkan mekanisme kepemimpinan kelembagaan surau, pengembangan manajemen organisasi, pengembangan program-program surau, menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, mengembangkan sumber dana produktif, menjadikan surau sebagai

lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengefektifkan fungsional-fungsional yang ada di surau dan masyarakat, serta menggerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui institusi surau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala Puji dan Syukur diucapkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada Kami, sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini yang berjudul “ Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (Surau Syaikh Burhanuddin)“.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, yang salah satunya adalah Penelitian dan Pengembangan sekaligus juga dalam rangka meningkatkan profesionalisme sebagai staf pengajar di Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini mendeskripsikan peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, dalam penelitian ini kami mengambil kasus pada surau Syaikh Burhanuddin yang berada di Padang Pariaman Sumatera Barat. Sebagai upaya untuk mengembangkan pendidikan nonformal, maka surau Syaikh Burhanuddin mengambil peran dalam melakukan aktivitas pendidikan bagi warga masyarakatnya..

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, dalam hal ini ucapan terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi dan mendorong terlaksananya kegiatan penelitian ini.
2. Pembantu Dekan I yang telah membantu pengadministrasian serta mendorong pelaksanaan kegiatan Penelitian.
3. Ketua Jurusan PLS FIP UNP Padang yang telah memfasilitasi.
4. Pimpinan surau Syaikh Burhanuddin yang dikenal dengan sebutan Ungku, yang telah memfasilitasi dalam pengumpulan data.
5. Pendidik dan warga belajar yang sedang menuntut ilmu di surau Syaikh Burhanuddin, dan berbagai pihak yang turut membantu.

Kami menyadari bahwa laporan penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan-kelemahannya, maka dari itu Kami menerima masukan dan kritikan dalam rangka penyempurnaannya.

Demikianlah hasil penelitian ini dilaporkan agar dapat diterima sebagai bukti dari pelaksanaan tugas yang dipercayakan pada kami sebagai staf pengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Padang, 15 November 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------------|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| ABSTRAK | iii |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 6 |
| C. Fokus Penelitian | 7 |
| D. Perumusan Masalah | 7 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| F. Manfaat Penelitian | 8 |
| BAB II. KAJIAN TEORI | 9 |
| A. Deskripsi Teoritis | 9 |
| B. Kerangka Konseptual..... | 33 |
| C. Pertanyaan Penelitian | 36 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Pendekatan Penelitian..... | 37 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 38 |
| C. Subjek Penelitian | 38 |
| D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| E. Instrumen Pengumpul Data | 42 |
| F. Keabsahan Data | 43 |
| G. Analisis Data | 46 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 50 |
| A. Masyarakat, Agama dan Kebudayaan Padang Pariaman | 50 |
| B. Surau Syaikh Burhanuddin Sebagai Lembaga Pendidikan | |
| Islam Tradisional | 56 |
| 1. Performance Bangunan Surau | 56 |
| 2. Profil Murid Surau | 57 |
| 3. Sistem Belajar Mengajar di Surau | 63 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| a. Proses Belajar Mengajar | 63 |
| b. Pelajaran dan Kitab yang Digunakan | 68 |
| c. <i>Mamakiah</i> ; Aktifitas di Hari Libur | 69 |
| 4. Alumni Surau; Pengabdian pada Masyarakat | 71 |
| 5. Peranan Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional | 73 |
| a. Peran Surau sebagai Lembaga Pendidikan Agama | 74 |
| b. Peran Surau sebagai Lembaga Pendidikan Adat dan Budaya | 77 |
| c. Peran Surau sebagai Sentral Aktivitas Masyarakat | 80 |
| 7. Surau Syaikh Burhanuddin dan Perubahan Sosial Masyarakat | 81 |
| 8. Pengembangan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional | 93 |
| BAB V. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... | 99 |
| A. Kesimpulan..... | 99 |
| B. Rekomendasi..... | 101 |
| DAFTAR BACAAN..... | 102 |
| LAMPIRAN | |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat yang dikenal dengan Minangkabau memiliki budaya yang berfalsafahkan “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah, syara’ mangato adat mamakai*”. Filosofi ini menunjukkan begitu besarnya peranan agama dan adat dalam menentukan serta mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Minangkabau.

Bagi masyarakat di Minangkabau, identitas dan kredibilitas seseorang akan ditentukan bagaimana mereka beragama dan beradat dengan baik. Seseorang akan merasa sangat terhina apabila disebut tidak beragama dan beradat, karena secara tidak langsung akan merendahkan identitas dan kredibilitas mereka sebagai warga masyarakat di Minangkabau.

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan adat dan agama tergambar dalam lambang kelengkapan sebuah *nagari*. Suatu *nagari* tidak lengkap dan sempurna apabila tidak memiliki dua institusi yang menjadi lambang *nagari* di Minangkabau, yaitu: balai adat dan mesjid. Balai adat adalah lembaga kebudayaan sedangkan mesjid merupakan lembaga agama.

Begitu eratnya hubungan agama dan adat, sehingga Hamka menyimpulkan bahwa sangat sulit untuk memisahkan antara adat dan agama dalam masyarakat Minangkabau. Hubungan ini bukan seperti halnya paduan minyak dan air dalam susu. Islam juga bukanlah semata-mata tempelan-tempelan dalam adat Minangkabau (Azyumardi Azra, 2003: 3). Dalam hal ini, adat dan Islam dapat dipahami sebagai sesuatu yang sangat konstruktif untuk membangun masyarakat dalam menghadapi era globalisasi yang selalu berubah seperti saat ini.

Hubungan adat dan agama terlihat dalam penataan dan pembinaan kehidupan anak di Minangkabau, di mana anak di Minangkabau selain menjadi tanggung jawab orang tua, mereka juga menjadi tanggung jawab para pemimpin masyarakat yang disebut dengan *tigo tungku sajarangan*. Suatu

jalanan koordinasi dan konsolidasi serta kerja sama dalam istilah *tali tigo sapilin*, yakni: cerdas pandai (cendikiawan), alim ulama dan pemuka adat (*ninik mamak*).

Hal ini tergambarkan dalam ungkapan; *kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka nan bana, nan bana bardiri dengan sendirinyo* (kemenakan ber-raja kepada paman, paman ber-raja kepada yang benar, yang benar berdiri dengan sendirinya). Hal inilah yang disebut dengan *alua jo patuik* (alur dan patut). Kebenaran tegak, masjid ramai, masyarakat rukun dan damai, suasana kehidupan berhiaskan sopan santun. Surau-surau penuh sesak oleh anak-anak dan generasi muda yang belajar agama.

Kondisi ideal ini dapat diwujudkan dalam suatu pondasi yang kokoh pada basis pembinaan umat yakni surau, masjid dan balai adat. Dari suraulah cikal bakal keutuhan dan keutamaan masyarakat Minang beradat dan beragama. Keberhasilan ditandai apabila anak pandai mengaji, taat beribadah, berakhlak dan berbudi pekerti luhur. Memakaikan tata krama adat, pandai petatah petitih adat, menguasai kesenian anak *nagari* serta bela diri (pencak silat).

Di surau, para pemuda Minang dapat mempelajari cara menulis dan membaca Al Qur'an, ilmu agama yang mengajarkan tentang akidah, syari'ah, dan akhlak. Menurut adat yang berlaku di Minangkabau, anak-anak muda menjelang menikah tinggal di surau, dengan sendirinya semua orang Minangkabau masa itu telah pandai membaca dan menulis al Qur'an serta mengetahui ilmu agama dalam bentuk alamiah dan pengetahuan. Dengan demikian, lembaga surau telah membebaskan orang Minangkabau dari buta aksara dan telah berhasil mencetak ulama. Sehingga pada masa lalu telah banyak lahir tokoh pemikir dan diplomat, negarawan, politikus, ulama. Di antara mereka adalah H. Agussalim, M. Yamin, Hamka, M.Hatta, M.Natsir dan lain-lain.

Di samping itu, peran surau selain menjalankan pendidikan agama, juga mendidik anak muda dalam aktivitas ekonomi. Seperti keterlibatan surau *TuanKu nan Tuo* di bidang perdagangan, sehingga guru ini dijuluki sebagai pelindung para pedagang. *TuanKu Nan Tuo* telah mampu memberikan

pendidikan yang tidak saja bersifat tekstual, namun juga mengkombinasikan dan memanifestasikan tekstual kitab pada kontekstual realitas hidup manusia. Dalam khazanah Islam, hal ini disebut dengan kombinasi syari'ah dan fiqih (Silfia Hanani, 2002: 81).

Melihat begitu besarnya peran surau sebagai lembaga pendidikan (nonformal) bagi masyarakat Minang, sehingga Amir Syarifuddin secara tegas menyebutkan bahwa surau merupakan lembaga pendidikan agama pertama yang ada di Minangkabau. Surau tidak hanya berperan sebagai tempat pendidikan, namun juga sekaligus sebagai tempat tinggal murid dan guru. Keberadaan murid bersama guru dalam waktu relatif lebih panjang ini telah memungkinkan terjadinya transfer keilmuan dan pengalaman guru kepada murid. Dengan cara inilah regenerasi ulama di Minangkabau berjalan secara alamiah.

Namun dalam perkembangannya, surau mengalami benturan-benturan yang sangat berpengaruh terhadap otoritas perannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Mulai dari "politik etnis" yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda, modernisasi oleh kaum muda terhadap sistem pendidikan surau, sampai dengan modernisasi yang masih berlanjut sampai saat ini; yang telah memberikan kesempatan bagi berkembangnya budaya kapitalisme, dan menimbulkan sikap hedonisme yang berlebihan dalam tradisi kultur masyarakat Minangkabau.

Kemudian gerakan modernisasi yang dilancarkan kaum muda juga mempengaruhi keberadaan sistem pendidikan surau. Kaum Muda sebagai bagian dari golongan modernis menganggap sistem surau sudah ketinggalan zaman, sehingga tidak layak lagi dijadikan sebagai salah satu acuan dalam sistem pendidikan di Minangkabau. Hal ini tentu saja ditentang oleh Kaum Tua yang merupakan representasi dari kelompok tradisional. Sehingga menimbulkan pertentangan yang cukup lama, bahkan sempat berakibat pada konflik fisik.

Ternyata, proses panjang sejarah benturan-benturan yang menimpa institusi surau telah memudarkan otoritas perannya sebagai lembaga

pendidikan Islam tradisional. Masyarakat saat ini lebih memilih lembaga pendidikan "sekuler" untuk mendidik anak-anaknya. Mereka lebih berorientasi pada kepentingan ekonomi dan ijazah sebagai bukti kompetensi yang dimiliki; yang semua tuntutan ini tidak bisa dipenuhi oleh surau. Karena memang surau tidak pernah memberikan ijazah bagi para lulusannya. Kondisi ini menjadikan masyarakat semakin jauh dari surau.

Sejarah panjang kejayaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tinggal kenangan. Masyarakat Minang seakan tenggelam dalam pengaruh modernisasi dan gelombang globalisasi yang sedang berjalan. Kondisi ini terbukti dengan semakin sulitnya mencari ulama dan pemangku adat, serta tak kunjung munculnya putra terbaik Minang yang mampu berkiprah pada taraf nasional dan internasional. Kehidupan anak *nagari* terutama generasi muda sudah banyak yang terpengaruh oleh efek negatif globalisasi dan transformasi.

Nilai luhur yang disemai dan tumbuh melalui peran surau telah mundur dan tergusur. Surau telah sepi dan malah ada yang tidak berfungsi lagi. Guru mengaji banyak *urbanisasi* ke kota, ulama-ulama muda banyak yang enggan kembali ke desa, pemangku adat banyak dijabat oleh para birokrat yang bertugas di kota. Dalam hal ini betul apa yang dituliskan A.A. Navis (2002) dalam novelnya "robohnya surau kami" yang menggambarkan surau sebagai aset lokal telah hilang; fungsi surau tidak seperti dulu lagi, surau sudah ditinggalkan oleh masyarakatnya.

Walaupun secara fisik surau banyak yang sudah roboh, kemudian muncul penggantinya berupa *mushalla* atau *langgar* sebagai tempat shalat. Dalam perkembangannya *mushalla* dan *langgar* tersebut tidak bisa melanjutkan fungsi yang pernah dijalankan surau. Tidak semua *langgar* dan *mushalla* berfungsi sebagai tempat pendidikan agama. Pada tahun 1989 terdapat 8.695 buah *langgar*, hampir tiga kali jumlah desa atau 15 kali jumlah *nagari* di Sumatera Barat. Namun hanya sebagian yang dalam kondisi baik dan sebagiannya lagi dalam kondisi tidak baik atau rusak. Bahkan dari jumlah *langgar* tersebut, sebanyak 2000 tidak melaksanakan pengajian agama (Mestika Zed, 1998: 293).

Dengan demikian dapat dikatakan, hanya sebagian penduduk *nagari* (terutama generasi muda) yang berkesempatan mengikuti pengajian agama dan lebih sedikit lagi anak-anak yang sempat mengikuti pengajian al-Qur'an. Akibatnya, nilai dan peranan ajaran agama serta aqidah menjadi lemah. Adat tinggal semboyan, agama dan adat hanya tampil dalam bentuk acara seremonial saja, tidak lagi menjadi acuan kepribadian. Hal ini ditandai oleh beberapa indikasi di tengah kehidupan generasi muda Minang. Di antaranya adalah :

1. Banyak di antara anak usia sekolah atau remaja yang tidak pandai baca tulis al-Qur'an.
2. Pengetahuan mengenai adat dan bagaimana memakaikan adat, sangat jarang diketahui masyarakat.
3. Kurangnya minat anak *nagari* terhadap seni budaya Minangkabau, seperti silat sebagai ilmu beladiri sudah kurang diminati dibanding berbagai seni beladiri dari suku bangsa lain.
4. Banyak dari masyarakat (khususnya generasi muda) tidak mengetahui peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau. Lebih ironis lagi ketika ada di antara mereka yang mengetahui fungsi surau hanya sebagai tempat shalat.
5. Surau mulai ditinggalkan dan semakin sepi dari aktivitas keagamaan.

Menurunnya minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan surau sebenarnya sudah disadari oleh pemerintah. Sehingga dalam hal ini pemerintah daerah Sumatera Barat berupaya mengembalikan fungsi surau sebagai sarana dan pusat aktivitas (*central activity*) masyarakat melalui program "kembali ke surau" (*come back to surau*) artinya kembali menghidupkan peran surau di Minangkabau. Namun sejak dilaksanakannya program ini tahun 1999, belum terlihat hasil yang menggembirakan. Surau tetap saja kurang diminati oleh masyarakat Minang, apalagi oleh generasi muda. Mereka lebih suka pergi ke *mall* atau *lapau* untuk sekedar ngobrol, atau lebih keras lagi untuk berjudi. Kejahatan dalam bentuk kekerasan sangat sering terjadi dan adat akhirnya hanya menjadi pelengkap dalam acara seremonial.

Kondisi seperti ini tentu saja sangat memprihatinkan bagi semua masyarakat di Minangkabau. Sudah sedemikian rusak tatanan adat dan nilai yang berlaku di Minangkabau (khususnya di Padang Pariaman), sehingga surau sebagai salah satu lembaga yang mampu mengkader generasi muda sudah tidak lagi menarik perhatian mereka. Sebaliknya, sistem pendidikan modern yang selama ini menggantikan surau sebagai lembaga pendidikan, terbukti juga tidak mampu berbuat banyak dalam mempersiapkan moral dan intelektual generasi Minang. Padahal peran sebagai institusi yang mempersiapkan *basic* moral dan mental generasi muda; serta pembentukan karakter mereka selama ini dijalankan oleh surau.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Memudarnya peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat (khususnya Padang Pariaman)
2. Minimnya pengetahuan masyarakat (khususnya generasi muda) tentang keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.
3. Berkurangnya minat masyarakat terhadap program pendidikan yang dilakukan oleh pengelola surau.
4. Hilangnya peran sosial surau sebagai institusi keagamaan dan budaya masyarakat Minangkabau.
5. Meningkatnya kepercayaan terhadap pemimpin formal dan lembaga formal daripada surau sebagai lembaga pendidikan nonformal.
6. Memudarnya peran ulama sebagai pimpinan nonformal di Minangkabau, seiring menurunnya minat dan perhatian masyarakat terhadap institusi surau.
7. Menurunnya peran penguasa adat dan agama di Minangkabau.
8. Surau sebagai aset lokal tidak mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal.

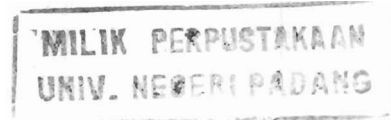
9. Pendidikan modern yang menggantikan pendidikan surau, tidak mampu menjamin keberhasilan yang lebih baik bagi masa depan masyarakat Minang.
10. Meningkatnya penyakit sosial dalam masyarakat.
11. Masih sepi surau dari segala aktivitas keagamaan, adat dan budaya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dilihat bahwa peranan surau bagi masyarakat Minang sangat luas. Namun penelitian ini hanya fokus pada “Peranan Surau Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (studi kasus Surau Syaikh Burhanuddin)”. Untuk lebih mempertajam fokus pembahasan, masalah-masalah di atas tentu saja perlu dibatasi.

Maka dalam memahami “Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Padang Pariaman Sumatera (kasus surau Syaikh Burhanuddin)”, ada beberapa fokus masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu: peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat, khususnya surau Syaikh Burhanuddin di Padang Pariaman. Dalam hal ini akan dibahas tentang awal perkembangan surau dalam peranannya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Kemudian akan dibahas tentang peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pada saat ini, ketika masyarakat sudah kena bias modernisasi. Di sini juga akan dibahas apa yang menyebabkan surau “*tarandam*” (ditinggalkan masyarakatnya). Dengan ini diharapkan nantinya ditemukan solusi konstruktif dalam upaya mengembalikan peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.



D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah sebelumnya, maka permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat (kasus surau Syaikh Burhanuddin)?
2. Bagaimanakah perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan surau?
3. Bagaimanakah pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimanakah peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat (khususnya di Padang Pariaman).
2. Untuk mengetahui perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan surau.
3. Untuk mengetahui pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berusaha mengungkap realitas yang terjadi sebenarnya di lapangan. Dengan demikian hasil penelitian tentang peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Para pengambil kebijakan, khususnya pemerintah daerah dan *niniak mamak*. Sehingga dapat dijadikan masukan dan perbandingan dalam mengembangkan pendidikan surau di masa yang akan datang.
2. Masyarakat, khususnya generasi muda Minang; agar mereka kembali tertarik dengan lembaga pendidikan surau. Sehingga tidak hanya menjadikannya sebagai tempat tidur semata.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kepustakaan yang berkaitan dengan Pendidikan Luar Sekolah. Agar dapat digunakan sebagai masukan untuk penelitian lanjutan yang serupa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Pengertian Surau

Menurut Sidi Gazalba (1975: 291) surau merupakan bangunan peninggalan kebudayaan masyarakat Minangkabau sebelum datangnya Islam. Biasanya surau dibangun di atas tempat yang paling tinggi atau setidaknya lebih tinggi dari bangunan lain. Sebagaimana diyakini bahwa pada tahun 1356 Raja Adityawarman mendirikan sebuah kompleks surau Budha di sekitar Bukit Gombak.

Pada waktu itu surau digunakan sebagai bangunan kebudayaan dan adat, yang juga dimanfaatkan sebagai tempat ritual agama Hindu-Budha. Surau menjadi tempat untuk mempelajari adat, musyawarah, dan membahas hal-hal yang dapat memberikan solusi ideal terhadap problem sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan demikian diketahui bahwa sebelum datangnya Islam, surau telah menempati struktur sosial yang penting dalam masyarakat Minangkabau (Gusti Asnan, 2003: 313 dan Azyumardi Azra, 2003: 49).

Ketika Islam datang ke Minangkabau, ia telah mendapati lembaga keagamaan asli dari masyarakat setempat. Karenanya dalam mengajak penduduk ke dalam agama Islam, para muballigh tidak secara radikal menukar bangunan kudus penduduk (surau) dengan bangunan kudus Islam (masjid). Namun sebaliknya bangunan asli diakuinya, tetapi dengan menukar fungsi dan maknanya dengan sebagian dari fungsi dan makna masjid. Bahkan di beberapa daerah sering juga didapatkan masjid dibangun dekat surau atau sebaliknya. Hal ini dapat ditemukan di Padang Pariaman, di mana yang pertama kali dibangun adalah surau, setelah itu barulah dibangun masjid. Jarak antara keduanya hanya sekitar 2 (dua) meter saja (Sidi Gazalba, 1975: 292).

Di Minangkabau kebudayaan dan pusat aktivitas masyarakat ini umumnya dipisahkan dari masjid dan diberikan kepada surau. Sehingga surau berfungsi untuk tempat shalat sehari-sehari, tempat mengaji, belajar agama, asrama bagi siswa-siswa yang belajar, tempat merayakan hari-hari besar Islam, tempat upacara-upacara keagamaan, tempat suluk, tempat bertemu, berkumpul, rapat, tempat tidur pemuda, tempat penginapan musafir, dan lain-lain.

Singkatnya kebudayaan masjid, baik menurut tugas-tugas pertama yang diberikan Nabi atau konsepsi tugasnya di zaman modern, banyak yang ditampung oleh surau. Bahkan bagi surau yang banyak didatangi masyarakat dan murid akan menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam. Seperti halnya surau Syaikh Burhanuddin di Padang Pariaman.

Surau dalam pengertian yang mendalam sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan agama, adat, budaya, dan pengetahuan (Singgalang 10 April 2005: 19). Surau menjadi tempat untuk mewujudkan kesalehan *ilahiyyah* dengan menjalin hubungan baik dengan Tuhannya (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial yang diimplementasikan dalam hubungan baik sesama manusia (*hablum minan-naas*) dan lingkungannya.

Menurut pola adat Minangkabau, surau adalah kepunyaan kaum atau *indu* (himpunan keluarga besar). Kaum adalah bagian dari suku, atau bisa juga disamakan dengan *clan*. Tempat tinggal *indu* ini juga bisa ditemukan di daerah lain, seperti bisa didapatkan di Toraja Timur dengan sebutan *Lobo*.

Di daerah-daerah yang sudah Islam, jenis bangunan seperti ini dapat ditemukan di Aceh yang diistilahkan dengan *Meunasah*, di Jawa disebut dengan *Langgar*, dan di Minangkabau disebut dengan *Surau* (Sidi Gazalba, 1975: 292). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa istilah surau sudah banyak digunakan di Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan, Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) dalam pengertian yang sama (Azyumardi Azra, 2003: 47).

Surau dalam sistem adat Minangkabau didirikan oleh suatu kaum tertentu sebagai bangunan pelengkap rumah *gadang* (rumah adat/besar), tempat di mana keluarga yang *saparuih* (berasal dari satu perut/keturunan) berdiam. Biasanya dibangun di atas tanah matrilineal, tanah *ulayat* (tanah yang digunakan secara komunal) yang disediakan *nagari*, atau tanah wakaf yang diberikan penduduk desa. Namun tidak setiap rumah *gadang* memilikinya, karena surau yang telah ada masih dapat menampung pemuda untuk bermalam, para musafir dan pedagang jika melewati surau desa dan kemalaman dalam perjalanannya.

Karenanya para pemuda yang tinggal dan bermalam di surau dapat mengetahui informasi yang terjadi di luar desa mereka, serta situasi kehidupan di rantau. Jadi surau mempunyai multi fungsi, karena ia juga pusat informasi dan tempat terjadinya sosialisasi pemuda.

Surau menjadi bagian kesatuan adat di Minangkabau. Di samping rumah adat sebagai tradisi sistem kekeluargaan, dibangun juga surau sebagai bagian dari pendidikan moral keagamaan. Hubungan rumah adat dan surau adalah sebagaimana hubungan adat dan agama. Masyarakat memandang rumah adat sebagai budaya khas Minangkabau. Sedangkan surau dipandang sebagai simbol kekuatan agama.

Berdasarkan fenomena ini surau menjadi bagian yang tidak terpisahkan bagi masyarakat di Minangkabau. Hal ini melahirkan kebijakan yang mengharuskan surau dibangun berdampingan dengan rumah *gadang* suatu kaum (Silfia Hanani, 2002: 65). Kondisi ini menjadikan surau semakin berkembang. Sehingga surau yang biasanya hanya dapat ditemukan di daerah pedesaan, sudah ada di tengah pemukiman masyarakat.

2. Klasifikasi Surau

Struktur surau di Minangkabau setelah kedatangan Islam secara umum dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu:

a. Surau *ketek* (kecil), adalah surau yang dapat menampung 20 orang murid. Surau *ketek* ini dilihat dari jenisnya ada dua bentuk, yaitu: *pertama*, surau yang didirikan oleh suku, indu, korong kampung, dan pedagang. Surau ini sama halnya dengan surau keluarga, atau sedikit lebih luas dari itu. Surau-surau seperti ini banyak ditemukan di kampung atau *nagari* di Minangkabau. Pada umumnya surau jenis ini memiliki akar dan posisi yang kuat dalam masyarakat, yang dikenal dengan surau *mangaji* (surau tempat belajar membaca al-Qur'an). Surau kategori ini lebih kurang sama dengan *langgar* atau *mushalla*. Surau *ketek* biasanya hanya memiliki seorang guru yang sekaligus berfungsi sebagai imam di surau tersebut.

Surau jenis ini merupakan tempat bagi masyarakat di Minangkabau untuk mempelajari dasar-dasar Islam. Biasanya yang diajarkan adalah memahami huruf hijaiyah, setelah bisa membaca huruf hijaiyah baru belajar membaca al-Qur'an. Kemudian diajarkan juga cara beribadat seperti cara berwudhuk dan sholat. Diajarkan juga masalah keimanan tentang sifat Tuhan.

Adapun akhlak diajarkan dengan cerita-cerita, seperti cerita para Nabi, para sahabatnya, serta orang-orang saleh (Mahmud Yunus, 1995: 34-35 dan Steenbrink, 1986: 10). Namun ini hanya merupakan pengetahuan dasar. Bagi murid yang ingin lebih memperdalam pengetahuannya, dapat belajar di surau *gadang* (besar) yang diajar oleh syaikh-syaikh yang telah dikenal dengan kealimannya.

Kedua, surau *ketek* yang didirikan di sekitar surau *gadang* (besar) yang dijadikan tempat tinggal oleh murid-murid yang belajar pada seorang syaikh. Surau *ketek* dengan model seperti ini dapat ditemukan pada surau Syaikh Burhanuddin di Ulakan Padang Pariaman, surau Syaikh Abdurrahman Batuhampar Payakumbuh, kompleks surau Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung Bukittinggi, kompleks surau Tuanku Koto Tuo di Koto Tuo Agam, kompleks surau Jaho di Padang Panjang atau beberapa kompleks surau *gadang* (besar) yang juga

menyelenggarakan sistem pendidikan seperti halnya di surau Syaikh Burhanuddin.

- b. Surau *gadang* (besar), yaitu surau yang dapat menampung 80 sampai dengan 100 murid, atau lebih. Surau *gadang* sengaja didirikan sebagai tempat pendidikan agama dalam pengertian luas. Dengan kata lain surau *gadang* tidak hanya berfungsi sebagai rumah ibadah dan mengaji seperti yang berlaku pada surau *ketek* (kecil), tetapi yang lebih penting adalah bahwa surau ini dijadikan sebagai pusat aktivitas (*central activity*) pendidikan agama, di mana ajaran Islam yang lebih luas dalam berbagai aspeknya diajarkan kepada para murid.

Penamaan surau *gadang* ini biasanya akan dikaitkan dengan nama guru yang mendiami surau itu atau nama daerah tempat surau itu berdiri. Seperti halnya surau Syaikh Burhanuddin yang diambilkan dari nama Syaikh Burhanuddin sebagai orang yang pertama kali mendirikan surau tersebut.

Adapun yang dimaksudkan dengan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Minangkabau adalah surau besar yang secara sengaja dibangun sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional sepenuhnya dan umumnya sama dengan *pesantren* di Jawa atau *pondok* di Malaysia. Dalam penelitian ini surau Syaikh Burhanuddin dijadikan sebagai kasus.

3. Sistem dan Metode Pendidikan Surau

Pendidikan surau menggunakan sistem pendidikan tradisional yang erat kaitannya dengan muatan lokal. Pada masanya, jenis sistem pendidikan surau telah mengisi kekosongan sistem pendidikan dalam masyarakat di Minangkabau. Pengaruh sistem pendidikan lokal dalam masyarakat waktu itu sebagai *overmind* yang merekonstruksi kekuatan sosial masyarakat (Silfia Hanani, 2002: 66). Surau telah memainkan peran besar tidak hanya dalam transmisi ajaran Islam, tetapi juga dalam proses islamisasi di nusantara (Azyumardi Azra, 1999: 70).

Dalam sistem pendidikan surau tidak ada tingkat atau kelas khusus sebagaimana halnya sekolah formal yang kita kenal saat ini. Para syaikh membagi murid sesuai dengan jumlah tahun yang telah mereka habiskan di surau (lamanya mereka belajar di surau). Terkadang pembagian ini dilakukan berdasarkan tingkat kompetensi murid, namun itu tidak kaku; seorang murid bisa saja pindah dari satu "tingkat" ke "tingkat" lain yang mereka inginkan.

Metode utama yang digunakan dalam proses pengajaran adalah ceramah, membaca, dan menghafal. Pelajaran diberikan syaikh kepada murid yang duduk di atas lantai dengan membentuk formasi lingkaran. Metode ini disebut *halaqah*, dalam tradisi pesantren Jawa dikenal dengan metode *bandongan*.

Di samping itu, syaikh atau guru juga menggunakan metode *sorogan* sebagaimana yang digunakan di lingkungan pesantren Jawa, yakni suatu metode di mana seorang murid mengajukan sebuah kitab berbahasa Arab kepada gurunya, dan guru menjelaskan cara membaca dan menghafalnya. Bagi murid yang sudah maju, guru juga memberikan penjelasan mengenai penerjemahan teks dan tafsirnya (Azyumardi Azra, 2003: 99). Dalam hal ini, tentu saja para syaikh tidak menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang murid berpikir secara kritis.

Pelajaran di surau selain disampaikan oleh syaikh, juga disampaikan oleh murid yang sudah senior (guru tua), yang diangkat oleh syaikh. Murid yang sudah mendapat pengakuan dari syaikh, diberikan tugas untuk memberikan penjelasan lebih rinci mengenai suatu materi pelajaran dan mengawasi murid dalam menghafal pelajaran yang telah diterimanya.

Adapun materi pelajaran yang diajarkan sepenuhnya ditentukan oleh syaikh. Materi ini disesuaikan dengan umur dan kemampuan masing-masing murid. Apabila seorang murid sudah bisa membaca al-Qur'an, maka bahasa Arab merupakan pelajaran yang penting untuk dipelajari. Karena seorang murid tidak mungkin naik ke tingkat yang lebih tinggi, sebelum dia memahami bahasa Arab yang menjadi bahasa setiap kitab

yang akan dipelajari. Sehingga seorang murid harus sungguh-sungguh untuk belajar; bahkan ada yang menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya sekedar untuk mempelajari bahasa Arab, sebelum dia bisa mempelajari pelajaran yang lain, seperti kajian syariat, yang biasanya disebut *fiqh*. Sedangkan untuk murid yang sudah dewasa diberikan pelajaran tasawuf dan tarekat (Azyumardi Azra, 2003: 14).

Sementara itu, syaikh juga memberikan ilmu-ilmu praktis pada anak didik, seperti ilmu silat, adat, dan ilmu yang erat kaitannya dengan bekal hidup mereka di masa depan. Murid yang datang dari berbagai daerah diberikan kebebasan untuk mengembangkan ilmu-ilmu adat yang mereka bawa dari daerahnya. Hal ini ikut mempercepat terjadinya *akulturasi* budaya Minangkabau dengan Islam (Silfia Hanani, 2002: 77).

Namun kadang-kadang suatu surau yang sederhana, dengan guru yang kurang pandai dan tidak termasyhur, tidak memberikan pendidikan lebih lanjut daripada sekedar belajar membaca al-Qur'an (Steenbrink, 1984: 152), karena keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh syaikh tersebut.

Dalam pendidikan surau keilmuan seorang murid tidak ditentukan oleh ijazah, namun berdasarkan pengakuan dan pengamatan syaikh. Seorang murid yang sudah memiliki ilmu yang cukup akan diberi kesempatan untuk memberikan pelajaran kepada murid-murid junior yang lainnya. Setelah betul-betul menguasai keilmuan secara utuh, mereka akan kembali ke daerah masing-masing untuk mendirikan surau yang baru dan mengajarkan ilmu yang sudah dipelajari (Mahmud Yunus, 1995: 10).

Di samping itu dalam sistem pendidikan surau tidak ada ketentuan bahwa seorang murid harus mengikuti pelajaran sampai selesai di surau tertentu. Para murid diberi kebebasan untuk pindah dari satu surau ke surau lain, berdasarkan ilmu yang ingin dikuasainya.

Murid-murid seperti ini disebut oleh Azra dengan murid-murid *peripatetik* (sama dengan murid-murid *kuttab* yang banyak dikenal di Timur Tengah) (Azyumardi Azra, 2003: 97). Untuk kondisi saat ini, seorang syaikh tidak akan melarang apabila ada di antara para murid yang

ingin belajar di sekolah formal. Sehingga di samping belajar di surau, mereka juga belajar di sekolah formal. Hal ini akan menambah rasa percaya diri dan keyakinan mereka terhadap masa depan.

Dalam pengelolaannya, pendidikan surau tidak memiliki birokrasi formal yang rumit sebagaimana yang terdapat pada pendidikan formal. Pengaturan pendidikan di surau lebih didasarkan pada hubungan personal para penghuni surau itu sendiri; bukan pada kerumitan, dan formalitas birokrasi.

Karenanya untuk urusan disiplin, murid surau tidak begitu menghiraukannya. Mereka bisa menikmati kebebasan sebab aturan yang tetap itu tidak dimiliki. Kalaupun ada di antara anak didik surau yang melanggar suatu *komvensi* surau, paling-paling hanya akan diberi nasehat sebagai ganti hukuman. Untuk itu kesadaran dari masing-masing individu murid surau sangat diharapkan.

Dalam sistem pendidikan surau, *syaikh* merupakan *personifikasi* dari surau itu sendiri. Oleh sebab itu *prestise* surau akan sangat ditentukan oleh pengetahuan, kesalehan, dan kharisma dari *syaikh* yang mengajar di surau tersebut. Suatu surau yang terkenal akan cepat merosot apabila tidak memiliki guru yang berkompeten untuk mengajar. Padahal dalam belajar seorang murid merasa perlu untuk mendapatkan berkah dari gurunya. Maksudnya, seorang murid akan mendapatkan ilmunya dengan baik apabila sudah "dibukakan" pikiran dan hatinya oleh sang guru.

Semua karakteristik *syaikh* atau *tuanku* akan membentuk basis kesetiaan murid-murid. Jaringan dan hubungan guru dengan murid meluas melampaui suatu surau tertentu. Sekalipun murid sudah selesai belajar dan menjadi *tuanku* pada suatu surau, maka ia tetap merupakan murid spiritual dari mantan gurunya. Kewajibannya terhadap guru juga berlanjut kepada pengganti-pengganti selanjutnya.

Syaikh atau *tuanku* tidak hanya berperan sebagai guru tetapi juga sebagai orang tua dan pemimpin spiritual murid-murid yang ingin mengintensifkan ibadahnya. *Tuanku* merupakan seorang ahli dalam ilmu-

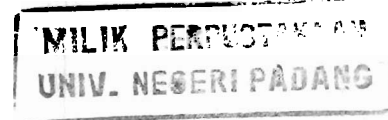
371.077

Nat

p. 1 (1)

129/kd/2012-p.1 (1)

ilmu *esoterik* (gaib) dan ilahiah, dan menjadi penghubung antara penyembah dengan Tuhan. Kepatuhan kepadanya merupakan syarat mutlak ke arah pencapaian pengetahuan tertinggi. Kondisi seperti ini akan ditemukan pada surau yang menganut tarekat tertentu, seperti tarekat *Syatariyah* atau *Naqsabandiyah*.



4. Tujuan Pendidikan Surau

Pendidikan surau bukan hanya sekedar proses belajar untuk sosialisasi dalam memperoleh pengetahuan dan penajaman intelektual semata. Namun tujuan pokok dari pendidikan surau adalah membangun karakter dan kepribadian murid. Hal ini diwujudkan dengan tingkat interaksi dan budaya belajar yang tinggi di kalangan anggota komunitas surau, yang pada dasarnya merupakan sebuah *learning society* (Azyumardi Azra, 2003: 98).

Pendidikan dalam hal ini dimaknai sebagai proses yang berkelanjutan yang tidak akan berhenti selama manusia masih hidup. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw, "*Tuntutlah ilmu dari ayunan sampai liang lahat*".

Pada dasarnya, pendidikan surau lebih berorientasi pada pembinaan mentalitas yang berkaitan dengan peribadatan sebagai pembekalan sumber daya manusia. Sebenarnya, pembinaan ini merupakan proses integritas pendidikan antara *duniawiyah* dan pengagungan terhadap Allah Swt (Silfia Hanani, 2002: 68). Pendidikan surau umumnya dipandang lebih merupakan bagian penting dari proses di mana orang Minangkabau menjadi seorang Muslim yang baik dan bertakwa kepada Allah Swt.

Pendidikan yang dimaksudkan tentu saja pendidikan yang menyeluruh, yang tidak terpisahkan oleh ruang dan waktu. Pendidikan yang tidak hanya terkait dengan ilmu sebagai sekedar pengetahuan, tetapi juga ilmu yang sekaligus bisa menjadi amal dalam kehidupan (Mas'oed Abidin, 2004: 9). Murid surau haruslah selalu berusaha membaca, menyelidiki serta mempelajari ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam semesta (alam syari'at) sehingga akan diperoleh pengetahuan yang

dapat dijadikan guru dan iktibar yang memberi manfaat bagi lingkungannya. Sebagaimana pepatah Minangkabau (Idrus Hakimy, 2001: 2) :

| | |
|---------------------------------------|--------------------------------------|
| <i>Panakiak pisau sirawuik</i> | <i>(penakik pisau siraut,</i> |
| <i>ambiak galah batang lintabuang</i> | <i>ambil galah batang lintabung,</i> |
| <i>silodang ambiak ka niru</i> | <i>selodang ambil untuk niru.</i> |
| <i>Nan satitiak jadikan lawuik</i> | <i>Yang setitik dijadikan laut,</i> |
| <i>nan sakapa jadikan gunung,</i> | <i>yang sekepal jadikan gunung</i> |
| <i>alam takambang jadi guru</i> | <i>alam terkembang jadikan guru)</i> |

Pendidikan surau merupakan pendidikan yang berkelanjutan yang tidak hanya sekedar mendapatkan ijazah ataupun gelar yang lainnya. Setiap murid surau akan berusaha menjadi *insan kamil* yang menjadi cita-cita setiap muslim. Jadi tujuan pendidikan surau lebih menekankan pada tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia yang merupakan kunci keberhasilan hidup dalam masyarakat.

Dalam hal ini pendidikan surau tidak hanya menginternalkan nilai-nilai islami, tetapi juga mengembangkan kemampuan anak didik untuk melakukan pengamalan nilai-nilai itu secara dinamis dan fleksibel dalam batas-batas konfigurasi batas idealitas wahyu Tuhan. Hal ini berarti pendidikan secara optimal harus mampu mendidik anak didik agar memiliki "kedewasaan atau kematangan" dalam beriman, bertakwa dan sekaligus mengamalkan hasil pendidikan yang diperoleh (Muhammad Natsir Yunas, 2004: 38).

5. Karakteristik Pendidikan Surau

Surau sebagai lembaga pendidikan Islam pada dasarnya sama dengan pesantren di Jawa. Dalam hal ini, surau lebih dari sekedar *langgar* atau *mushalla*. Tentu saja, sejak masa awal penyebaran Islam di Minangkabau terdapat surau yang merupakan sekedar tempat belajar mengaji dan pengetahuan dasar tentang Islam. Surau seperti ini sekaligus menjadi tempat sosialisasi adat istiadat, belajar silat, dan lain-lain.

Surau kecil ini bahkan mendapatkan tempat khusus dalam sistem adat; ia menjadi "rumah" tempat tidur bagi anak laki-laki, karena dalam adat Minang, mereka tidak punya kamar di rumah ibunya. Surau juga menjadi tempat menginap *anak dagang* atau *pedagang babelok* (pedagang yang berjualan dari pasar ke pasar). Pendidikan surau dalam hal ini lebih tepat digambarkan sebagai pendidikan yang didasarkan pada tradisi (adat dan budaya) masyarakat dan agama yang Islam yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Minangkabau.

Dalam kaitan ini, pengembangan pendidikan yang berakar pada budaya dan agama yang dianut oleh suatu masyarakat, menurut Sudjana (2000: 70) merupakan pangkal pengembangan pendidikan luar sekolah.

Tradisi dan sistem nilai yang berlaku di surau sebagian besarnya mirip dengan tradisi dan sistem nilai pesantren di Jawa (Azyumardi Azra, 2003:146). Tradisi itu pada dasarnya bertumpu pada pandangan dunia, ideologi keagamaan dan praktek keislaman yang lazimnya disebut sebagai Islam tradisional. Hal ini diaktualisasikan dengan kepegangan mereka kepada kalam Asy'ari, fikih Syafi'i, dan tasawuf Al-Ghazali. Kemudian tarekat-tarekat yang banyak dianut, juga mempengaruhi dan mewarnai surau.

Selanjutnya, dalam tradisi keulamaan Minangkabau, yang menjadi pemilik, pemimpin, dan sekaligus menjadi guru agama di surau disebut *syaikh*, yaitu suatu gelar yang menunjukkan derajat keulamaan dan kealiman tertinggi. Hal ini tentu berbeda dengan pesantren yang menyebutnya dengan *kiyai*. Namun di surau Syaikh Burhanuddin panggilan untuk orang yang menjadi pemimpin agama atau pemimpin di surau tidak hanya disebut dengan *syaikh*, tetapi juga dikenal istilah *tuanku*.

6. Hubungan Surau dan Masyarakat

Pada dasarnya kehidupan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional di satu pihak dengan masyarakat di pihak yang lain, tidak mempunyai batasan yang jelas. Surau dan masyarakat membuat hubungan

yang saling menguntungkan (Mas'ood Abidin, 2004: 17). Salah satu gambaran dari dekatnya hubungan ini dapat dilihat secara fisik dari bangunan surau yang tidak diberi pagar.

Hal ini merupakan simbol dari persatuan dan kedekatan surau dengan masyarakat (Burhanuddin Daya, 1995: xv). Surau juga telah melahirkan sifat demokratis dan keterbukaan dalam masyarakat Minangkabau yang sejak lama menganut sistem *matrilineal* (Jasmi, 23: 1996).

Di samping itu letak geografis surau mencerminkan sifat hubungan antara surau dan komunitas masyarakat secara keseluruhan. Terdapat saling ketergantungan yang kuat antara surau dan komunitas; surau membutuhkan masyarakat, khususnya untuk mendukungnya secara finansial atau memberikan bantuan ekonomi guna menyelamatkan keberadaannya.

Di pihak lain, masyarakat juga membutuhkan surau bagi pendidikan agama anak-anaknya, juga upacara keagamaan mereka di *nagari* yang biasanya dilakukan orang-orang surau (Azyumardi Azra, 2003: 89). Dalam hal ini tentu saja surau-surau yang berhasil menyesuaikan diri dan mendapat penerimaan luas dalam kehidupan petani akan memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat (Imam Aziz, 2001: 164).

Syaikh atau tuanku, dan santri sebagai komunitas surau selain melaksanakan aktivitas surau, juga melakukan kegiatan di luar pengajian. Mereka bertani seperti masyarakat sekitar, apalagi jika mereka memiliki tanah yang luas secara pribadi, ataupun sebagai wakaf untuk menghidupi surau tersebut. Mereka juga mengangkut hasil pertanian tersebut ke pasar, sehingga mereka terlibat dalam aktivitas jual-beli, seperti yang dilakukan masyarakat lainnya.

Kondisi ini tanpa sengaja telah menjadikan mereka terlatih dalam dunia usaha dan menimbulkan semangat wirausaha dan mandiri, sekalipun masih secara tradisional. Karena itu alumni surau biasanya tidak ada yang menganggur; mereka terbiasa melakukan sesuatu dalam mencari nafkah,

di samping itu mereka juga bisa memberi pelajaran agama (Burhanuddin Daya, 1995: xv).

Untuk mendukung kebutuhan dan kesejahteraan murid-murid tersebut, surau diorganisasi atas dasar ekonomi. Ini sangat penting, karena para murid itu tidak diminta uang belajar, bayaran makan dan penginapan atau jenis tanggung jawab keuangan apapun. Karena itu, murid-murid harus membantu para syaikh atau guru mereka di kebun atau sawah yang umumnya diwakafkan orang-orang di sekitar kompleks surau. Biasanya aktivitas surau akan dihentikan selama kesibukan musim tanam dan musim panen berlangsung.

Hasil usaha ini akan digunakan untuk pemeliharaan dan pengembangan surau (Azyumardi Azra, 2003: 90). Dalam dimensi ini, surau telah mengisi formasi sosial Islam dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, sehingga surau mempunyai eksistensi yang kontributif terhadap masyarakat dan menjadi sebuah sistem yang berperanan penting dalam membentuk mentalitas kultural (Silfia Hanani, 2002: 74).

Namun, dalam pembiayaan dan operasional kegiatannya, surau tidak hanya mengandalkan dari kegiatan bertani dan berdagang. Tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat dan orang tua dari para murid itu sendiri.

Masyarakat sekitar begitu dekat dan memiliki *empati* yang tinggi terhadap keberlangsungan kehidupan surau. Sehingga mereka banyak membantu dan berpartisipasi dalam menunjang pemenuhan kebutuhan hidup orang yang belajar di surau. Setiap hari minggu mereka akan datang membawa beras, sayur-sayuran, dan kebutuhan hidup lainnya ke surau. Di samping itu murid surau juga mencari sumbangan lainnya dengan mendatangi rumah-rumah penduduk sekitar surau; biasanya ini dilakukan setiap hari Kamis dengan membawa *buntii* (tempat beras seperti bekas kantong terigu). Sore harinya mereka akan kembali dengan membawa buntilan beras dan uang untuk biaya sepekan.

7. Fungsi Surau bagi Masyarakat Minangkabau

Pada dasarnya tidak ada perubahan fungsi surau setelah masuknya Islam ke Minangkabau. Ia tetap digunakan sebagai tempat untuk berkumpul, rapat, dan tempat tidur bagi anak laki-laki yang telah akil baligh dan orang tua yang duda atau telah uzur. Fungsi ini berkaitan dengan ketentuan adat, bahwa laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah orang tuanya sendiri (*rumah gadang*).

Rumah *gadang* dan segala isinya diperuntukkan bagi anak perempuan. Hal ini tidak terlepas dari sistem *matrilineal* yang dianut oleh masyarakat Minangkabau. Kaum laki-laki tidak mempunyai kamar di rumah, setelah baligh mereka secara otomatis akan tidur di surau. Walaupun pulang ke rumah hanya sekedar makan, dan malam hari praktis mereka tidak ada di rumah.

Sebenarnya, fungsi surau dalam konteks kultural adalah menjembatani kepentingan sosial dan kepentingan ritualisasi ibadah. Dua hal ini merupakan kontribusi surau yang strategis dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Fungsi surau yang strategis ini telah menjadikan surau sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat (Silfia Hanani, 2002: 66).

Perlu juga ditegaskan bahwa menurut sejarah dan fungsinya, surau berbeda dengan masjid. Surau merupakan bangunan tempat berkumpul dan musyawarah masyarakat di Minangkabau yang berasal dari akar budaya masyarakat Minang itu sendiri, dan sudah ada sebelum datangnya Islam. Setelah datangnya Islam, fungsinya lebih dikembangkan lagi sebagai tempat ibadah dan belajar agama Islam. Sedangkan masjid merupakan tempat umat Islam melaksanakan aktivitas keagamaan seperti shalat lima waktu, yang muncul di Minangkabau setelah datangnya Islam.

8. Perubahan Sosial Masyarakat di Minangkabau

a. Rasionalitas dan Perubahan Masyarakat

Perkembangan rasionalitas dalam kehidupan akan mempengaruhi berbagai perubahan setiap segi kehidupan manusia, baik perubahan dalam agama, politik, sosial budaya, maupun secara ekonomi. Masyarakat rasional akan lebih melihat masa depan sosial sebagai suatu hal yang dapat dibentuk daripada sesuatu yang dianugerahkan. Dalam hal ini menurut Lerner (1983: 32-33) rasionalitas (cara berfikir dan berlaku) dipahami sebagai alat bagi tujuan, bukannya sebagai alat kepercayaan; manusia gagal atau berhasil ditentukan oleh apa yang telah mereka capai (bukan apa yang mereka puja).

Dalam perkembangan yang lebih lanjut, konsep rasionalitas dapat mempengaruhi dan merubah berbagai aspek kehidupan, di antaranya adalah:

1. Bidang politik.

Perkembangan konsep rasionalitas dalam bidang politik dapat dilihat dari perkembangan sistem birokrasi yang bersifat rasional, yang juga mempengaruhi pola kepemimpinan atau otoritas dalam masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan Weber (Johnson, 1994: 208 dan 218), birokrasi dalam negara modern merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang paling rasional dan telah dirancang pada sistem pemerintahan modern, dengan berbagai bentuk seperti pembagian kerja dan spesialisasi, hirarki otoritas, penerimaan pegawai berdasarkan keahlian teknis, tekanan pada peraturan formal.

Perkembangan konsep rasionalitas dalam bidang politik menyebabkan pola kepemimpinan berubah dari pola kepemimpinan kharismatik ke pola kepemimpinan legal-rasional. Menurut Weber, (Schroeder, 2002: viii) perkembangan rasionalitas dalam masyarakat dapat dikelompokkan dalam tiga periode, yaitu: *magic*, *religion*, dan ilmu pengetahuan. Perkembangan rasionalitas ini tidaklah bersifat

linear, tetapi lebih bersifat *over lapping* (tumpang tindih) dalam masa tertentu.

Otoritas tradisional dan otoritas kharismatik terdapat dalam masyarakat *magic* dan agama, sedangkan otoritas legal-rasional terdapat pada masyarakat yang telah didominasi oleh ilmu pengetahuan yang telah bersifat rasional. Di samping itu, pemerintahan modern lebih mementingkan sistem birokratis, yang mempunyai peran signifikan dalam perubahan organisasi dan lembaga yang terdapat dalam masyarakat tradisional (Johnson, 1994: 27).

Sehingga organisasi dan lembaga yang telah terbentuk sebelumnya dalam masyarakat tradisional menjadi hilang dan digantikan oleh lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi yang bersifat rasional. Sebagai contoh pada masyarakat Minangkabau, telah terjadi perubahan fungsi surau sebagai lembaga pendidikan menjadi sekedar tempat ibadah. Seiring otonomi daerah, pemerintah telah melakukan upaya untuk menghidupkan kembali fungsi surau. Namun sampai saat ini belum terlihat efektifitasnya.

Apabila terjadi pelanggaran dalam masyarakat, maka hukumannya bukan lagi hukum secara agama dan adat, tetapi menurut aturan hukum nasional yang bersifat formal-rasional dan telah ditetapkan oleh pemerintah modern. Dalam hal ini kebijakan pemerintah dalam negara modern rasional, ikut memiliki andil dalam merasionalkan masyarakat tradisional. Sehingga masyarakat lebih cenderung kepada cara kehidupan yang bersifat pragmatis.

2. Bidang ekonomi, agama dan budaya.

Perkembangan konsep rasionalitas dalam bidang ekonomi, telah menyebabkan timbulnya masyarakat ekonomis kapitalis, yang akhirnya juga akan mempengaruhi bidang agama maupun budaya masyarakat. Bahkan etika Protestan dipahami sebagai etika yang mempunyai arti positif untuk mencapai kekayaan dan menunjukkan

kekayaan tersebut sebagai sebuah status dan anugerah duniawi (Schroeder, 2002: 85).

Pada kenyataannya, kapitalisme lah yang menghancurkan dan melemahkan kualitas nilai-nilai etis dalam ajaran agama. Nilai-nilai etis dalam agama telah dihilangkan secara perlahan oleh doktrin estetika yang ditanamkan kapitalisme. Secara perlahan kapitalisme juga telah mendorong perkembangan kebudayaan menjadi kebudayaan yang homogen dalam masyarakat modern.

Akibatnya agama tidak lagi menjadi bagian dari ruang publik, tetapi bergeser menjadi ruang privat. Pada masyarakat kapitalis, kehidupan beragama dan bermasyarakat terbagi ke dalam ruang privat dan ruang publik. Seperti halnya dalam hubungan sosial beralihnya keluarga luas (*extended family*) kepada keluarga batih (*nuclear family*).

b. Modernitas dan Perubahan Masyarakat

Konsep modern berasal dari istilah Latin yaitu *modernus*, yang digunakan untuk membedakan keadaan orang Kristen dengan orang Romawi dari masa *pagan* yang telah lalu. Kemudian istilah tersebut digunakan untuk menempatkan kondisi masa kini dalam hubungan dengan berjalannya zaman purbakala, yang muncul kembali secara pasti selama periode tersebut di Eropa ketika kesadaran terhadap zaman baru membentuk dirinya sendiri melalui hubungan yang diperbaharui dengan masa lalu (Turner, 2000; 28-29). Menurut Arnold Toynbee (Nurcholish Madjid, 2000: 450) modernitas telah mulai sejak menjelang akhir abad ke lima belas Masehi, ketika orang Barat tidak lagi berterima kasih kepada Tuhan, tetapi kepada dirinya sendiri karena ia telah berhasil mengatasi kungkungan Kristen abad pertengahan.

Modernisasi juga berarti mengembangkan rasionalitas dan cara-cara berfikir yang baru, serta masuknya cara-cara itu ke dalam setiap bidang kegiatan manusia (Goldscheider, 1985:141). Modernisasi yang

dimaksud tentu saja perubahan-perubahan yang dinamis. Namun implikasinya berakibat pada lunturnya tradisionalisme. Dalam hal ini bagaimanapun juga pembaharuan yang dimasukkan ke dalam proses modernisasi secara mendalam mempengaruhi gaya hidup tradisional (Beling dan Totten, 1985: 33).

Secara bertahap, sadar atau tidak sadar, akhirnya masyarakat mulai berubah dan keluar dari nilai-nilai tradisional yang selama ini mereka yakini. Mereka bergerak menuju keadaan dan pengetahuan yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Modernisasi sebagai gerakan sosial sebenarnya bersifat kompleks (melalui banyak cara dan disiplin ilmu), sistematis, menjadi gerakan global yang akan mempengaruhi semua manusia, melalui proses yang bertahap menuju suatu homogenisasi dan bersifat progresif (Mansour Fakih, 2001: 54). Modernisasi ditandai oleh kreatifitas manusia dalam mencari jalan mengatasi kesulitan hidupnya di dunia ini. Modernisme, khususnya yang ada di Barat adalah suatu antroposentrisme (manusia sebagai pusat alam semesta) yang hampir tak terkendali.

Proses modernisasi yang terjadi akan berimplikasi pada hilangnya sistem komunalisme, kepercayaan tradisi dan agama serta pesona alam. Sebaliknya individualisme, rasionalitas dan subjektivitas individu atas alam semesta semakin kuat (Schroeder, 2002: xxix).

Perubahan-perubahan akibat pesatnya perkembangan modernisasi dapat dilihat dari berbagai bidang kehidupan seperti:

1. Bidang ekonomi

Modernisasi dalam bidang ekonomi ditandai dengan tumbuhnya kompleks industri yang besar-besaran. Di mana barang-barang konsumsi dan barang-barang sarana produksi diproduksi secara massal (Schoorl, 1988: 1). Sehingga menyebabkan sektor pertanian mulai ditinggalkan dan beralih kepada sektor industri. Munculnya kawasan industri pada masyarakat modern, tidak terlepas dari peran tanah dalam kehidupan.

2. Bidang pendidikan

Pendidikan mempunyai peran yang paling menentukan dalam memahami dan memperbaiki fungsi masyarakat modern (Schoorl, 1988: 2), dan modernisasi akan dapat dicapai dengan memberikan perhatian yang jelas terhadap dunia pendidikan. Meningkatkan perhatian terhadap kelangsungan dunia pendidikan untuk mencapai kondisi yang lebih baik. Apalagi pendidikan formal yang sering dianggap sebagai pelaku sosialisasi yang paling penting dalam kehidupan masyarakat modern (Worsley, 1991: 243). Semakin modern suatu masyarakat, maka pendidikan semakin penting dalam memahami kehidupan. Dengan meningkatnya pendidikan, pola pikir masyarakat semakin bersifat rasional.

Namun sistem pendidikan yang semata-mata mengandalkan rasional, telah memisahkan manusia dari lingkungannya. Manusia cenderung diajarkan dengan model pendidikan mekanik (*mechanistic model*) yang menghilangkan nilai kemanusiaan dan menjadikan manusia seperti robot; bukannya model pendidikan organisme (*organismic model*) yang menghargai manusia sebagai manusia (Knowles, 1986: 15-16). Padahal tugas pendidikan adalah melakukan refleksi kritis terhadap ideologi yang dominan ke arah transformasi sosial (Oneil, 2002: 22).

Pada keluarga modern, pendidikan anak cenderung diserahkan kepada sistem pendidikan formal yang sekuler (Weiner, 1994: 76). Akibatnya pendidikan agama dan adat mulai ditinggalkan. Dalam negara-negara yang sedang berkembang, modernisasi dapat berkembang pesat apabila bisa menerima kebudayaan luar secara terbuka. Pemimpinnya beranggapan bahwa pendidikan, keterbukaan pikiran dan ilmu pengetahuan merupakan inti dari modernisasi. Untuk itu, mengutamakan pendidikan terutama pendidikan formal sangatlah penting.

Pada masa Orde Baru, kebijakan pemerintah dalam menciptakan negara modern adalah dengan memodernisasi pendidikan agar tingkat buta huruf dalam masyarakat berkurang. Adanya wajib belajar sembilan tahun merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam memodernisasi pendidikan. Begitu juga dalam hal perekrutan pegawai negeri yang berdasarkan pendidikan formal dan bukan berdasarkan pendidikan agama dan adat (tradisional). Secara perlahan, akhirnya pendidikan tradisional menjadi termarginalkan dalam dunia pendidikan.

Dalam masyarakat modern, orang tua lebih cenderung menyerahkan anaknya pada pendidikan formal yang lebih sekuler, karena modernisasi dapat dicapai dengan pembaharuan dan meluaskan pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan secara ekonomis. Orang harus mempunyai pendidikan tinggi agar dapat mencapai kemajuan teknologi dan ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup (Weiner, 1994: 17). Ironisnya kemajuan dalam berbagai hal seringkali dihubungkan dengan kemakmuran yang telah dicapai negara Barat.

Pada masyarakat modern, penekanan pendidikan bukanlah pada pendidikan agama dan adat, tetapi sudah beralih ke pendidikan sekuler. Karena dalam hal ini pendidikan dianggap akan menimbulkan cara berfikir rasional, yang akan menggantikan cara berfikir agama dan adat. Aktivitas keagamaan dan adat akan dianggap sebagai bentuk keterbelakangan, yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman yang lebih rasional. Padahal agama tidak pernah bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

3. Bidang politik

Munculnya masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya industrialisasi, maka memerlukan keamanan dan ketertiban dalam menjalankan negara modern. Untuk itu, negara

modern sangat memerlukan pusat untuk dapat memelihara integrasi dalam ketertiban dan keamanan. Karenanya perlu adanya keseragaman dalam menjalankan pemerintahan serta sistem hukum yang berlaku dalam setiap negara modern (Schoorl, 1988: 2).

4. Bidang sosial budaya dan struktur keluarga

Berkembangnya industri dan meningkatnya peran ekonomi dalam masyarakat, menimbulkan perubahan dalam hubungan sosial. Hubungan sosial lebih dilihat dari segi ekonomis. Hubungan sosial tidak lagi dipandang sebagai bagian dari hubungan yang dipelihara atas keikhlasan tetapi selalu dikaitkan dan dihitung berdasarkan untung rugi secara ekonomis. Berkembangnya sektor ekonomi juga mengakibatkan bergesernya peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.

Anak-anak meninggalkan desa untuk bekerja di kota-kota yang merupakan kawasan industri. Dalam pandangan mereka hidup di kota besar lebih menjanjikan kondisi masa depan yang lebih baik dibanding desa tempat mereka berkumpul dengan keluarga. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran dari keluarga luas menjadi keluarga inti. Karena setiap anggota keluarga inti secara ekonomi mempunyai tanggung jawab terhadap keluarganya dan bukan terhadap keluarga luasnya. Sehingga hubungan keluarga yang bersifat komunal menghilang dan digantikan dengan pola keluarga inti.

Dengan semakin berkembangnya rasionalitas dan modernitas dalam masyarakat, menimbulkan perubahan-perubahan dalam setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Sehingga, melemahkan dan bahkan menghilangkan prinsip-prinsip tradisional yang pernah diyakini oleh masyarakatnya.

Peran agama dan adat semakin menghilang dalam kehidupan masyarakat, yang sebelumnya sangat berperan dalam menata tujuan kehidupan masyarakat. Agama menjadi tanggung jawab dari masing-

masing individu, yang tidak dapat diganggu oleh orang lain dan lingkungannya. Masyarakat mulai goyah memegang keyakinan yang telah mereka anut dalam waktu yang cukup panjang.

c. Pengaruh Perubahan Sosial Masyarakat Minangkabau terhadap Surau

Menurut Soerjono Soekanto (1998: 352-360) ada beberapa hal yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat, antara lain adalah; 1). Bertambah atau berkurangnya penduduk; 2). Penemuan-penemuan baru; 3). Pertentangan (*conflict*) masyarakat; 4). Terjadinya pemberontakan atau revolusi; hal ini meliputi, *pertama*, sebab-sebab yang berasal dari lingkungan alam fisik yang ada di sekitar manusia; *kedua*, peperangan; *ketiga*, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Masyarakat Minangkabau merupakan masyarakat yang kooperatif terhadap perubahan (Sjafri Sairin, 2002: 184). Bagi mereka perubahan sosial dan budaya pasti akan terjadi dalam setiap kehidupan manusia. Masyarakat Minangkabau bukanlah masyarakat yang tertutup seperti halnya masyarakat Badui di Jawa Barat atau orang Amish di Amerika Serikat. Seperti pepatah Minangkabau yang menyatakan bahwa (Idrus Hakimy, 2001: 32):

| | |
|------------------------------|--------------------------------|
| <i>Sakali aia gadang,</i> | <i>(Sekali air banjir)</i> |
| <i>Sakali tapian barubah</i> | <i>(Sekali tepian berubah)</i> |
| <i>Sakali musim batuka</i> | <i>(Sekali musim bertukar)</i> |
| <i>Sakali caro baganti</i> | <i>(Sekali cara berganti)</i> |

Namun dalam perkembangannya, semangat akan perubahan dan meningkatnya aspirasi modernisasi, bahkan sekularisasi dalam masyarakat Minang telah mengakibatkan semakin hilangnya surau dalam masa-masa terakhir ini. Keinginan untuk memasuki alam kemajuan ini dimulai dengan transformasi banyak surau menjadi "*sekolah nagari*" (*volkscholen*) sejak 1870-an. Bahkan modernisasi dan pembaharuan keagamaan pada awal dasawarsa abad 20 semakin membuat surau dipandang oleh banyak masyarakat Minang semakin

tidak relevan dengan perkembangan zaman (Azyumardi Azra, 2002: 140).

Gelombang-gelombang pembaharuan keagamaan dan pendidikan umum telah memberikan andil bagi kemunduran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Seperti pemurnian Islam yang dilancarkan Padri dan kemunculan modernisme Islam *Salafi* pada awal abad ke-20 memunculkan corak Islam yang tidak *kompatibel* dengan tradisi sistem nilai surau. Dalam kondisi seperti ini surau menjadi sasaran dan target pembaharuan, karena surau dipandang memiliki paham dan praktek keagamaan yang tradisional yang tidak sesuai dengan kemajuan, yang penuh dengan bid'ah, khurafat dan takhyul. Demikian juga, ketika sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (*volkscholen*) diperkenalkan kepada masyarakat di Minangkabau, dengan cepat mereka meresponi secara positif, karena hal ini dianggap dapat membawa mereka kepada kemajuan. Kondisi ini telah menyeret anak-anak muda semakin menjauh dari pendidikan surau.

Kesempatan yang diberikan pemerintah Belanda untuk mendapat pendidikan bagi masyarakat lokal dari kelas tertentu, telah menghasilkan murid-murid yang terpengaruh oleh sistem pendidikan Barat. Dalam hal telah terjadi suatu gerakan emansipasi di antara para murid-murid untuk mencapai kemajuan (Tilaar, 2002: 407-408).

Mereka beranggapan bahwa cara untuk mencapai kemajuan ialah dengan merombak sistem pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern *ala* Barat. Karenanya menurut mereka sekolah-sekolah agama sudah ketinggalan zaman (*out of date*), dan harus diganti dengan sekolah-sekolah baru yang modern. Untuk itu, ulama-ulama yang berpengaruh hendaknya tidak lagi mengajar di lembaga-lembaga pendidikan.

Keinginan seperti ini ditolak oleh kaum ulama tradisional (kaum tua) karena mereka menganggap bahwa ide-ide kemajuan itu dapat mengancam konsepsi adat alam Minangkabau yang selama ini mereka

yakini. Menurut mereka kemajuan hanya bisa dicapai dengan menggali dan mengelaborasi kembali gagasan-gagasan adat dan budaya Minangkabau, bukan meninggalkannya dan menggantikannya dengan gagasan-gagasan Barat.

Sikap ulama tradisional ini berbeda dengan ulama modern (Kaum muda). Di mana mereka semakin *ekspansif* dalam menerapkan gagasan-gagasan mereka. Mereka mulai mendirikan sekolah-sekolah agama yang telah dimodernisasi, baik sistem, metode maupun kurikulumnya. Pengajaran bukan lagi berlangsung di surau, tetapi sudah di kelas. Metode pengajarannya bukan lagi *halaqah*, tetapi sudah menggunakan sistem kelas yang memiliki tingkatan-tingkatan.

Pembaharuan sistem pendidikan agama, ditambah perubahan-perubahan ekonomi yang dilancarkan pemerintah kolonial, juga mengubah watak dasar *orang siak* dan surau. *Pakiah* (murid yang sedang belajar di surau) yang pada masa kejayaan surau belajar agama dari satu surau ke surau lain dengan biaya yang diperoleh dari partisipasi ummat, sekarang harus menjadi murid madrasah modern atas biaya keluarganya. Perubahan ini berarti pecahnya integrasi *orang siak* dengan masyarakat. Padahal sebelumnya kedekatan surau dengan masyarakat, merupakan salah satu keunggulan dari surau yang bisa akrab dan diterima oleh masyarakatnya.

Hubungan surau dengan masyarakatnya ibarat dua sisi mata uang (di mana masing-masing keduanya saling membutuhkan). *Orang siak* membutuhkan bantuan biaya dari masyarakat, sedangkan masyarakat memerlukan orang siak untuk mengajarkan agama, dan menjalankan upacara-upacara keagamaan di *nagari* (Azyumardi Azra, 2003: 23). Dengan pembaharuan sistem pendidikan agama, dan perubahan-perubahan ekonomi yang dilancarkan pemerintah kolonial telah mengaburkan hubungan ini.

Pada dasarnya, modernisasi pendidikan Islam tidak sertamerta melenyapkan peran surau dan sekolah-sekolah agama tradisional yang

semata-mata mengajarkan ilmu agama. Tetapi sulit dibantah, bahwa mereka ini semakin tertinggal, sehingga selepas pada 1940-an surau dan sekolah-sekolah agama tradisional menjadi minoritas dibandingkan sekolah-sekolah Islam modern.

Perkembangan ekonomi yang membuka berbagai lapangan kerja baru juga memiliki andil mempersempit pamor surau. Surau sebagaimana dikenal tidak mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan keterampilan khusus yang bernilai ekonomis dalam sistem ekonomi modern. Surau juga tidak mengeluarkan ijazah bagi *orang siak* sebagai bukti kompetensinya dalam bidang tertentu sebagai guru agama. Sebelumnya hal ini tidak pernah menjadi persoalan, dan ijazah bukanlah suatu hal yang penting. Tuntutan ekonomi telah mengakibatkan meningkatnya kecenderungan orang tua untuk tidak menyerahkan anak-anaknya belajar di surau.

Perkembangan ekonomi dan modernisasi dalam masyarakat juga telah menimbulkan proses sekularisasi lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sebagian besar kemudian berubah menjadi sekolah umum dengan kurikulum umum yang paling dominan, dan sebagian lagi berusaha mempertahankan identitasnya sebagai sekolah Islam dengan menempatkan cukup banyak mata pelajaran keislaman di dalam kurikulumnya (Azyumardi Azra, 2002: 25). Kondisi seperti ini telah berimplikasi pada berkurangnya minat masyarakat pada sistem pendidikan surau.

C. Kerangka Konseptual

Surau merupakan lembaga yang multifungsi di Minangkabau. Selain sebagai tempat ibadah surau juga berfungsi sebagai tempat mempelajari berbagai pengetahuan dan keterampilan bagi pemuda di Minangkabau. Surau menjadi pusat aktivitas yang difungsikan oleh masyarakat Minangkabau sebagai tempat untuk membahas berbagai masalah agama, sosial, dan budaya yang mereka hadapi. Dalam hal ini tentu saja surau telah berperan sebagai

lembaga pendidikan yang mampu mencerdaskan dan membekali masyarakat Minangkabau dengan kekuatan moral dan intelektual. Dengan bahasa lain surau telah berhasil menyatukan keilmuan *duniawiyah* dengan *akhirati*, walaupun dalam bentuk yang sederhana.

Namun seiring dengan perkembangannya, peran dan fungsi surau telah mengalami pergeseran yang luar biasa. Peran sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Apalagi dengan adanya pembaharuan sistem pendidikan. Di samping itu, pembinaan surau yang tidak efektif semakin memperlemah eksistensi surau di tengah-tengah arus sistem pendidikan modern tersebut. Akibatnya secara perlahan namun pasti, pendidikan surau mulai ditinggalkan dan tidak banyak lagi diminati oleh *anak nagari*. Sehingga kegiatan-kegiatan surau tersisihkan dalam sistem pendidikan modern tersebut. Fenomena seperti ini terus berlangsung sampai saat sekarang dan mengikis secara bertahap peran universal yang pernah dijalankan surau.

Di tengah berlangsungnya proses modernisasi ini, peranan surau semakin hari semakin mengalami kemunduran. Sehingga ulama tidak lagi tumbuh bagaikan cendawan di musim hujan di *nagari* Minang. Di samping itu sikap-mentalitas keminangkabauan pun mulai mengkrisis karena tidak disosialisasikan kepada generasi muda, yang biasanya sosialisasi ini berlangsung di surau. Bahkan Kerapatan Adat Nagari (KAN) dan Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam pembinaan adat dan budaya belum bisa memberikan solusi yang dapat mengembalikan peranan surau sebagai aset budaya yang juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat.

Ninik mamak dalam *nagari* mulai kehilangan pengaruh dalam membina aset-aset kultural tersebut. Surau dibiarkan berjalan dalam kegiatan apa adanya, guru *mangaji* (agama) dan adat tidak lagi menjadi perhatian di surau, sehingga respon anak *nagari* terhadap keberadaan surau mengalami pasang surut. Sepertinya kelangkaan guru ini menjadi salah satu penyebab mudurnya

peran surau sebagai lembaga pendidikan di Minangkabau (khususnya di Pariaman).

Sebenarnya, proses modernisasi dan perubahan yang terjadi seharusnya tidak menghilangkan peran sentral surau dalam komunitas masyarakat Minangkabau. Lembaga surau sebagai aset kultural harus tetap dilestarikan dengan melakukan pembaharuan dan modernisasi yang tidak menghilangkan perannya. Karena sistem pendidikan surau sebenarnya tidak menolak pembaharuan. Seharusnya yang dilakukan dalam sistem pendidikan surau adalah bagaimana melakukan pembaharuan yang berakar pada kultur masyarakat Minangkabau; bukannya mengadopsi sistem pendidikan luar dan menghilangkan kultur lokal yang dimiliki surau.

Padahal surau sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang pernah mencapai kejayaannya di Minangkabau. Surau bisa menjadi alternatif bagi pengembangan pendidikan nonformal yang berakar pada tradisi budaya lokal. Karena di surau masyarakat bisa belajar, berusaha, dan bekerjasama atas dasar nilai-nilai budaya, agama dan moral yang dianut oleh masyarakat itu sendiri (Sudjana, 2000: 64). Jadi di sini, modernisasi dan perubahan sosial yang terjadi jangan sampai menghilangkan fungsi surau sebagai *basic* moral dan mentalitas yang mampu membentuk karakter masyarakat Minangkabau. Modernisasi harus dimaknai sebagai rasionalisasi bukannya westernisasi.

Adanya perhatian pemerintah terhadap keberadaan surau dengan meluncurkan program “Kembali ke Surau”, patut kitaanggapi dengan baik. Namun dalam pengamatan peneliti sepertinya program yang dijalankan pemerintah tersebut lebih bersifat *top down*, dan hanya sebatas *euforia* otonomi daerah. Karena sampai saat ini belum terlihat hasil yang jelas dari adanya program ini. Kurangnya sosialisasi menyebabkan beberapa kalangan masyarakat tidak tahu dan merasa tidak acuh terhadap program tersebut. Kondisi ini tentu saja semakin memperburuk keadaan dan makin menjadikan surau hanya sekedar simbol kejayaan pendidikan masa lalu.

Untuk itulah penelitian ini akan mencoba menggali peranan dan kondisi surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional senyatanya di lapangan. Sehingga diharapkan dari penelitian ini nantinya akan ditemukan solusi konstruktif bagi keberadaan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dan diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat (kasus surau Syaikh Burhanuddin) ?
 - a. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan agama?
 - b. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan adat dan budaya?
 - c. Bagaimanakah peran surau sebagai pusat aktivitas masyarakat?
 - d. Bagaimanakah sistem pendidikan surau?
 - e. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau?
2. Bagaimanakah perubahan sosial yang mempengaruhi pendidikan surau?
 - a. Apakah proses rasionalisasi mempengaruhi pendidikan surau?
 - b. Apakah proses modernisasi mempengaruhi pendidikan surau?
3. Bagaimanakah pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?
 - a. Bagaimanakah pengembangan pendidikan surau menurut pemerintah?
 - b. Bagaimanakah pengembangan pendidikan surau menurut penguasa adat?
 - c. Bagaimanakah pengembangan pendidikan surau menurut syaikh atau tuanku?
 - d. Bagaimanakah pengembangan pendidikan surau menurut masyarakat?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena gejala-gejala, informasi-informasi atau keterangan-keterangan dari hasil pengamatan selama proses penelitian mengenai “Peranan surau di Pariaman Sumatera Barat dengan studi kasus surau Syaikh Burhanuddin” akan lebih tepat jika diungkapkan dengan kata-kata. Akan tetapi apabila ada data yang berupa angka-angka tetap diolah untuk memperkaya hasil penelitian. Penelitian kualitatif akan dapat menghasilkan fenomena-fenomena lebih yang tidak dapat dicapai oleh penelitian dengan prosedur statistik. Misalnya data tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, tentang fungsi organisasi pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan.

Berkaitan dengan corak penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan pola penelitian kualitatif naturalistik. Konsep metode ini mengarahkan formatnya pada keaslian data, kealamiahan, ungkapan subjek (realistik) dan bersifat induktif (Noeng Muhadjir, 1996: 108). Karenanya pendekatan ini mempunyai makna penting untuk membangun kerangka konseptual tentang nilai-nilai yang ditampilkan sebagai sesuatu yang melekat utuh dan menyeluruh secara substantif atas temuan di lapangan.

Desain studi kasus bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau suatu fenomena yang terjadi. Penelitian studi kasus berusaha untuk memaparkan data sebagaimana adanya dan bila mungkin membuat perbandingan atau membuat korelasi antar beberapa variabel yang lain, serta mengapa sesuatu itu terjadi. Salah satu alasan dipilihnya desain studi kasus karena surau Syaikh Burhanuddin di Padang Pariaman merupakan surau pertama yang ada di Sumatera Barat, dan cikal-bakal dari adanya sistem pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.

Dalam penelitian ini peneliti tidak berupaya untuk membuktikan sebuah hipotesis. Tetapi penelitian ini lebih mencoba untuk mendeskripsikan kondisi senyatanya di lapangan. Dengan demikian penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman makna peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian yang diambil di sini adalah surau Syaikh Burhanuddin, yang terletak di Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman. Sedangkan waktu yang digunakan dalam penelitian ini terhitung bulan Juli sampai dengan bulan Desember 2011. Penelitian ini di bagi dalam tiga tahap, yaitu: tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengecekan data.

Pertama, tahap persiapan yaitu tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian. *kedua* tahap pengumpulan data yaitu wawancara, mengamati dan mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat dengan *setting* kasus surau Syaikh Burhanuddin di Padang Pariaman. Tahap *ke tiga* atau terakhir adalah tahap pengecekan data yaitu tahap mengadakan *chek recheck* data guna memperkuat hasil penelitian. Tahap ini dilakukan dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

C. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian lebih cenderung bersifat kasus dengan jumlah sedikit. Ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memiliki subjek penelitian dalam jumlah banyak, sehingga memerlukan teknik sampel.

Penentuan subjek penelitian kualitatif lebih bersifat teoritik atau *snow ball sampling* artinya pemilahan kasus-kasus baru untuk menambahkan kasus yang telah ditentukan didasarkan pada potensialitas guna mengembangkan konsep atau teori yang dihasilkan selama berlangsungnya penelitian.

Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Murid-murid yang sedang belajar di surau

2. Alumni yang pernah mengalami pendidikan surau.
3. Syaikh yang berperan sebagai guru dan pengelola surau

Selain itu dipilih informan kunci (*key informan*) yang terdiri dari kelompok masyarakat yang banyak mengetahui dengan kegiatan surau, namun tidak terlibat secara struktural dengan institusi surau. Seperti cerdik pandai (cendikiawan), alim ulama, pemuka adat (*ninik mamak*) yang dikenal dengan "*tigo tungku sajarangan*". Kemudian pemerintah setempat dan orang tua yang telah mengirimkan anaknya untuk belajar di surau.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif sumber data dipilih dan disesuaikan dengan tujuan penelitian. Proses pengumpulan data mengutamakan perspektif *emic* (mementingkan bagaimana responden memandang dan menafsirkan dunia sekitarnya). Sesuai dengan jenis data, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data, wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Ketiga metode pengumpulan data ini merupakan ciri khas penelitian kualitatif. Metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengamatan berpartisipasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung tentang kondisi di lapangan, baik yang berupa keadaan fisik maupun perilaku yang terjadi selama berlangsungnya penelitian. Dalam pengertian sempit observasi berarti pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki.

Menurut Darmiyati Zuchdi (1997: 7) pengamatan mempunyai maksud bahwa pengumpulan data yang melibatkan interaksi sosial antara peneliti dengan subyek penelitian maupun informan dalam suatu *setting* selama pengumpulan data harus dilakukan secara sistematis tanpa menampakkan diri sebagai peneliti. Dengan cara seperti ini antara peneliti dan yang diteliti berinteraksi secara timbal balik. Dalam hal ini peneliti memandang yang diteliti bukan subyek atau obyek penelitian tetapi sebagai responden yang berkedudukan sebagai teman sejawat atau kolega. Mereka

beraktivitas, segala sesuatunya tidak dapat ditentukan (*undertermine*), dan dapat bersama-sama membangun data penelitian. Menurut Noeng Muhadjir (1996: 125) antara peneliti dengan subyek penelitian kedudukannya menyatu tidak pilah secara dikotomik.

Pengamatan atau observasi dalam penelitian ini merupakan salah satu metode utama dalam pengumpulan data. Pengamatan ini dilakukan sejak awal penelitian sampai berakhirnya pengambilan data penelitian tentang “Peranan surau sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam di Pariaman Sumatera Barat; studi kasus di surau Syaikh Burhanuddin”, yang difokuskan pada peranan surau Syaikh Burhanuddin Ulakan sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dan bagaimana kondisinya saat ini. Dengan melihat kondisi senyatanya di lapangan diharapkan akan ditemukan solusi terhadap perkembangan pendidikan surau ke depan.

Agar diperoleh data penelitian yang lebih tepat, maka setiap permasalahan yang berkaitan dengan hasil observasi selalu dicatat. Sehingga dalam pengamatan ini peneliti menggunakan alat tulis sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pengamatan. Sedangkan dalam membuat catatan di lapangan, akan dibedakan menjadi dua bagian yang meliputi bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif mencatat rincian kejadian-kejadian yang tidak bersifat evaluatif. Deskripsi ini meliputi dimensi-dimensi misalnya fisik, aktifitas dan perilaku, pikiran serta perasaan peneliti pada waktu pengamatan.

Bagian reflektif dari hasil catatan lapangan mencatat tentang kerangka pikir, ide, dan perhatian peneliti yang berisi penambahan ide, hubungan antar data, metode, konflik dan dilematik serta hal-hal yang sifatnya memperjelas bagian yang tidak jelas. Catatan lapangan dilakukan pada saat antara waktu selesainya pengamatan dengan pengamatan berikutnya.. Perpaduan antara catatan-catatan singkat dengan hasil diskusi dalam pengamatan yang sama, peneliti anggap sebagai hasil catatan lapangan yang sudah sempurna.

2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Menurut Masri Singarimbun (1989:192) *interview* atau wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media. Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu. Sehingga antara pertanyaan dengan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Dengan demikian wawancara dalam penelitian merupakan proses interaksi komunikasi antara peneliti dengan subyek penelitian, informan, maupun *key informan* dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung untuk memperoleh data atau informasi.

Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dilakukan secara bebas terkontrol artinya wawancara dilakukan secara bebas. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang luas dan mendalam, tetapi masih memperhatikan unsur terpimpin yang memungkinkan masih terpenuhinya prinsip-prinsip komparabilitas dan reliabilitas secara langsung dapat diarahkan dan memihak pada persoalan-persoalan yang diteliti. Walaupun draft wawancara digunakan dalam wawancara ini, akan tetapi dalam pelaksanaannya wawancara dibuat bervariasi dan disesuaikan dengan situasi yang ada, sehingga tidak kaku.

Seperti halnya dalam teknik pengumpulan data dengan observasi, maka dalam wawancara inipun hasilnya dicatat dan direkam untuk menghindari terjadinya kesesatan "*recording*". Di samping itu peneliti juga menggunakan teknik *recall* (ulangan) yaitu menggunakan pertanyaan yang sama tentang suatu hal. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kepastian jawaban dari responden. Apabila hasil jawaban pertama dan selanjutnya sama, maka data dapat disebut sudah final.

3. Analisis dokumen

Pengumpulan data melalui teknik ini dimaksudkan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dengan analisis dokumen ini diharapkan data yang diperlukan menjadi benar-benar *valid*. Dokumen yang dapat dijadikan sumber antara lain foto, laporan penelitian, buku-buku yang sesuai dengan penelitian, dan data tertulis lainnya.

Instrumen Pengumpul Data

Manusia merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Karena segala sesuatu belum memiliki bentuk yang pasti baik masalah, prosedur penelitian, data yang akan dikumpulkan, bahkan hasil yang diharapkan semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya.

Menurut Nasution (1996: 55-56) manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian dengan pertimbangan bahwa peneliti sebagai instrumen penelitian sesuai untuk penelitian kualitatif dengan ciri-ciri antara lain:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat berinteraksi terhadap segala stimulasi dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian, tidak ada instrumen lain yang dapat bereaksi dan berinteraksi terhadap demikian banyak faktor dalam situasi yang senantiasa berubah-ubah.
2. Tiap situasi merupakan keseluruhan, peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan situasi semata-mata. Untuk memahaminya harus merasakannya, menyelaminya, dan melakukan penghayatan.
4. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh baik dengan cara menafsirkan maupun memberikan hipotesis dan arah pengamatan.
5. Hanya manusia sebagai instrumen yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan segera

menggunakan sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.

6. Manusia atau peneliti sebagai instrumen pengumpul data penelitian, maka respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Berdasarkan pertimbangan di atas, menunjukkan bahwa permasalahan yang menjadi fokus penelitian kualitatif tidak dapat ditentukan dengan jelas dan pasti sebelumnya. Instrumen penelitian kualitatif dituntut untuk dapat menentukan permasalahan sebagai fokus penelitian, setelah terjun ke lapangan sejalan dengan berlangsungnya penelitian. Instrumen dituntut mengejar klarifikasi, mengejar makna dibalik yang nampak.

Untuk itu dengan adanya kenyataan ini maka instrumen yang mampu memenuhi kriteria tersebut hanyalah manusia. Dalam penelitian ini menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri, dengan dibantu menggunakan draft wawancara dan observasi.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara menjaga kredibilitas, transferabilitas dan dependabilitas yang maksudnya adalah:

1. Kredibilitas (validitas internal)

Menurut Nasution (1996:114), kredibilitas dapat dilakukan dengan: a). Memperpanjang masa observasi, b). Melakukan pengamatan terus menerus, c). Trianggulasi data, d). Membicarakan dengan orang lain (*peer*

debriefing), e). Menganalisis kasus negatif, f). Menggunakan bahan referensi, dan g). Mengadakan *member check*.

Dalam melakukan penelitian ini, untuk mencapai kredibilitas peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Memperpanjang masa observasi

Memperpanjang masa observasi dimaksudkan untuk mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin merusak data. Distorsi bisa terjadi karena unsur kesengajaan seperti bohong, menipu, dan berpura-pura oleh subyek, *informan*, *key informan*. Unsur kesengajaan dapat berupa kesalahan dalam mengajukan pertanyaan, motivasi, hanya untuk menyenangkan atau menyedihkan peneliti. Memperpanjang masa observasi bertujuan agar peneliti benar-benar memahami obyek dan fokus penelitian yang meliputi “Peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat; kasus surau Syaikh Burhanuddin”, dan bagaimana kondisi senyatanya saat ini dan solusi apa yang seharusnya dilakukan.

b. Pengamatan terus menerus

Dengan pengamatan terus menerus dan kontinyu, peneliti akan dapat memperhatikan sesuatu dengan lebih cermat, terinci dan mendalam. Pengamatan yang terus menerus, akhirnya akan dapat menemukan mana yang perlu diamati dan mana yang tidak perlu untuk diamati sejalan dengan usaha pemerolehan data. Pengamatan secara terus menerus dilakukan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang fokus yang diajukan.

c. Trianggulasi data

Tujuan trianggulasi data dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengecek kebenaran data dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian di lapangan.

Trianggulasi data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan sumber dan metode, artinya peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui

waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dengan sumber ini antara lain dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan *informan* dan *key informan*.

Triangulasi data dilakukan dengan cara, *pertama*, membandingkan hasil pengamatan pertama dengan pengamatan berikutnya. *Kedua*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Membandingkan data hasil wawancara pertama dengan hasil wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini bukan masalah kesamaan pendapat, pandangan, pikiran semata-mata. Tetapi lebih penting lagi adalah bisa mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan.

d. Membicarakan dengan orang lain (*peer debriefing*)

Mendiskusikan hasil data dengan orang lain yang paham dengan penelitian yang sedang dilakukan.

e. Menganalisis kasus negatif

Menganalisis kasus negatif maksudnya adalah mencari kebenaran dari suatu data yang dikatakan benar oleh suatu sumber data tetapi ditolak oleh sumber yang lainnya.

f. Menggunakan bahan referensi sebagai pembanding dan untuk mempertajam analisa data.

g. Mengadakan *member check*.

Tujuan mengadakan *member check* adalah agar informasi yang telah diperoleh dan yang akan digunakan dalam penulisan laporan dapat sesuai dengan apa yang dimaksud oleh *informan*, dan *key informan*. Untuk itu dalam penelitian ini *member check* dilakukan setiap akhir wawancara dengan cara mengulangi secara garis besar jawaban atau pandangan sebagai data berdasarkan catatan peneliti tentang apa yang telah dikatakan oleh responden. Tujuan ini dilakukan adalah agar responden dapat memperbaiki apa yang tidak sesuai menurut mereka, mengurangi atau menambahkan apa yang masih

kurang. *Member check* dalam penelitian ini dilakukan selama penelitian berlangsung-sewaktu wawancara secara formal maupun informal berjalan.

2. *Transferabilitas* (validitas eksternal)

Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak dapat menjamin keberlakuan hasil penelitian pada subyek lain. Pemakai sendiri yang dapat memperhitungkan apakah hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan pada subyek lain atau tidak. Namun demikian hasil penelitian mengenai peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Padang Pariaman Sumatera Barat dengan kasus surau Syaikh Burhanuddin Ulakan ini sangat memungkinkan untuk dilakukan adanya transferabilitas dengan surau lain yang ada di Sumatera Barat.

3. *Dependabilitas*

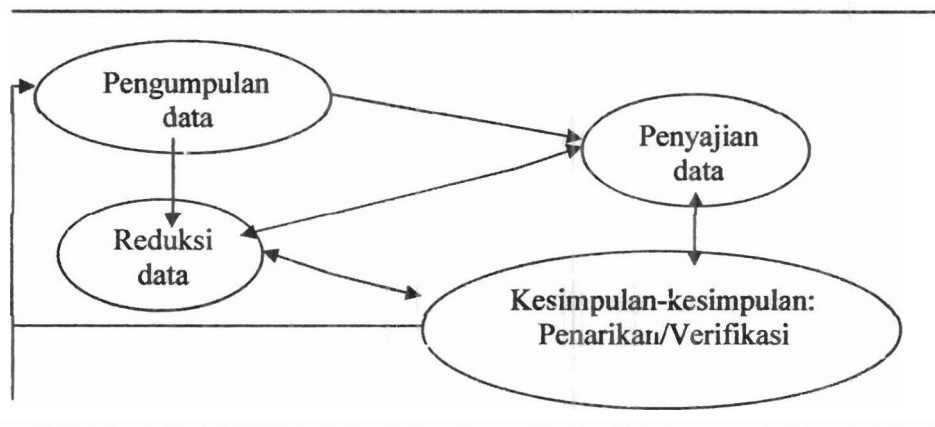
Dependabilitas atau reliabilitas instrumen adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama.

Untuk dapat mencapai tingkat reliabilitas dalam penelitian ini, maka dilakukan dengan teknik ulang atau *check recheck*. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan dan wawancara ulang mengenai obyek yang sama sesuai dengan fokus penelitian mengenai peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman.

G. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data pada waktu peneliti berada di lapangan maupun setelah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis. Pada penelitian ini analisis data telah dilaksanakan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Alur analisis mengikuti model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (1984: 23).

Teknis yang digunakan dalam menganalisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar. 1

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat tahap, yaitu:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu *deskriptif* dan *reflektif*.

Catatan *deskriptif* adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan *reflektif* adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya dibuat reduksi data, guna memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan data yang mengarah untuk memecahkan masalah, penemuan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kemudian menyederhanakan dan menyusun secara sistematis dan menjabarkan hal-hal penting tentang hasil temuan dan maknanya. Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan

data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

c. Penyajian Data

Penyajian data dapat berupa bentuk tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel. Tujuan sajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan keadaan yang terjadi. Dalam hal ini, agar peneliti tidak kesulitan dalam penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian, maka peneliti harus membuat naratif, matrik atau grafik untuk memudahkan penguasaan informasi atau data tersebut. Dengan demikian peneliti dapat tetap menguasai data dan tidak tenggelam dalam kesimpulan informasi yang dapat membosankan. Hal ini dilakukan karena data yang terpecah-pecah dan kurang tersusun dengan baik dapat mempengaruhi peneliti dalam bertindak secara ceroboh dan mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak mendasar. Untuk *display* data harus disadari sebagai bagian dalam analisis data.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara, dan setelah data benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.

Sejak awal penelitian, peneliti selalu berusaha mencari makna data yang terkumpul. Untuk itu perlu mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya. Kesimpulan yang diperoleh mula-mula bersifat *tentatif*, kabur dan diragukan akan tetapi dengan bertambahnya data baik dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian mengenai “Peranan Surau sebagai

Lembaga Pendidikan Islam Tradisional di Pariaman Sumatera Barat dengan kasus surau Syaikh Burhanuddin, maka kesimpulan itu menjadi lebih mengakar dan kokoh. Kesimpulan–kesimpulan itu harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

Data yang ada kemudian disatukan ke dalam unit-unit informasi yang menjadi rumusan kategori-kategori dengan berpegang pada prinsip holistik dan dapat ditafsirkan tanpa informasi tambahan. Data mengenai informasi yang dirasakan sama disatukan ke dalam satu kategori, sehingga memungkinkan untuk timbulnya ketegori baru dari kategori yang sudah ada.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Masyarakat, Agama dan Kebudayaan Padang Pariaman

1. Kondisi Geografi

Kabupaten Padang Pariaman terletak antara 0° 11' – 0° 49' Lintang Selatan dan 98° 36' – 100° 28' Bujur Timur, yang memiliki luas wilayah sekitar 1.328,79 km² dengan panjang garis pantai 60,50 km. Luas daratan daerah ini setara dengan 3,15 persen dari luas daratan wilayah propinsi Sumatera Barat.

Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Padang Pariaman disebutkan bahwa sampai akhir tahun 2003, Kabupaten Padang Pariaman terdiri dari 17 Kecamatan, 46 *nagari* dan 363 *korong*. Kecamatan yang paling banyak memiliki *nagari* adalah Kecamatan Nan Sabaris yang memiliki 5 (lima) *nagari* sedangkan yang paling sedikit adalah Kecamatan Lubuk Alung yang hanya mempunyai satu *nagari*.

Kecamatan VII Koto merupakan Kecamatan yang memiliki *korong* terbanyak, yakni 39 *korong*, dan yang paling sedikit adalah Kecamatan IV Koto Aur Malintang, yang hanya memiliki enam (6) *korong*. Sedangkan seluruh pemerintahan desa semenjak dikeluarkannya Perda No.9 tahun 2000 telah dilikuidasi seiring pembentukan pemerintahan *nagari*. Adapun Kecamatan yang tercatat sebagai wilayah paling luas adalah Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam, yaitu 228,70 km². Sedangkan wilayah terkecil adalah Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, yang hanya memiliki wilayah 25,56 km².

Wilayah Kabupaten Padang Pariaman berbatasan dengan Kabupaten Agam, pada bagian Utara. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kotamadya Padang, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tanah Datar. Sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kota Pariaman dan Samudera Indonesia.

Sebagian besar (60,78 persen) lahan di Kabupaten Padang Pariaman, masih dimanfaatkan untuk budidaya pertanian, sedangkan wilayah yang masih diliputi oleh kawasan hutan dan semak belukar tercatat sekitar 31,70 persen. Penggunaan lahan budidaya pertanian terluas terletak di Kecamatan IV Koto Aur Malintang, yaitu 8,134 ha, sedangkan kawasan hutan terluas terletak di Kecamatan 2 x 11 Kayu Tanam 10.701 ha.

Adapun letak geografis wilayah Kecamatan Ulakan Tapakis yang menjadi lokasi penelitian ini adalah 100° 07' 12 Bujur Timur dan 0° 45'00' Lintang Selatan dengan luas daerah 38,85 km² dengan ketinggian dari permukaan Laut 2,0 m. Dari 38,85 km² luas daerah Kecamatan Ulakan Tapakis, sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian (68,5 persen). Untuk sawah 36 persen, ladang 6,5 persen, dan kebun 26 persen.

Sebelah Utara Kecamatan Ulakan Tapakis berbatasan dengan Kecamatan Nan Sabaris, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Batang Anai, sebelah Barat dengan samudera Indonesia, sedangkan sebelah Timur berbatasan dengan Lubuk Alung. Kecamatan Ulakan Tapakis terdiri dari dua ke-*nagarian*, yaitu *nagari* Ulakan dan *nagari* Tapakis. *Nagari* Ulakan terdiri dari 19 *korong*, dan *nagari* Tapakis 14 *Korong*. Jadi jumlah *korong* di Ulakan Tapakis adalah 33 *korong*.

Menurut keadaan alamnya Kecamatan Ulakan Tapakis di bagi atas dua bagian:

a. Daerah Pantai

Keadaan tanah bahagian pantai pada beberapa tempat kurang baik karena berawa-rawa. Sedikit sekali tanah yang dapat ditanami untuk persawahan. Keadaan tanah yang seperti ini sering pula dilanda banjir yang disebabkan oleh melimpahnya air dari muara sungai Ulakan yang semakin dangkal. Namun demikian pada beberapa tempat di sepanjang pantai, tanahnya baik sekali untuk perkebunan kelapa.

b. Bagian pedalaman.

Agak ke pedalaman dari *nagari* ini tanahnya subur dan datar. *Korong* Tanjung Medan di mana terletak surau Syaikh Burhanuddin

termasuk dari daerah yang cukup subur dan merupakan daerah datar. Di samping itu ada *korong* yang lainnya seperti Sungai Gimbar, Koto Panjang dan Manggopoh banyak mempunyai sawah yang luas dan dikenal sebagai daerah penghasil sayur-sayuran dan kelapa.

Kabupaten Padang Pariaman berdasarkan Undang-undang No 12 tahun 2002 tentang Pembentukan Kota Pariaman di Propinsi Sumatera Barat, yang telah ditanda tangani dan disahkan oleh Presiden Megawati Putri pada tanggal 10 April 2002. Saat ini di bagi menjadi dua wilayah pemerintahan, yaitu Kabupaten Padang Pariaman dan Kota Pariaman. Meskipun keadaannya demikian, secara kultural dan adat istiadat masyarakat dari dua pemerintahan tersebut tidak berbeda dan lebih akrab dengan sebutan Pariaman (*Piaman*).

2. Penduduk dan Pendidikan

Penduduk Kabupaten Padang Pariaman, tercatat 527.800 jiwa. Sedangkan Kecamatan Ulakan Tapakis berpenduduk 19.218 jiwa, yang terdiri dari 9.237 laki-laki dan 9.979 perempuan.

Secara umum jumlah sarana pendidikan dasar di Kabupaten Padang Pariaman tercatat jumlah sekolah menurut tingkatannya yang mengalami peningkatan adalah SD Negeri 5 unit dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 unit, sedangkan jumlah sarana pendidikan yang mengalami penurunan pada periode yang sama adalah MTsN 2 unit, MTsS 2 unit dan MAS 1 unit. Apabila ditinjau dari jumlah murid pada periode yang sama, tercatat sarana-sarana pendidikan yang berstatus negeri pada umumnya mengalami peningkatan, sedangkan yang berstatus swasta mengalami penurunan.

3. Sumber Ekonomi

Berdasarkan kondisi ekologi yang berada di pesisir pantai, jenis pekerjaan masyarakat Pariaman (khususnya nagari Ulakan) menjadi beragam. Ada yang bekerja sebagai sais, pedagang, guru, nelayan atau bekerja sebagai penjual hasil tangkapan dari para nelayan.

Di samping itu, pekerjaan sebagai petani juga dapat ditemukan di daerah pedalaman. Kebanyakan dari mereka memiliki perkebunan kelapa yang banyak terdapat di daerah Pariaman. Penduduk memetik kelapa dengan *beruk* (monyet) yang dilatih dan kemudian dijadikan minyak makan untuk dijual atau sekedar keperluan sehari-hari. Masyarakat Pariaman biasanya lebih menyukai minyak yang mereka buat sendiri daripada harus membeli minyak olahan pabrik. Namun karena kesibukan yang semakin meningkat, saat ini banyak yang tidak sempat untuk membuatnya. Padahal untuk bahan baku seperti kelapa, daerah ini merupakan penghasil terbesar bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain yang ada di Sumatera Barat.

Umumnya desa-desa di pesisir pantai memiliki hari pekan (pasar mingguan) untuk menjual hasil bumi seperti cabe, ubi, beras, kelapa, ikan dan keperluan hidup lainnya. Para pedagang datang dari desa yang berdekatan, dan ada juga yang sengaja datang dari daerah *darek* (daerah dekat pegunungan yang ada di Minangkabau) untuk berjualan. Para pedagang dari *darek* biasanya menjual hasil bumi yang tumbuh di dataran tinggi, seperti tomat, kol, bawang dan kentang. Masing-masing *nagari* biasanya memiliki hari pasar yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dalam satu minggu pedagang keliling (*babelok*) bisa berjualan dari pekan ke pekan.

Adapun *nagari* Ulakan tempat di mana surau Syaikh Burhanuddin berada melaksanakan hari pekannya pada setiap hari rabu. Karenanya setiap hari rabu para pedagang dari berbagai pelosok *nagari* yang berdekatan dengan Ulakan akan berdatangan membawa dagangannya. Pasar Ulakan akan ramai dikunjungi oleh para penjual atau pembeli pada hari tersebut. Pada hari rabu (pekan) ini *nagari* Ulakan akan sangat berbeda dari hari-hari biasa yang terlihat sangat sepi.

4. Kultur Masyarakat Padang Pariaman

Secara adat wilayah Minangkabau terbagi pada *Luhak Nan Tigo* dan daerah *rantau*. *Luhak* merupakan daerah yang terletak di pedalaman Minangkabau. Karena letaknya di daerah pedalaman, maka dalam *tambo* daerah ini juga sering disebut dengan *darek* (Gusti Asnan, 2003: 162). *Luhak* secara adat dipandang sebagai daerah asal Minangkabau yang terdiri dari tiga daerah, yaitu *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam* dan *Luhak 50 Kota*. Sekarang ketiga *Luhak* ini menjadi nama kabupaten daerah masing-masing di Sumatera Barat. Sementara daerah *rantau* merupakan daerah-daerah yang terletak di sekeliling daerah asli (*Luhak Nan Tigo*) (Gusti Asnan, 2003: 282).

Masyarakat Padang Pariaman adalah masyarakat heterogen. Hal ini berbeda dengan masyarakat *darek* yang dianggap homogen dan bagian dari penduduk asli Minangkabau. Karena persentuhan masyarakat pantai secara terus menerus dengan para pendatang asing menyebabkan mereka memiliki karakter yang berbeda dengan masyarakat *darek*. Mereka lebih bersifat *inklusif* terhadap perbedaan yang datang silih berganti. (Suryadi, 2004: 121).

Terkait dengan tradisi religius, di Pariaman dikenal upacara *basapa* (di Ulakan), yaitu ziarah ke makam Syaikh Burhanuddin yang dilakukan setiap hari rabu setelah tanggal 15 bulan Safar setiap tahun. Tanggal dan hari yang dijadikan rujukan berdasarkan hari dan tanggal meninggalnya Syaikh Burhanuddin. Pada umumnya yang pergi ziarah adalah pengikut aliran *Syatariah* yang diajarkan dan dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin. Para peziarah yang datang biasanya tidak hanya dari daerah yang ada di Minangkabau (Sumatera Barat), namun juga dari Riau, Bengkulu Jambi dan daerah-daerah lain yang ada di sekitar wilayah Minangkabau (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 5 Agustus 2011).

Upacara adat lain yang banyak dihadiri dan menjadi tradisi tahunan di Pariaman adalah pesta *Tabuik* yang merupakan pengaruh Islam terhadap

budaya di pesisir Minangkabau, khususnya daerah *rantau* Pariaman. Upacara seperti ini juga dikenal dengan *Tabot* di daerah Bengkulu, yang diselenggarakan setiap bulan Muharram.

5. Sistem Kekerabatan.

Sistem kekerabatan yang berlaku di Padang Pariaman tidak jauh berbeda dengan sistem kekerabatan yang dikenal dalam masyarakat di Minangkabau yaitu, sistem *matrilineal*, di mana garis keturunan menurut pihak ibu dan hak milik harta pusaka diberikan pada perempuan.

Menurut Dobbin (Imam Aziz, 2001: 156), sistem *matrilineal* di Minangkabau berasal dari India Selatan. Hal ini diperkuat dengan kehadiran dan bermukimnya para pedagang India pra-Islam (dikenal dengan *chettis*) di Pariangan (selatan Gunung Merapi) – yang masuk ke Minangkabau sekitar abad ke-12 dan ke-13 dan hingga pertengahan abad ke-14 masih menetap di sana.

Dalam sistem *matrilineal* terdapat tiga unsur yang paling dominan, yaitu, *pertama*, garis keturunan menurut garis pihak ibu. *Kedua*, perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang sekarang dikenal dengan istilah *eksogami matrilineal*. *Ketiga*, ibu memegang peran sentral dalam keluarga (Amir M.S, 1999: 23).

Dalam sistem kekerabatan *matrilineal* di Minangkabau, ayah bukanlah anggota dari kerabat anak-anaknya. Ayah diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga kerabat istrinya, yang disebut *sumando*. Posisinya berada dalam kerabat ibunya di mana dia memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anggota kaumnya.

6. Kehidupan Beragama

Dalam sejarahnya, masyarakat pesisir pantai Pariaman merupakan masyarakat *inklusif* yang banyak berhubungan dan bergaul dengan masyarakat lainnya. Sebagai bukti sebagaimana dicontohkan oleh (Suryadi, 2004: 122) bahwa ketika Syaikh Jamil al-Chalidi wafat (ulama

besar Pariaman) tahun 1929, orang Cina beramai-ramai ikut melayat jenazahnya di masjid Batu Pariaman.

Sepertinya, sifat *inklusif* masyarakat *rantau* Pariaman dalam kehidupan beragama lebih dimungkinkan lagi oleh sifat tarekat *Syatariyah* yang berkembang di daerah ini, yang *sinkritis* dan sangat akomodatif terhadap budaya lokal. Ph.S Van Ronkel (Suryadi, 2004: 123) menyebutkan bahwa praktek beragama masyarakat di kawasan pantai Barat Sumatera memperlihatkan kecenderungan yang lebih konservatif dan dapat mengakomodasi adat sekaligus Islam. Dalam masyarakat seperti ini paham-paham yang radikal akan mengalami penjinakan. Kenyataan ini dikuatkan juga oleh L.H. Osthoff (Suryadi, 2004: 124) yang mengunjungi Pariaman di tahun 1839-dua tahun setelah Bonjol, Benteng terakhir Paderi jatuh ke tangan Belanda melaporkan bahwa di wilayah *rantau* Pariaman tidak didapati adanya bekas-bekas perang dahsyat seperti di *darek*. Penduduk tetap menjalankan agama dan adatnya dengan kuat, tidak ditemukan adanya konflik internal yang dipicu oleh masalah keyakinan atau agama).

Adapun mereka yang bukan beragama Islam yang ada di Minangkabau biasanya adalah mereka yang datang dari daerah lain dan menetap di Minangkabau. Baik karena tugas pemerintahan atau sekedar mencari pekerjaan di *ranah* Minang. Dalam perkembangannya jumlah mereka semakin meningkat dan membentuk komunitas beragama yang berbeda dari agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Minangkabau.

B. SURAU SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL

1. Performance Bangunan Surau

Surau Syaikh Burhanuddin didirikan oleh Syaikh Burhanudin (1646-1704) sekembalinya dari belajar di Aceh dan menjadikan Ulakan sebagai lokasi suraunya pada tahun 1680 (Gusti Asnan, 2003: xxvi). Kompleks surau Syaikh Burhanuddin terletak \pm 6 km dari makam Ulakan dan tidak jauh dari perkampungan masyarakat sekitar.

Lokasi surau agak masuk ke dalam dari jalan desa melalui jalan tanah yang cukup baik. Surau terletak di atas tanah yang datar dengan halaman yang cukup luas. Tanah ini merupakan hadiah dari raja Ulakan bergelar Mangkuto Alam kepada Idris Majolelo (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 25 September 2011).

Sebelah selatan dan barat (bagian belakang) merupakan areal kebun yang ditanami pisang, kelapa dan buah-buahan, di samping kiri (sebelah utara) adalah mesjid yang didirikan kemudian. Sebelah timur terdapat surau (yang dibangun kemudian) tempat belajar para murid, yang dikelilingi 15 bangunan surau kecil yang digunakan para murid sebagai tempat tinggal.

Bangunan yang ada di kompleks surau Syaikh Burhanuddin terdiri dari empat jenis bangunan, antara lain adalah: *pertama* satu buah bangunan surau utama yang didirikan oleh Syaikh Burhanuddin. *Kedua*, satu buah bangunan surau tempat belajar para murid. *Ketiga*, 15 (lima belas) bangunan surau kecil yang digunakan sebagai tempat tinggal para murid. Surau kecil ini dibangun mengelilingi surau tempat mengaji. *Keempat*, satu buah mesjid yang difungsikan sebagai tempat untuk menyelenggarakan shalat jum'at dan acara-acara hari besar Islam lainnya.

2. Profil Murid Surau

Murid surau adalah mereka yang sudah mendaftarkan diri sebagai murid, dan bersedia untuk mengikuti proses belajar di surau. Dalam proses pendaftarannya, murid tidak perlu membawa uang pendaftaran, ijazah dan lain-lain; sebagaimana dilakukan pada sekolah formal. Dengan bermodalkan niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh untuk menuntut ilmu, maka seseorang bisa mengikuti proses belajar di surau. Selanjutnya mereka ini akan disebut dengan *pakiah* (sebutan yang lazim bagi mereka yang sedang menuntut ilmu di surau).

Saat ini *pakiah* yang sedang belajar di surau Syaikh Burhanuddin lebih kurang berjumlah 50 orang. Mereka datang dari berbagai daerah

yang ada di Minangkabau dan Propinsi lain, seperti Riau, Jambi, dan Bengkulu. Seperti disebutkan oleh Tuanku Sutan Datuk Iskandar:

Murik-murik nan baraja di surau Syaikh Burhanuddin ko tibo dari dari daerah nan bamacam-macam. Murik-murik tu tibo ndak hanyo dari daerah di sekitar nagari Ulakan, atau daerah nan ado di Kabupaten Padang Pariaman, tapi juo ado nan tibo dari Kabupaten lain, bahkan dari Propinsi lain, takah pakiah Yusuf jo Reno nan barasa dari Taluak Kuantan Riau (wawancara, 25 September 2011).

(Murid-murid yang belajar di surau Syaikh Burhanuddin ini datang dari berbagai daerah. Mereka yang datang tidak hanya dari daerah di sekitar Ulakan atau daerah-daerah yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, namun juga dari Kabupaten lain, bahkan ada yang datang dari Propinsi lain, seperti *pakiah* Yusuf dan Reno yang datang dari Taluak Kuantan Riau)

Institusi surau tidak pernah memberikan ketentuan-ketentuan formal yang harus dipenuhi oleh setiap calon murid yang akan belajar. Surau memberikan kemudahan yang sangat luas kepada mereka yang berminat untuk belajar. Di surau belajar tidak ditentukan oleh ijazah atau batas usia dari muridnya, karenanya sistem kelas tidak dikenal dalam proses belajar mengajar di surau.

Hanya ada satu ketentuan yang masih berlaku di surau sampai saat ini yaitu, bahwa murid surau semuanya adalah laki-laki dan tidak akan dapat ditemukan satupun di antara mereka yang perempuan. Begitu juga halnya dengan guru yang mengajar, tidak ada satupun perempuan yang mengajar dan memimpin di lembaga pendidikan surau. Karena memang pimpinan dan tuanku yang mengajar di surau hanya diperuntukkan bagi kaum laki-laki. Hal ini tentu saja berbeda dengan institusi pesantren yang ada di Jawa. Di mana biasanya pesantren juga menyediakan pondok bagi perempuan, serta guru perempuan (*ustadzah*) yang juga bertugas mengajar para muridnya. *Ustadzah* dan murid perempuan hanya akan dapat ditemukan pada surau kecil (*surau kaum*), tidak pada surau besar.

Para murid surau, di samping belajar di surau juga akan mempersiapkan diri dengan pendidikan formal. Oleh sebab itu, para murid surau kebanyakan menjadikan lembaga surau sebagai lembaga nonformal

dalam proses pembelajaran mereka terhadap pengetahuan agama, adat dan budaya dalam kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. Mereka akan memasuki sekolah-sekolah formal, di samping mereka masih mengikuti proses belajar di surau dengan waktu yang diatur dan disesuaikan kemudian.

Pada dasarnya murid-murid (*pakiah*) yang belajar di surau, tidak semuanya yang berkeinginan untuk menjadi tuanku, ulama, dan ahli ibadah. Bagi mereka surau lebih sebagai upaya untuk membekali diri dengan pengetahuan agama dan sarana penguatan mental dalam rangka menjadi warga masyarakat dan hamba yang baik. Dalam hal ini institusi surau dianggap mampu untuk memberikan pengetahuan tentang agama dan adat secara sekaligus.

Umumnya para murid surau tidak menjadikan belajar di surau sebagai tujuan untuk menjadi ulama, namun hanya sebagai bekal bagi kehidupan dunia dan akhirat. Untuk itu adalah sesuatu hal yang wajar ketika di antara para murid surau ada yang menjadi pengusaha, birokrat, guru, politikus dan lain-lain. Seperti dicontohkan oleh tuanku Bandaro Makmur yang menjelaskan bahwa teman satu angkatannya sewaktu belajar di surau saat ini sedang membuka usaha bangunan, yaitu Syafri tuanku Mudo di jalan Ulakan Tapakis.

Ini hanyalah salah satu contoh dari alumni surau yang tidak harus menjadi pengajar di surau. Namun membuka usaha lain yang lebih bersifat ekonomis. Tentu saja hal ini wajar-wajar saja, yang terpenting adalah bekal pengetahuan agama dan adat serta budaya Minangkabau yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits tidak mereka tinggalkan dalam menjalankan usaha. Dengan berbekal pendidikan surau, kecurangan dalam mencari nafkah dalam bentuk apa saja akan dapat dihindarkan (wawancara tuanku Bandaro Makmur, tuanku Syaifullah, 16 September 2011).

Hal senada juga diungkapkan oleh tuanku Bandaro Makmur dan tuanku Lunak, yang sejak tamat Sekolah Dasar sudah belajar di surau. Setelah tamat MTsN beliau langsung mencurahkan perhatian pada

pendidikan surau tanpa melanjutkan pendidikan di sekolah formal. Setelah belajar \pm 10 tahun beliau mendapatkan gelar tuanku dari surau Syaikh Burhanuddin. Sama halnya dengan dengan tuanku Sutan Datuk Iskandar; tuanku Bandaro Makmur juga tidak pernah berkeinginan untuk mendapatkan kekayaan dan kehormatan dengan belajar di surau dan mendapatkan gelar tuanku. Niat *lillahi ta'ala* dan keinginan untuk mengembangkan agama Allah dan mengabdikan pada-Nya adalah tujuan dalam belajar di surau.

Namun tidak semua mereka yang belajar di surau pada awalnya memiliki niat belajar di surau. Sebagian dari mereka ada yang terlebih dahulu belajar di lembaga formal dan tidak pernah sama sekali sebelumnya punya keinginan untuk belajar di surau, seperti yang dialami oleh tuanku Burhani (wawancara, 23 September 2011). Di mana beliau belajar di surau setelah mengalami kegagalan pada institusi (lembaga) pendidikan formal.

Padahal sebelumnya orang tuanya yang seorang *labay* sudah menyarankan sebelum beliau masuk SMA untuk belajar ke surau, sambil tetap melanjutkan sekolah di SMA. Namun karena pengaruh lingkungan akhirnya dia tidak pernah menghiraukan anjuran orang tuanya. Hingga akhirnya setelah terkendala dengan sekolah formal; dengan kesadaran sendiri beliau mengikuti saran orang tuanya (seorang *labay*) yang pernah ia tolak. Sebagai jalan untuk minta maaf dan menebus kesalahan terhadap mereka.

Pengalaman serupa juga dialami oleh *pakiah* Yusuf (wawancara, 25 September 2011) yang masih muda (murid di surau Syaikh Burhanuddin) dari Taluak Kuantan (Riau), yang belajar di surau setelah mengalami kegagalan pada pendidikan formal di MTsN. Niatan awalnya adalah pergi ke Pariaman untuk belajar di sekolah formal sambil membantu pamannya. Namun sewaktu sudah menduduki kelas tiga dia tidak bisa menyelesaikannya dengan baik, hingga akhirnya jatuh pilihan untuk

belajar ke surau yang tidak membutuhkan biaya dalam proses belajar mengajarnya.

Berdasarkan kasus-kasus di atas, maka murid-murid yang belajar ke surau Syaikh Burhanuddin dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu;

- a. Murid yang belajar di surau, tetapi secara bersamaan juga mengikuti pendidikan di sekolah formal. Belajar di surau merupakan keinginan sendiri tanpa ada paksaan dan pengaruh dari pihak manapun. Biasanya murid dengan kategori ini termasuk murid-murid yang disiplin dan bisa membagi waktu. Di samping harus menyelesaikan pendidikannya di surau, mereka juga melakukan kegiatan-kegiatan pada sekolah formal yang mereka masuki.

Apabila di sekolah formal mereka masuk pagi, maka mereka akan belajar di surau pada siang hari dan malam hari. Sedangkan apabila mereka masuk siang, maka mereka akan belajar di surau pada pagi hari dan belajar di surau pada pagi hari dan malam hari. Untuk hal ini institusi surau dan tuanku sebagai pimpinan tunggal memberikan kebebasan yang cukup kepada para murid dengan kategori ini. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Irfan dan beberapa orang murid lainnya yang di samping belajar di surau juga belajar di sekolah formal.

- b. Murid yang belajar di surau dan sekaligus memasuki sekolah formal. Namun belajar di surau bukanlah keinginannya, tetapi lebih karena paksaan atau atas keinginan orang lain. Seperti hanya untuk memenuhi keinginan dari orang tua yang sudah tidak sanggup menghadapi dan mendidik anaknya yang sudah sangat nakal. Dengan menyerahkan ke surau paling tidak anak-anak mereka akan mendapatkan bimbingan agama yang akan mengarahkan mereka menjadi lebih baik.

Murid dengan kategori ini biasanya tidak akan bertahan lama. Karena terbiasa dengan kehidupan yang serba berkecukupan; atau walaupun mereka berasal dari keluarga yang berkekurangan, sistem *learning society* yang ada pada surau dirasakan sangat membebani

mereka. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari tidak adanya niat yang tulus dan tekad yang kuat dari si murid untuk belajar di surau. Kebanyakan dari mereka dengan kategori ini gagal sebelum masanya.

- c. Mereka yang belajar di surau setelah gagal di sekolah formal. Murid dengan kategori ini merupakan mereka yang gagal di sekolah formal, baik itu karena faktor biaya, maupun karena faktor pengaruh lingkungan. Sehingga membuat mereka malas untuk belajar dan berakibat pada kegagalan mereka dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah formal. Kebanyakan murid dengan kategori ini belajar dengan serius dalam mengikuti proses pembelajaran di surau. Mereka memiliki tekad untuk tidak mengulangi kegagalan selama di sekolah formal, yang telah membuat mereka malu pada masyarakat dan keluarga.

Kalaupun di antara murid yang telah gagal di sekolah formal ini ingin mendapatkan ijazah dari lembaga formal, maka mereka akan mengikuti program-program yang dilaksanakan pemerintah seperti paket B, dan paket C. Murid seperti ini dapat ditemukan pada *pakiah* Yusuf dan tuanku Burhani yang memasuki pendidikan surau setelah gagal pada pendidikan formal (wawancara, Yusuf, tuanku Burhani, 20 September 2011).

Namun bagaimanapun juga, beragamnya murid yang belajar di surau tersebut menurut tuanku Sutan Datuk Iskandar bukanlah hal yang sangat menentukan keberhasilan mereka dalam sistem pendidikan surau. Karena yang terpenting adalah niat yang ikhlas dan semangat untuk terus belajar. Niat untuk belajar sangat menentukan sukses tidaknya murid belajar di surau. Dengan niat yang ikhlas dan usaha yang maksimal akan mengarahkan murid mencapai tujuannya.

Dalam hal ini, surau memberikan kebebasan berapa lama seorang murid ingin belajar. Belajar di surau tidak mengenal batas waktu (umur) dan tempat. Selama dalam komunitas surau, maka aktivitas belajar bisa dilakukan kapan dan dimana saja. Proses belajar bisa terjadi di mana saja,

baik itu sedang belajar, bermain, atau di tempat surau kecil masing-masing (tempat tidur), ketika proses belajar dengan guru tua selesai dilakukan.

Adapun dalam proses pembelajarannya para *pakiah* dapat menjadikan dirinya sendiri sebagai guru di surau, membangun sendiri surau ketika ia yakin ilmu dan kemampuan yang dimilikinya sudah dinilai cukup memadai untuk memberikan pengajaran dan bimbingan kepada masyarakatnya. Serta mampu menyelesaikan persoalan yang timbul dalam kehidupan bermasyarakat.

Di samping itu, bisa juga apabila ada masyarakat yang meminta *pakiah* yang sudah diangkat menjadi tuanku tersebut untuk mengajar di surau yang sudah mereka siapkan (dalam hal ini biasanya masyarakat akan menjamin kebutuhan hidup sehari-hari dari tuanku yang bersedia mengajar dan membimbing di surau mereka). (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 18 September 2011).

3. Sistem Belajar Mengajar di Surau

a. Proses Belajar Mengajar

Kegiatan belajar di surau Syaikh Burhanuddin dilaksanakan dengan menggunakan sistem *halaqah*, sebagaimana yang biasa berlaku pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tradisional lainnya. Di mana tuanku sebagai guru dan *pakiah* sebagai murid tidak duduk di atas kursi sebagaimana halnya sistem pendidikan modern. Mereka duduk bersila dengan cara membuat lingkaran dan di antara para murid duduk guru tua yang bertugas untuk menuntun dan mengawasi *pakiah* secara lebih teliti selama proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam proses belajar mengajar *pakiah* tidak mempunyai meja atau kursi. *Pakiah* hanya memiliki sebuah tempat kitab (*tungkahan*) yang cukup untuk meninggikan, agar lebih mudah dalam membaca kitab. Mereka juga memiliki sebuah papan tulis untuk dimanfaatkan tuanku dalam menjelaskan pelajaran kepada para *pakiah*.

Metode utama yang digunakan dalam proses pengajaran adalah pemberian ceramah, membaca, dan menghafal. Tuanku Sutan Datuk akan membacakan sebuah kitab yang akan dipelajari. Kemudian akan dijelaskan maksud dari isi kitab yang sedang dibaca. Kemudian *pakiah* akan diberi kesempatan untuk bertanya sebelum akhirnya disuruh membaca secara bergiliran. Kemudian *pakiah* akan menghafalkannya dan mengulang kembali pada siang hari dan malam hari; sewaktu belajar bersama dengan guru tua (murid senior). Dalam hal ini tentu saja tuanku Sutan Datuk Iskandar memberikan kesempatan untuk bertanya kepada para murid.

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, aktifitas belajar mengajar di surau Syaikh Burhanuddin dapat di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Aktifitas belajar yang dilaksanakan pada pagi hari. Biasanya di mulai pada pukul 08.00 Wib, dan berakhir 15 (lima belas) menit menjelang masuknya adzan dzuhur.
2. Aktifitas belajar mengajar yang dilakukan pada siang hari. Kegiatan ini dimulai pada pukul 13.30 Wib dan berakhir pada pukul 15.30 Wib atau 15 (lima belas) menit menjelang adzan ashar. Setelah sholat ashar *pakiah* akan diberi kesempatan untuk istirahat sampai menjelang adzan maghrib.
3. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan pada malam hari. Proses belajar mengajar pada malam hari dimulai apabila sudah selesai melaksanakan shalat isya.

Proses belajar mengajar di surau Syaikh Burhanuddin di waktu pagi dilaksanakan pada bangunan tingkat dua yang merupakan bagian dari surau tua yang dibangun oleh Syaikh Burhanuddin. Untuk kegiatan belajar pada pagi hari, dipimpin langsung oleh tuanku Sutan Datuk Iskandar. Sedangkan guru tua (murid senior yang sudah bergelar tuanku tetapi masih mengabdikan diri untuk mengajar di surau Syaikh Burhanuddin) ikut bergabung dengan *pakiah* dalam proses pembelajaran pada pagi hari ini.

Setiap menyelesaikan satu pelajaran, para murid diberi kesempatan istirahat selama 10 menit sebelum pelajaran selanjutnya dimulai kembali. Proses belajar akan dihentikan 15 menit menjelang azan dzuhur. Jadi tidak dibatasi dengan jadwal yang ditentukan oleh batas waktu yang pasti, tetapi lebih ditentukan oleh datangnya waktu azan. Sehingga apabila waktu sholat lebih cepat, maka waktu pelajaran pun akan lebih singkat. Begitu juga sebaliknya (pengamatan, tanggal 16,17, 24 September 2011).

Menjelang azan dzuhur pelajaran untuk pagi hari akan diakhiri, dan para murid beserta tuanku akan melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah. Selesai sholat mereka makan bersama di dalam surau yang digunakan sebagai tempat belajar pada malam hari. Biasanya makan bersama hanya dilaksanakan pada siang hari dan pada malam hal ini sangat jarang dilakukan.

Para murid akan memasak dengan temannya dan makan bersama atau sendiri-sendiri. Untuk makan bersama di waktu siang diatur jadwal piketnya oleh guru tua (murid senior), sehingga masing-masing murid mendapat tugas memasak. Biasanya nasi, lauk dan sayur untuk makan siang sudah dimasak pada pagi hari menjelang masuk belajar di surau.

Apabila para *pakiah* telah selesai makan, maka mereka diberi kebebasan istirahat. Pada pukul 13.30 Wib murid akan kembali masuk surau. Tetapi tidak lagi di surau tua, di mana mereka belajar pada pagi hari. Akan tetapi dilaksanakan dalam surau yang dekat dari pemondokan para murid (pengamatan, tanggal 16,17, 24 September 2011).

Untuk waktu pelajaran pada siang hari setelah sholat dzuhur, tuanku Sutan Datuk Iskandar tidak lagi terlibat dalam proses belajar mengajar. Karena waktu siang digunakan oleh tuanku Iskandar untuk pergi mencari nafkah dengan bekerja di ladang, sawah atau yang lainnya, demi menghidupi keluarganya. Pada jam siang, pelajaran

hanya dibimbing oleh guru tua (murid senior yang sudah mendapat pengakuan dari tuanku Sutan dan ada juga yang sudah mendapatkan gelar tuanku.

Para guru tua ini akan membagi para murid dalam tujuh kelompok dan mengajarkan mereka pelajaran dengan cara mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari tadi pagi bersama dengan guru. Pelajaran yang dilaksanakan setelah sholat dzuhur akan berakhir 15 menit menjelang datangnya waktu sholat ashar. Kemudian para murid dan guru tua akan sholat berjamaah, tanpa diikuti oleh tuanku sebagaimana halnya sholat dzuhur pada siang hari (pengamatan dan wawancara tuanku Rino, tuanku Ridwan, tuanku Irfan 16,17, 24 September 2011).

Selesai shalat ashar, para murid diberi kesempatan untuk istirahat (acara bebas). Di antara mereka ada istirahat, tidur-tiduran, membaca kitab, berolah raga, memasak, ke kebun dan lain sebagainya. Kegiatan istirahat akan berakhir menjelang maghrib. Karena para murid harus mempersiapkan diri untuk sholat maghrib. Selesai shalat maghrib biasanya mereka berzikir dan mendengarkan ceramah dari tuanku Iskandar selama \pm 15 menit. Kemudian para murid dipersilahkan untuk makan malam, dan selesai makan malam mereka akan segera mempersiapkan diri untuk sholat isya.

Kemudian, setelah shalat isya para murid akan tetap tinggal di surau. Karena akan kembali belajar dengan dipimpin oleh guru tua mereka kembali berkelompok sebagaimana yang sudah diatur pada siang hari. Untuk pelajaran pada malam hari ini mereka akan mencoba membahas pelajaran yang akan dipelajari esok hari.

Namun jika pelajaran siang harinya masih ada yang belum paham, maka guru tua akan membahasnya kembali. Kegiatan belajar malam hari biasanya akan berakhir pada pukul 22.00 Wib. Setelah itu para *pakiah* akan kembali ke surau kecil tempat mereka tinggal yang ada di sekitar kompleks surau, untuk istirahat atau sekedar bercanda gurau

dengan teman-temannya sebelum tidur (pengamatan dan wawancara tuanku Sidi Saifullah, tuanku Kuning Indra, tuanku Bandaro Makmur, tuanku Lunak, dan pengamatan 23, 24, 29 September 2011).

Di surau murid dituntut belajar berdasarkan kemauan dan niat yang kuat. Untuk itu sebelum memasuki wilayah pendidikan surau, seseorang haruslah membulatkan tekad terlebih dahulu untuk semata-mata menuntut ilmu dalam rangka "*tafaquffiddin*". Jangan pernah hati bercabang untuk tujuan-tujuan yang lain (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 24 September 2011).

Dalam sistem pendidikannya surau Syaikh Burhanuddin tidak mempunyai tingkatan atau sistem kelas yang membagi *pakiah* sesuai dengan jumlah tahun yang mereka habiskan di surau; sebagaimana halnya sekolah formal atau beberapa pondok pesantren yang sudah memiliki sistem kelas dan ijazah.

Pengelompokan *pakiah* biasanya berdasarkan kompetensi yang dimiliki; namun itu juga tidak kaku; karena para *pakiah* bisa saja pindah dari satu tingkat ke tingkat lain yang mereka inginkan tanpa harus mengikuti aturan-aturan formal, atau atas kehendak tuanku yang meminta murid untuk naik ke tingkat yang lebih tinggi (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 17 September 2011).

Bahkan untuk biaya pendidikan selama murid belajar di surau, mereka tidak akan dimintai biaya selama belajar di surau; walaupun ada di antara mereka yang memiliki kemampuan akan memberikan hadiah pada gurunya, sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Pada umumnya, setiap orang yang akan belajar ke surau sudah memiliki kemampuan membaca al-Qur'an. Sebab dikhawatirkan akan menghambat proses belajar mereka di surau yang selalu membahas kitab dalam bahasa Arab. Tetapi, seandainya ada yang tidak bisa baca al-Qur'an sama sekali, maka tuanku sebagai pimpinan surau akan menunjuk salah seorang murid senior yang bisa mengajarkannya

membaca al-Qur'an (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 30 September 2011).

Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran mereka yang belum bisa baca al-Qur'an tidak mengganggu mereka yang sudah bisa membaca al-Qur'an dan siap untuk mengikuti pelajaran tingkat lanjut. Meskipun demikian institusi surau tidak akan menolak mereka yang betul-betul mempunyai niat yang tulus dan serius untuk belajar. Bagi institusi surau kesungguhan untuk belajar akan sangat dihargai. Namun mereka ini akan dipisahkan dengan mereka yang sudah bisa baca al-Qur'an dan siap untuk mempelajari kitab-kitab yang banyak berbahasa Arab.

Kenyataan ini memberikan gambaran bahwa, tidak semua dari mereka yang belajar di surau melanjutkan pendidikannya sampai selesai. Kebanyakan dari mereka hanya belajar cara beribadah dan membaca al-Qur'an. Setelah itu, mereka tidak lagi melanjutkan pendidikannya pada tingkat yang lebih tinggi, yakni mempelajari ilmu terekat. Hal ini didasarkan pada kesulitan yang dirasakan dalam mempelajari dan mengamalkan ilmu terekat yang sudah dipelajari tersebut.

b. Pelajaran dan Kitab yang Digunakan

Pada dasarnya pelajaran yang diajarkan di surau Syaikh Burhanuddin tidak jauh berbeda dengan pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab yang digunakan pada surau-surau lainnya. Di mana kajian seputar masalah syariat dan tasawuf lebih dominan. Kajian masalah syariat tidak terlepas dari rukun Islam, yaitu syahadat, shalat lima waktu, puasa, haji, dan zakat (*fiqh*) yang mengatur tingkah laku manusia terhadap Tuhan.

Pada tingkatan pelajaran selanjutnya akan mempelajari hukum mua'malat. Di mana dalam pelajaran ini akan diajarkan aturan-aturan

hubungan manusia dengan manusia, seperti hukum waris, hukum perkawinan dan lain-lain.

Namun pada masa awalnya surau Syaikh Burhanuddin lebih menekankan pada kajian tarekat. Hal ini bisa dipahami karena surau Syaikh Burhanuddin pada masa itu menjadi pusat pengembangan tarekat *Syatariyah* yang dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin itu sendiri. Apalagi Syaikh Burhanuddin sebagai pimpinan surau merupakan murid dari Abdurrahman al-Sinkili; seorang tokoh tarekat *Syatariyah*. Tentu saja ajaran-ajaran yang diajarkan tidak terlepas dari ajaran-ajaran yang ada pada tarekat *Syatariyah* (seperti disebutkan sebelumnya bahwa keadaan surau tidak bisa dilepaskan dari ajaran-ajaran tarekat).

Pada dasarnya, secara umum surau yang ada di Minangkabau menjadikan kitab *Minhaj Al-Thalibin* sebagai kitab utama, di mana orang Minangkabau menyebutnya dengan kitab fiqih. Untuk semua surau, khususnya surau Syaikh Burhanuddin mengajarkan kitab-kitab yang lain yakni *Muuni Al-Muqtad*, *Mahalli* dan *Ghayah Taghrib*.

c. *Mamakiah* ; Aktifitas di Hari Libur

Aktifitas belajar mengajar di surau Syaikh Burhanuddin hanya berlangsung selama lima hari. Dimulai pada hari jum'at pukul 19.30 (setelah shalat isya), sampai hari rabu pukul 16.00 Wib (setelah shalat ashar). Sedangkan pada hari rabu pukul 16.00 Wib sampai dengan hari jum'at pukul 15.00 Wib merupakan hari libur.

Pada hari libur, biasanya dimanfaatkan para *pakiah* untuk "*mamakiah*" (minta sumbangan dari rumah ke rumah dengan membawa *buntil* tempat beras). Hal ini hanya dilakukan oleh para *pakiah* yang tidak memiliki bekal dari orang tuanya. Begitu juga halnya dengan para *pakiah* yang ada di surau Syaikh Burhanuddin, di mana mayoritas dari murid yang belajar di sini adalah mereka yang tidak mampu secara ekonomi. Makanya hari libur kamis dan jum'at

akan dimanfaatkan untuk *mamakiah* mengumpulkan bekal hidup mereka selama seminggu.

Para *pakiah* akan menghentikan *mamakiah* apabila bekal yang didupatkannya sudah mencukupi untuk biaya selama satu minggu. Herannya, menurut pengalaman tuanku Bandaro Makmur yang pernah *mamakiah* menyebutkan, bahwa shadaqah yang didapatkan dari *mamakiah* biasanya hanya cukup untuk biaya hidup selama satu minggu (wawancara 24 September 2011). Karenanya agar kebutuhan hidupnya selama seminggu bisa terpenuhi maka setiap hari libur, kamis dan jum'at akan betul-betul dimanfaatkan oleh para *pakiah* untuk mengumpulkan bekal.

Kegiatan *mamakiah* ini hanya dibolehkan pada hari libur saja, yaitu hari kamis dan jum'at. Seorang *pakiah* dilarang untuk *mamakiah* selain dari hari yang telah ditentukan tersebut. Tetapi, apabila ditemukan orang yang *mamakiah* selain dari hari kamis dan jum'at. Maka mereka itu bukanlah *pakiah*, sekalipun mereka memakai atribut seorang *pakiah* (sarung, baju koko, kopiah dan *buntil* beras). Karena *pakiah* akan belajar pada hari-hari tersebut dan tidak akan pergi *mamakiah* hanya demi kepentingan duniawi (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 17 September 2011).

Dalam beberapa kasus memang masih ditemukan orang-orang yang memanfaatkan atribut dan kebiasaan *pakiah* untuk kepentingan pribadi. Kegiatan *mamakiah* itu dilakukan bukan pada hari kamis dan jum'at. Seperti kasus yang ditemukan pada saat penelitian bahwa ada seorang yang *mamakiah* dari rumah ke rumah dengan memakai atribut lengkap seorang *pakiah* (sarung, baju koko, kopiah dan *buntil* beras).

Setelah ditanya oknum tersebut mengaku belajar pada salah satu surau yang ada di wilayah Pariaman. Namun setelah di-*crosscheck* ke tempat yang disebutkan; tidak ditemukan orang yang bernama sesuai dengan pengakuan oknum tersebut. Kasus-kasus seperti ini juga

banyak ditemukan dalam masyarakat (pengamatan, 16,17, 24 September 2011).

Dari kasus yang ditemukan terbukti bahwa ternyata simbol *pakiah* telah dimanfaatkan oleh oknum masyarakat tertentu untuk mencari keuntungan pribadi. Kepercayaan dan kebiasaan masyarakat untuk menyediakan shadaqah bagi para *pakiah* telah disalahgunakan oleh oknum yang akan merusak citra orang surau. Kondisi ini akan menambah ketidakpercayaan masyarakat terhadap institusi surau. Karena dianggap *pakiah* pekerjaannya hanya minta shadaqah.

Adapun bagi murid-murid yang memiliki bekal yang cukup dari keluarganya, akan merasa enggan untuk pergi *mamakiah*. Biasanya mereka akan pulang ke rumah orang tuanya masing-masing. Jadi *mamakiah* setiap hari kamis dan jum'at hanya dilakukan oleh mereka-mereka yang tidak mampu secara ekonomi. Hasil dari *mamakiah* akan digunakan untuk bekal selama satu minggu, menjelang datangnya hari kamis dan jum'at yang akan datang.

4. Alumni Surau; Pengabdian pada Masyarakat

Di surau Syaikh Burhanuddin, tuanku Sutan Datuk Iskandar tidak menentukan secara khusus periode waktu yang disediakan bagi studi di surau. Ukuran seorang murid dalam menyelesaikan pendidikan di surau tidaklah melalui ujian, tes, komprehensif (wawancara, tuanku Sutan Datuk Iskandar dan tuanku Bandaro Makmur, 11 September 2011). Namun hanya berdasarkan penilaian subyektif yang dibuat oleh murid surau itu sendiri.

Seorang *pakiah* dianggap lulus berdasarkan keputusan dari pimpinan surau yaitu tuanku Sutan Datuk Iskandar, dengan melihat kemajuan dan peningkatan penguasaan murid terhadap pelajaran-pelajaran yang diajarkan. Karenanya seorang murid tidak akan pernah tahu secara pasti berapa tahun dia akan bisa menyelesaikan pendidikannya di surau.

Pakiah harus berusaha keras agar bisa memahami pelajaran yang diajarkan Tuanku dengan baik (sebagaimana dituturkan oleh tuanku Bandaro Makmur yang meraih gelar tuanku setelah belajar selama tujuh tahun dan tuanku Burhani yang meraih gelar tuanku setelah belajar selama 5 tahun).

Karenanya, bagi murid surau yang sudah menyelesaikan pendidikannya tidak akan mendapatkan ijazah, diploma atau rapor sebagai catatan dari hasil belajar mereka yang menunjukkan kompetensi dan keilmuan mereka yang diukur dengan nilai-nilai yang tertulis. Kompetensi kemampuan dari para murid akan terlihat ketika mereka dihadapkan pada realitas masyarakat.

Mereka dianggap berhasil apabila mampu memberikan kontribusi yang positif dalam komunitas masyarakatnya. Dalam kapasitas inilah kemampuan murid surau akan diakui. Alumni surau yang sudah bisa diterima masyarakat dan dapat menjadi tauladan dalam masyarakatnya, akan dianggap sebagai murid yang sukses.

Apabila seorang murid sudah dianggap mampu dan memiliki keilmuan yang cukup menurut pimpinan surau (tuanku) maka *pakiah* tersebut akan diberi gelar tuanku. Pengangkatan dan pemberian gelar ini menurut tuanku Sutan Datuk Iskandar (wawancara, 5 Oktober 2011) biasanya dilaksanakan dengan dua cara:

- a. Dilaksanakan di rumah *pakiah* yang akan diberikan gelar, dengan mengadakan jamuan pada beberapa undangan yang hadir (para tuanku, pemuka adat, masyarakat sekitar dan orang-orang yang dianggap penting untuk diundang).
- b. Dilaksanakan di surau tempat *pakiah* itu belajar. Biasanya dilaksanakan sesederhana mungkin, mengingat keterbatasan dana yang dimiliki.

Setelah pengangkatan gelar tuanku; tuanku baru tersebut biasanya akan diminta oleh masyarakat untuk mengabdikan di kampungnya. Masyarakat akan membuatkan sebuah surau lengkap dengan kamar tempat

tidurnya untuk tuanku yang baru tersebut. Di samping itu masyarakat akan menjamin keperluan biaya hidup sehari-hari dari tuanku. Tetapi apabila surau-nya sudah ada, maka masyarakat tidak perlu lagi membuat surau baru. Dalam hal ini, meskipun masyarakat memberikan jaminan terhadap keperluan sehari-hari tuanku; biasanya tuanku tidak akan berpangku tangan. Mereka akan pergi bekerja setelah selesai mengajari murid-muridnya.

Adapun tuanku yang baru mendapat gelar dan belum diminta oleh masyarakatnya (karena di kampungnya sudah ada tuanku). Maka untuk sementara waktu para tuanku tersebut akan mengabdikan diri di surau tempat mereka sebelumnya belajar. Tuanku baru tersebut akan terlibat dalam proses belajar mengajar dan membantu gurunya (seperti yang dilakukan oleh guru tua yang ada di surau Syaikh Burhanuddin). Namun apabila sewaktu-waktu diminta oleh masyarakatnya, maka tuanku baru tersebut harus bersedia mengabdikan dirinya pada masyarakat, demi kelangsungan agama Allah Swt.

5. Peranan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Sebagai sebuah institusi pendidikan Islam tradisional, surau Syaikh Burhanuddin memiliki peranan yang begitu besar dalam kontinuitas keseharian masyarakatnya. Sejak dari pertama didirikan oleh Syaikh Burhanuddin sampai saat ini, surau Syaikh Burhanuddin masih menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Barat, khususnya di Pariaman.

Surau Syaikh Burhanuddin merupakan surau pertama yang menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Sebuah institusi yang berangkat dari kekuatan lokal dan telah membuktikan eksistensinya dalam pengembangan pendidikan bagi masyarakat di Minangkabau. Surau Syaikh Burhanuddin telah memberikan modal dasar kepada para muridnya untuk lebih meningkatkan minat mereka terhadap ilmu pengetahuan, khususnya agama Islam.

Keberadaan surau Syaikh Burhanuddin tidak bisa dipisahkan dari segala aspek kondisi masyarakat yang mayoritas beragama Islam dan adat yang bersendikan ajaran dan nilai-nilai keislaman. Tentu saja fungsi surau sebagai lembaga pendidikan Islam mencakup dan memelihara nilai-nilai adat dan budaya yang ada di Minangkabau, khususnya di Padang Pariaman. Karenanya, surau Syaikh Burhanuddin tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama, adat dan budaya, tetapi juga merupakan sentral aktivitas masyarakat.

a. Peran Surau sebagai Lembaga Pendidikan Agama

Fungsi dasar surau adalah sebagai lembaga pendidikan agama. Segala proses pembelajaran dari kitab-kitab yang dipelajari akan dikaitkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam. Kegiatan-kegiatan adat dan budaya hanyalah bagian nonformal dalam sistem pendidikan pembelajaran di surau.

Surau Syaikh Burhanuddin merupakan surau besar menjalankan yang telah lama menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan agama Islam. Surau ini memiliki andil besar dalam penyebaran agama Islam; khususnya dalam penyebaran tarekat *Syatariyah* yang banyak berkembang di Sumatera Barat pada awal penyebaran Islam, bahkan sampai saat ini.

Sebagai institusi yang sarat dengan nilai-nilai keislaman, maka surau Syaikh Burhanuddin tidak bisa dilepaskan dari proses penyebaran Islam di Minangkabau itu sendiri. Bahkan Azra (2003) serta para ahli menegaskan mengenai keberadaan surau Syaikh Burhanuddin sebagai institusi pendidikan pertama kali di Minangkabau dalam bentuk awal yang sangat sederhana. Banyaknya murid yang datang ke surau Syaikh Burhanuddin untuk menuntut ilmu telah mendesaknya agar memprakarsai berdirinya 100 (seratus) buah surau di lingkungan surau induk. Surau-surau kecil ini digunakan untuk tidur dan belajar. Kemudian surau-surau kecil ini akan diberi

nama sesuai dengan daerah asal murid yang datang menuntut ilmu. Namun saat ini jumlah surau kecil di surau Syaikh Burhanuddin sudah sangat berkurang sekali, hanya sekitar 15 (lima belas) buah surau (pengamatan dan wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 29 September 2011).

Pada masing-masing surau kecil tersebut ditunjuk seorang guru, yang disebut dengan guru tua yang merupakan murid-murid surau Syaikh Burhanuddin yang dianggap sudah memiliki pemahaman yang tinggi terhadap ilmu yang akan diajarkannya. Kemudian murid-murid yang bertahan menjadi guru ini dikukuhkan sebagai elit baru surau yang bergelar tuanku yang berarti sama dengan imam atau ustadz. Murid-murid yang telah mendapatkan gelar tersebut dibolehkan memimpin jamaah untuk mengembangkan ilmu yang sudah didapatkannya.

Pendidikan surau yang dikembangkan Syaikh Burhanuddin ini telah berhasil melakukan islamisasi di sepanjang daerah pesisir Minangkabau, khususnya daerah Ulakan Padang Pariaman. Dari wilayah ini, agama Islam menyebar ke daerah-daerah Minangkabau lainnya. Sehingga sejarah perkembangan Islam di Minangkabau tidak bisa dilepaskan dari daerah pantai pesisir.

Ulakan tercatat sebagai pusat keagamaan Islam tertua di Minangkabau. Di samping itu peran surau sebagai lembaga pendidikan agama yaitu agama Islam tidak bisa dilepaskan dari proses penyebaran agama Islam itu sendiri. Surau telah menjadi institusi basis keagamaan yang banyak membantu tersebarnya Islam di Minangkabau. Surau merupakan institusi lembaga yang pertama kali yang mengajarkan dasar agama kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Sebagai lembaga pendidikan agama, surau Syaikh Burhanuddin dibangun oleh Syaikh Burhanuddin dengan tujuan untuk berbagai aktifitas masyarakat, terutama dalam penempaan ilmu keagamaan. Para guru atau tuanku berkewajiban memberikan pengarahan dan

bimbingan kepada masyarakatnya dengan mengadakan pengajian-pengajian agama. Menanamkan akidah agama, memberikan contoh tauladan tentang tata nilai adat, sopan santun, dan tata krama.

Maka dalam hal ini, surau sebagai lembaga pendidikan agama telah melaksanakan peran dakwah di Minangkabau; yaitu menyadarkan umat dalam membentuk diri mereka sendiri, dan mendorong mereka kepada satu kehidupan yang bertanggung jawab tidak hanya kepada diri sendiri. Tetapi juga tanggung jawab terhadap masyarakat, agama, dan lingkungan sekitarnya.

Karenanya peran utama surau sampai saat ini sebagai lembaga pendidikan agama adalah, *pertama* membekali masyarakat (khususnya generasi muda) dengan pengetahuan tentang agama Islam yang menjadi bekal bagi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. Dengan demikian diharapkan mereka memiliki mental dan moral yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Ajaran Islam yang diturunkan melalui rasul-Nya Muhammad Saw, dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits. *Kedua*, menyiapkan mental kader-kader yang dapat memahami agama Islam secara *kaffah*, sehingga mampu memberi manfaat dalam masyarakatnya.

Ketiga, mengembangkan ajaran Islam di permukaan bumi, sebagai pengemban amanah dari Tuhan-nya. Tentu saja dalam hal ini, surau sebagai lembaga pendidikan agama memiliki tanggung jawab terhadap tersiarnya ajaran Islam. Surau sebagai tempat pembinaan ummat, sekaligus membawa pesan-pesan dakwah yang menjadi tanggung jawab setiap Muslim dalam melakukan aktivitas yang dijalankannya di dunia.

b. Peran Surau Syaikh Burhanuddin sebagai Lembaga Pendidikan Adat dan Budaya

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau Syaikh Burhanuddin menyatu dengan adat dan budaya masyarakat Minangkabau. Surau tidak hanya menjalankan fungsi sebagai lembaga pendidikan agama. Lebih jauh surau juga menjalankan fungsi-fungsi yang lain, di antaranya adalah peran sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Sehingga segala aktivitas kehidupan masyarakat terhimpun dalam sebuah lembaga yang bernama surau. "*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*", merupakan gambaran menyatunya adat dan agama.

Pada awalnya, ajaran-ajaran adat diberikan ketika para murid selesai belajar kitab sesudah shalat isya. Biasanya dalam suasana santai menjelang tidur para murid akan dikenalkan dengan berbagai istilah adat dan aturan-aturan adat bermasyarakat dalam wilayah Minangkabau. Di dalamnya akan diajarkan petatah-petitih yang sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika para murid selesai belajar di surau dan mampu menggabungkan kemampuan agama dengan kemampuan adat dalam satu kesatuan yang saling melengkapi, bukan saling mempertentangkannya.

Salah satu yang dikisahkan oleh tuanku Iskandar (wawancara, bahwa 25 September 2011) pada awalnya urusan-urusan yang berkaitan dengan adat diselesaikan di surau. Surau betul-betul memiliki fungsi yang sangat besar dalam menata dan menjaga kelangsungan sistem kehidupan bermasyarakat di Minangkabau.

Dalam kondisi seperti ini pemangku adat dan agama menyatu dalam institusi surau. Tidak ditemukan pertentangan antara pemegang kebijakan agama dengan mereka yang memegang otoritas penuh adat dan budaya. Segala persoalan yang muncul akan diselesaikan di surau. Acara-acara kemasyarakatan sering dilaksanakan di surau.

Begitu juga halnya dengan surau Syaikh Burhanuddin, para murid bisa belajar kebudayaan tradisional Minangkabau yang melibatkan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Keikutsertaan para tokoh adat memberikan kontribusi positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat pada institusi surau, dan keberlangsungan institusi surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Kondisi ini digambarkan oleh bapak Sulaiman:

Di surau kito bisa baraja adaik jo budayo Minangkabau. Karano urang-urang nan paham jo adaik acok pai ka surau dan maajakan apo nan manjadi keahlian mereka. Tantu sajo kini hal nan sabantuak tu bisa dikatokan ndak ado lai (wawancara, 30 September 2011).

(Di surau kita bisa belajar adat dan budaya Minangkabau. Karena orang-orang yang paham dengan adat sering pergi ke surau dan mengajarkan apa yang menjadi keahlian mereka. Tentu saja kini hal seperti itu bisa dikatakan tidak ada lagi).

Kegiatan-kegiatan kebudayaan yang memiliki nilai nilai islami dan seni, di antaranya adalah petatah-petitih, silat dan lain-lain. Karenanya orang surau tidak hanya memahami ilmu agama (akhirat) semata. Namun mengenai adat dan budaya serta *skill* yang lainnya mereka juga memiliki. Sehingga dalam hal ini orang surau (*pakiañ*) memiliki kekuatan yang lebih untuk berekspresi dan berbuat dalam komunitas masyarakatnya.

Para murid surau tidak akan canggung lagi, bahkan mereka bisa saja memberikan masukan dan kritikan terhadap kebiasaan-kebiasaan adat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Sebab orang surau paham dengan segala sesuatu yang mereka kritik dan persoalkan. Kelebihan yang dimiliki murid surau telah memberikan tempat kepada mereka dalam kedudukan bermasyarakat, sehingga "ijazah masyarakat" bisa mereka dapatkan.

Dalam perkembangannya, saat ini pelajaran tentang adat dan budaya di surau Syaikh Burhanuddin sudah tidak lagi diajarkan

sebagaimana yang pernah ada sebelumnya. Kalaupun ada itu hanyalah sebagai pelajaran selingan yang tidak lagi diajarkan oleh mereka-mereka yang memang berkompeten di bidangnya. Kondisi seperti ini mulai terjadi sejak pemerintah mengganti *nagari* menjadi pemerintahan desa dengan Undang-undang No. 5 tahun 1979. Di mana dalam sistem pemerintahan desa, lembaga adat memiliki kantor tersendiri yang terpisah dari surau. Seperti dibangunnya balairung, balai pemuda, laga-laga, dan lain-lain untuk kegiatan adat. Hal ini secara perlahan telah memisahkan masyarakat (khususnya kelompok adat) dari komunitas surau.

Komunitas adat memiliki kewenangan dan tempat tersendiri untuk mengadakan segala aktivitas yang berkaitan dengan adat dan budaya. Mereka tidak lagi melibatkan orang surau dengan persoalan adat yang sedang dibicarakan. Padahal sebelumnya aktivitas masyarakat dalam bentuk apapun selalu diselenggarakan di surau. Orang surau hanya diperlukan untuk urusan-urusan yang berkaitan dengan agama. Seperti penyelenggaraan jenazah atau hajatan-hajatan yang dilakukan atas dasar kewajiban sebagai umat Islam.

Seiring dengan pemberlakuan UU No. 2 tahun 1999, maka keberadaan *nagari* yang dilenyapkan semasa Orde Baru dihidupkan kembali dengan disepakatinya Perda No. 9 Tahun 2000. Dengan dikeluarkannya Perda No. 9 Tahun 2000 tentang pokok-pokok pemerintahan *nagari* yang isinya antara lain menjadikan *nagari* sebagai pemerintahan terdepan yang berada langsung di bawah Bupati. Maksudnya kehidupan ber-*nagari* kembali diaktifkan, yang tentu saja mengembalikan norma-norma dan tata nilai yang hidup dan tumbuh dalam *nagari*. Di antara norma-norma dan tata nilai itu adalah mengaktifkan kembali kehidupan surau.

c. Peran Surau sebagai Sentral Aktivitas Masyarakat

Surau Syaikh Burhanuddin merupakan aset lokal yang menjadi milik bersama bagi masyarakat di Pariaman, khususnya masyarakat Ulakan. Surau Syaikh Burhanuddin difungsikan dalam segala aktifitas kemasyarakatan yang tidak hanya menyangkut persoalan agama, namun juga penyelenggaraan aktivitas-aktivitas adat dan budaya. Surau Syaikh Burhanuddin menjadi titik sentral aktivitas masyarakat. Surau Syaikh Burhanuddin telah mampu menjadi tempat yang dapat mempersatukan komunitas-komunitas yang berbeda, serta bisa menyelesaikan segala persoalan kemasyarakatan yang menyangkut kepentingan bersama.

Namun demikian seiring dengan perkembangan masyarakat fungsi surau sebagai sentral aktivitas menjadi berkurang. Masyarakat lebih memandang surau hanya sebagai lembaga pendidikan agama daripada sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan sentral aktivitas masyarakat. Surau semata-mata hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama yang terpisahkan dari komunitas-komunitas lainnya. Walaupun ada kegiatan yang dilakukan di surau, itupun hanya acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.

Surau Syaikh Burhanuddin sampai saat ini hanya difungsikan sebagai lembaga pendidikan agama. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan tidak akan melibatkan orang surau. Orang surau telah dibatasi secara tidak langsung untuk terlibat dengan persoalan-persoalan kemasyarakatan. Seandainya ada musyawarah yang berkaitan dengan masyarakat, maka orang surau seringkali tidak diundang untuk hadir (wawancara R. Jalaluddin, 2 Oktober 2011). Hal ini juga diungkapkan oleh tuanku Bandaro Makmur yang menyebutkan bahwa:

Urang surau diundang biasonyo kalau ado acara-acara nan ado hubungannyo jo agamo. Tapi kalau untuak urusan nan lain, urang surau acok jadi panonton (wawancara, 23 September 2011).

(Orang surau diundang biasanya kalau ada acara-acara yang ada hubungannya dengan agama. Tetapi kalau untuk urusan yang lain, orang surau sering jadi penonton).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh tuanku Sutan Datuk Iskandar, bahwa:

Urang surau akan diundang bilo ado kapantiangan mereka terhadap urang surau. Takah wakatu diadokannyo Pemilu atau pelaksanaan program-program pemerintah untuak masyarakat, biasonyo urang surau baru dilibatkan. Urang surau hanyo manarimo program-program nan alah salasai, indak pernah ikuik talibaik dalam mambuek kaputusan terhadap program-program nan akan dijalankannyo samo masyarakat (wawancara, 30 September 2011).

(Orang surau akan diundang apabila ada kepentingan mereka terhadap orang surau. Seperti sewaktu dilaksanakannya pemilu atau pelaksanaan program-program pemerintah pada masyarakat, biasanya orang surau akan dilibatkan. Orang surau hanya menerima program-program yang sudah selesai, dan tidak pernah ikut terlibat dalam membuat keputusan terhadap program-program yang akan dijalankannya bersama masyarakat).

Sampai saat ini surau Syaikh Burhanuddin sudah tidak lagi difungsikan sebagai sentral aktifitas masyarakat. Surau Syaikh Burhanuddin hanya menjadi tempat ibadah atau berkumpulnya orang-orang yang ingin beribadah, dan tempat belajar dari generasi muda yang ingin belajar ilmu agama pada tuanku. Di samping itu surau Syaikh Burhanuddin menjadi pajangan dengan dijadikannya sebagai Bangunan Cagar Budaya (BCB) dan tempat rekreasi religius masyarakat setiap datangnya bulan Safar, yang datang sekali setahun untuk melakukan ziarah (*basapa*).

7. Surau Syaikh Burhanuddin dan Perubahan Sosial Masyarakat

Sampai saat ini surau Syaikh Burhanuddin masih aktif menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam, walaupun dengan segala kesederhanaan dan keterbatasan yang ada. Khususnya sebagai lembaga pendidikan agama; surau Syaikh Burhanuddin masih melahirkan

tuanku-tuanku (alumni surau) yang konsisten menjadi penggerak pengajaran agama dan pembelajaran nilai-nilai moral dalam komunitas masyarakatnya.

Seiring dengan perkembangannya sampai saat ini minat masyarakat untuk belajar di surau Syaikh Burhanuddin menurun secara drastis. Bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar surau pun semakin berkurang yang pergi belajar ke surau.

Belajar mengaji ke surau tidak lagi dirasakan sebagai sarana untuk membekali kekuatan moral generasi muda. Hal ini dibenarkan oleh tuanku Sutan Datuk Iskandar yang merasakan penurunan murid-murid yang belajar ke surau setiap tahunnya. Bahkan generasi muda yang tinggal di sekitar surau yang dulunya banyak yang pergi belajar ke surau sekarang tidak lagi. Walaupun ada di antara mereka yang belajar membaca Al-Qur'an, biasanya akan berhenti ketika sudah memasuki sekolah menengah (SMP), karena merasa malu (wawancara A.K. Jailani, 21 Oktober 2011).

Seperti diungkapkan oleh tuanku Bandaro Makmur sebagai berikut:

Dulu, wakatu ambo baraja ka surau, satiok anak maraso ndak picayo diri dan kurang mantap bilo alun pernah pai baraja ka surau. Surau manjadi gengsi bagi masyarakat. Bahkan pernah terjadi surau tampek baraja mangaji ko (surau Syaikh Burhanuddin) ndak muek lai untuak manampuang mereka nan ingin baraja. Sehingga harus dilaksanakan di luar ruangan atau di surau-surau ketek tampek para murid tinggal. Namun kiniko dari 50 urang murid surau, hanyo duo urang nan marupakan panduduak asli nan badakeakan jo surau. Panurunan minaik masyarakat nampak jalaih. Inyo labiah sanang masuk ka sikola formal, takah MTsN, SMP dan lain-lain. Padahal sambia baraja di surau kan bisa juo baraja di sikola formal (wawancara, tanggal 23 Oktober 2011).

(Dulu, sewaktu saya belajar ke surau, setiap anak merasa tidak percaya diri dan kurang mantap apabila belum pernah pergi belajar ke surau. Surau menjadi gengsi tersendiri bagi masyarakat. Bahkan pernah terjadi surau tempat belajar mengaji tidak muat lagi untuk menampung mereka yang ingin belajar. Sehingga harus dilaksanakan di luar ruangan atau di surau-surau kecil tempat para murid tinggal. Namun saat ini dari 50 orang murid surau, hanya dua orang yang merupakan penduduk setempat yang berdekatan dengan surau. Penurunan minat masyarakat terlihat jelas. Mereka lebih senang masuk ke sekolah

formal seperti MTsN, SMP, dan lain-lain. Padahal sambil belajar di surau kan bisa juga belajar di sekolah formal).

Kondisi seperti ini juga dibenarkan oleh bapak Abbas, pemilik warung yang berdekatan dengan surau Syaikh Burhanuddin. Menurut beliau saat ini memang murid yang belajar di surau Syaikh Burhanuddin mengalami penurunan yang sangat drastis. Biasanya, setiap hari para murid surau banyak yang jajan atau sekedar minum teh di warungnya. Namun sekarang sudah sangat jarang, dan surau pun kelihatan sepi, tidak seramai dulu. Sebagai warga yang berdekatan dengan surau, beliau sendiri sangat merasakan dan melihat terjadinya penurunan jumlah murid yang belajar ke surau Syaikh Burhanuddin dari tahun ke tahun.

Hal ini diakui oleh *labay* Nazir dari Sungai Limau. Meskipun beliau adalah seorang *labay*, anaknya tidak ada satupun yang belajar di surau; padahal dia sudah mengarahkannya, walau tidak pernah memaksa mereka. Tidak satupun dari anak-anaknya yang berjumlah tiga orang (laki-laki semua) yang mau untuk melanjutkan kebiasaan ayahnya belajar di surau. Padahal kalau hanya ketakutan akan kekurangan materi ketika menjadi orang surau, itu adalah alasan yang tidak masuk akal. Karena sebagai seorang *labay*, bapak Nazir berani menjamin bahwa meski hanya seorang *labay*, dia tidak pernah merasa kekurangan. Walau memang tidak pernah juga berkelebihan, kecuali memiliki usaha yang lain (wawancara, 5 Oktober 2011).

Senada dengan hal itu, tuanku Muslim atau lebih dikenal dengan tuanku Andah yang keturunan salah satu dari "pembesar" Ulakan menyebutkan bahwa beliau yang sejak dari kecil dibesarkan dalam pendidikan surau, bahkan memiliki keturunan yang fokus terhadap keberlangsungan institusi surau, mengalami hal yang sama sebagaimana yang dialami oleh *labay* Nazir. Di mana tidak satupun anaknya yang mau melanjutkan tugas ayahnya menjadi tuanku dengan menjalani pendidikan surau terlebih dahulu. Dua orang anak laki-lakinya lebih memilih belajar

di sekolah formal. Walaupun belajar mengaji itu hanya mereka dapatkan dari orang tuanya sendiri. Bagi mereka pendidikan surau sudah sangat ketinggalan zaman dan tidak membanggakan lagi bagi generasi muda saat ini. Mereka merasa malu untuk memakai atribut-atribut yang berbau tradisional seperti sarung dan buntel, dan meminta shadaqah kepada masyarakat dari rumah ke rumah.

Melihat kondisi seperti ini tuanku Andah sepenuhnya memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, apakah mau belajar di surau atau di sekolah formal, yang terpenting mereka sudah bisa membaca Al-Qur'an. Kenyataannya tidak satupun anaknya yang mau belajar di surau (wawancara, 9 Oktober 2011).

Bagi generasi muda belajar ke surau sudah ketinggalan zaman dan kuno untuk apa belajar tasawuf dan mengkaji sifat-sifat Tuhan; semua itu merupakan pekerjaan yang mubazir dalam pandangan beberapa generasi muda yang berhasil diwawancarai (peserta ziarah) menyebutkan bahwa *mangaji* di surau tidak menjamin masa depan, paling juga hanya akan menjadi tuanku, dan menunggu surau sebagai mua'zzin, memimpin do'a pada setiap acara keagamaan

Dalam pandangan mereka lembaga pendidikan formal lebih menjanjikan masa depan yang lebih baik dibandingkan surau yang hanya berbicara mengenai akhirat. Dengan *skill* yang diberikan oleh lembaga pendidikan formal, dirasakan lebih meningkatkan kepercayaan diri mereka menghadapi hidup. Lembaga pendidikan formal bagi mereka akan sangat menentukan terhadap *setting* masa depan yang lebih baik dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan.

Dalam hal ini, pandangan dari masyarakat terhadap surau lebih berorientasi pada nilai-nilai ekonomis di banding nilai-nilai spiritual. Kesenangan dan kebahagiaan hidup akan dapat dicapai dengan memenuhi kepentingan-kepentingan hidup dalam bentuk materi; bukan lagi pada aktivitas dan ritualitas keagamaan yang diyakini melekat pada institusi surau selama ini.

Selanjutnya, menurunnya minat dan perhatian masyarakat terhadap institusi surau juga dapat dilihat dari sulitnya mendapatkan orang-orang *siak (pakiah)* yang rela untuk mengelola surau. Apalagi guru untuk surau-surau kecil yang banyak terdapat di setiap kampung di Padang Pariaman. Bahkan didapatkan ada di antara surau-surau tersebut yang tidak memiliki guru untuk mengajarkan ilmu membaca al-Qur'an.

Pada dasarnya, ada dua faktor yang mempengaruhi menurunnya peran surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, yaitu faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal. Antara lain adalah:

- a. Institusi surau terkesan eksklusif dan kurang terbuka terhadap lingkungannya. Kondisi seperti ini disebutkan oleh Bapak Zainal, bahwa pandangan orang surau terkesan tertutup dan terhadap perkembangan zaman. Karenanya orang-orang surau dan institusinya perlu merubah cara pandang agar bisa diterima oleh masyarakat secara umum. (wawancara, 10 Oktober 2011).

Sebagai institusi pendidikan, surau dirasakan saat ini terbatas pada kelompok dan golongannya saja. Sehingga ada kesan bahwa surau bukan lagi bagian dari masyarakat dan komunitas di mana surau Syaikh Burhanuddin berada. Surau memiliki kesan *eksklusif* dan merupakan bagian yang terpisah dari komunitas masyarakatnya. Begitu juga dengan halnya surau Syaikh Burhanuddin yang sedikit terpisah dari kehidupan masyarakat sekitarnya. Padahal sebagai aset kultural dan berdasarkan sejarah pendidikan surau, sebuah surau haruslah menyatu dengan masyarakatnya. Karena ini merupakan kekuatan hidupnya roh surau dalam setiap jiwa masyarakat.

- b. Komunikasi yang tidak efektif.
Sikap eksklusif yang dikesankan surau telah menyebabkan kurang efektifnya komunikasi antara komunitas surau dengan masyarakat dan pemerintah. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Rita (wawancara, 10 Oktober 2011) yang menyebutkan bahwa biasanya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Depag selalu disosialisasikan kepada

surau-surau penyelenggara pendidikan. Namun kebanyakan dari mereka menutup diri dan tidak mau mendukung dan terlibat dalam acara yang diadakan. Seperti program pemerintah untuk menjadikan surau-surau yang ada agar diakui dengan memberikannya Surat Keputusan (SK) dari Depag sebagai penyelenggara pendidikan. Sehingga bisa mengikuti ujian persamaan dengan sekolah-sekolah formal.

Namun bagi surau sendiri ternyata mereka bukannya menolak, tetapi lebih kepada syarat-syarat yang diwajibkan oleh pemerintah untuk mengikuti itu seakan-akan merubah ciri khas dari surau. Karena harus merubah pelajaran-pelajaran yang selama ini diajarkan. Pemerintah meminta institusi surau agar mengajarkan pelajaran-pelajaran umum sebagai syaratnya. Padahal surau bukanlah lembaga pendidikan formal; surau lebih merupakan pendidikan nonformal yang berangkat dari adat dan budaya lokal. Sehingga tidak mungkin mewujudkan keinginan dari pemerintah yang memahami surau sebagai pesantren. Karena memang surau berbeda dengan pesantren dalam konteks budaya yang membesarkannya. Sebagaimana ditegaskan oleh tuanku Sutan Datuk Iskandar bahwa:

Kami urang surau bukannya ndak amuah maju. Tapi saharusnyo pamarintah paham kalau kami ndak mungkin mailangkan palajaran-palajaran nan manjadi ciri khas surau. Kalau dirubah lo, ma nan dikatoka mangaji di surau tu lai? Karano ciri khasnyo lah hilang (wawancara, 23 September 2011).

(Kami orang surau bukannya tidak mau maju. Tetapi seharusnya pemerintah paham kalau kami tidak mungkin menghilangkan pelajaran-pelajaran yang menjadi ciri khas surau. Kalau dirobah juga, manalagi yang disebut belajar di surau? Karena ciri khasnya sudah hilang).

Bagi institusi surau, pemerintah terkesan hanya ingin mengejar target jumlah pesantren yang banyak. Menjadikan surau dalam struktur di bawah pemerintahan dan hanya menjadi pelaksana dari program-program pemerintah. Hal ini dirasakan sangat menekan dan membatasi

institusi surau yang bebas melakukan proses belajar mengajarnya. Inilah yang menyebabkan surau Syaikh Burhanuddin tidak mau mengurus izin dan mendaftarkan diri kepada pemerintah, agar pemerintah mengakui proses pendidikan yang dilaksanakan.

Birokrasi pemerintahan dirasakan sangat berbelit-belit, sedangkan institusi surau yang biasa bebas tidak mengenal birokrasi formal sebagaimana yang ada di pemerintahan. Sehingga memang orang surau malas untuk berurusan dengan birokrasi pemerintah. Karena yang terpenting bagi surau Syaikh Burhanuddin bukanlah sertifikat atau ijazah, tetapi adalah bagaimana para murid bisa belajar agama dengan baik. Pengakuan dari pemerintah dengan memberikan Surat Keputusan (SK), bukanlah sesuatu hal yang *urgen* bagi mereka.

Surau lebih mempertahankan diri sebagai lembaga pendidikan nonformal yang tidak terikat dengan peraturan pemerintah. Kalaupun ada di antara muridnya yang ingin mendapatkan ijazah dari lembaga pendidikan formal, maka institusi surau akan memberikan kebebasan untuk belajar di sekolah formal, dengan tidak meninggalkan pendidikan surau (wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 23 September 2011). Sehingga dalam hal ini, murid surau akan memiliki ilmu pengetahuan agama dan umum secara bersamaan.

c. Manajemen pengelolaan surau yang tidak profesional

Salah satu penyebab kemunduran institusi surau adalah minimnya pengetahuan tentang manajemen. Untuk itu langkah-langkah yang dapat membantu pengelola surau dalam meningkatkan kemampuan manajemen mutlak diperlukan. Karena memang sudah seharusnya pemerintah membuat program yang memberikan kesempatan kepada para tuanku untuk mendapatkan pelatihan manajemen, sebagai salah satu upaya pemerintah meningkatkan kualitas pendidikan surau. Hal ini tentunya akan sangat memberikan manfaat bagi pelaksanaan program-program surau.

- d. Semakin minimnya guru atau tuanku yang memiliki kapasitas plus (memahami adat, budaya dan agama) sebagaimana sebelumnya. Sampai saat ini sangat minim (atau malah tidak ada) tuanku yang memiliki kemampuan plus. Di mana selain mampu memberikan pengetahuan tentang agama, juga memahami tentang adat atau *skill* yang lainnya. Agar bisa memberikan pengajaran yang efektif bagi para muridnya. Seperti disebutkan tuanku Sutan Datuk Iskandar bahwa saat ini surau semakin kehilangan figur yang betul-betul bisa memahami agama, adat dan budaya sekaligus. Padahal dalam kondisi saat ini hal itu sangat dibutuhkan (wawancara, 23 September 2011).
- e. Proses pembelajaran yang kurang efektif
- Proses aktivitas belajar mengajar di surau Syaikh Burhanuddin sangat bebas dan terkesan tidak ada aturan yang mengikat. Di satu sisi ini memang merupakan kelebihan yang dimiliki surau sebagai lembaga pendidikan nonformal; yang memberikan hak dan kebebasan sepenuhnya kepada para murid. Apakah akan mengikuti pelajaran atau tidak. Namun di sisi lain kebebasan ini menjadi bumerang terhadap keberlangsungan proses belajar di surau. Karena tidak bisa menentukan secara pasti kapan seseorang itu akan mampu menyelesaikan pendidikan di surau. Meskipun kenaikan tingkat dan kemampuan seorang murid diukur oleh gurunya. Tetapi paling tidak dengan keseriusan dalam belajar akan lebih bisa menjamin seorang murid bisa lebih cepat menyelesaikan pendidikannya. Seperti pengamatan yang dilakukan terhadap proses belajar mengajar di surau yang sangat santai (pengamatan, 23 September 2011).
- f. Tidak adanya pengembangan pelajaran dan kitab yang digunakan. Pelajaran–pelajaran yang diajarkan di surau belum mampu menyentuh rasa kreatifitas dari para muridnya untuk melakukan sesuatu yang baru. Pelajaran dan kitab yang digunakan lebih berupa kajian-kajian yang dirasakan kurang *up to date* apabila dibandingkan dengan kondisi dan permasalahan yang dihadapi ummat saat ini. Alangkah baiknya

pelajaran dan kitab yang digunakan juga didukung dengan kitab-kitab yang lain. Tidak hanya terpaku pada apa yang sudah didapatkan dan diajarkan oleh guru sebelumnya.

Hendaknya ada upaya yang lebih kreatif dari pengelola surau untuk membekali muridnya dengan *skill* yang dapat dimanfaatkan bagi kebaikan dan kemajuan ummat. Apabila waktu dulu keahlian silat dan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam kondisi yang sangat labil.

Maka pada saat sekarang ini keahlian komputer merupakan salah satu keahlian yang sangat dibutuhkan. Alangkah baiknya murid-murid surau juga dibekali dengan *skill* yang dapat menunjang kehidupan mereka, dengan dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat. Sehingga institusi surau tetap menjadi lembaga pendidikan lokal (nonformal) yang berangkat dari budaya lokal bisa dirasakan sebagai sebuah pendidikan yang sangat dibutuhkan. Esensi dari pendidikan surau tidak selalu agama, namun merupakan penggabungan dari agama dan keahlian praktis lainnya.

g. Kurangnya fasilitas belajar mengajar

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau memang masih mempertahankan sistem halaqah dalam proses belajar mengajar sebagai ciri khas yang sepertinya tidak akan bisa hilang. Dengan hanya menggunakan meja kecil (*tungkahan*) sebagai tempat untuk meninggikan kitab ketika sedang belajar dan sebuah papan tulis, proses belajar mengajar dapat dilangsungkan. (pengamatan, 19 dan 23 September 2011).

h. Sumber dana

Institusi surau dalam pengelolaannya sampai saat ini hanya bersifat tanggung jawab moral dan berdasarkan keikhlasan semata. Institusi surau tidak pernah meminta biaya pendidikan yang harus dikeluarkan oleh para muridnya. Tuanku sebagai pendidik tidak di gaji sebagaimana yang berlaku pada institusi pendidikan lainnya. Kerja

guru lebih diniatkan karena pengabdian pada agama Allah Swt (*lillahi ta'ala*).

Pada masa kejayaannya, institusi surau dan tuanku memang banyak mendapatkan shadaqah, hadiah dan sumbangan lainnya dari masyarakat. Karena memang tingkat kepedulian masyarakat terhadap institusi surau masih tinggi. Sehingga tuanku bisa fokus untuk mengajar para muridnya, dan tidak perlu lagi memikirkan masalah biaya hidupnya sehari-hari. Namun dengan kondisi seperti saat ini, di mana tingkat kepedulian masyarakat sudah sangat berkurang. Maka tuanku harus berusaha mencari nafkah untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari. Dalam hal ini, guru tidak lagi fokus untuk mengajar, karena harus bisa membagi waktu untuk mengajar dan mencari nafkah.

Sedangkan faktor *eksternal* yang melemahkan peran surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional antara lain adalah:

a. Faktor politik dan pemerintah

Faktor politik dan pemerintah ini sangat terkait dengan sejarah politik dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah, yaitu:

Pertama, pengaruh dari pendidikan Belanda yang diterima oleh masyarakat Sumatera Barat, terutama semenjak dibukanya sekolah Raja di Bukittinggi di akhir tahun 1850-an hingga berkembangnya pendidikan modern saat ini. Banyak dari orang tua yang menyerahkan anaknya ke sekolah-sekolah umum dengan alasan jaminan masa depan anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh perubahan gaya hidup dan pola hidup masyarakat dunia.

Kedua, perang Paderi yang menentang ajaran tarekat (khususnya tarekat *Syatariyah* yang dikembangkan oleh surau Syaikh Burhanuddin) yang dianggap bid'ah. Akibat dari gerakan Paderi yang berawal dari gerakan ulama *darek* ini, surau-surau yang merupakan jaringan dari surau Syaikh Burhanuddin banyak yang ditinggalkan oleh

tuankunya. Kondisi ini tentu saja mengurangi pengaruh surau Syaikh Burhanuddin dalam pandangan masyarakat (khususnya komunitas surau). Karena pengikut tarekat kalah populer dibanding ajaran pemurnian yang dibawa oleh kaum Paderi.

Ketiga, berdirinya lembaga-lembaga pendidikan moderen seperti Sumatera Thawalib, Perguruan Muhammadiyah Kauman di Padang Panjang. Sehingga masyarakat lebih banyak tertarik belajar ke perguruan-perguruan permanen tersebut dari pada belajar ke surau Syaikh Burhanuddin yang masih tradisional dengan ajaran tarekatnya.

Keempat, kebijakan pemerintah dengan mengeluarkan UU No.5 tahun 1979 dan Peraturan Daerah No.7 tahun 1983 yang menghapus sistem pemerintahan *nagari*. Dengan dihapuskannya sistem pemerintah *nagari*, maka secara tidak langsung telah memisahkan institusi pendidikan surau dengan masyarakatnya. Karena dalam sistem pemerintahan desa kegiatan adat, budaya dan segala aktivitas masyarakat lainnya dilakukan dalam sebuah lembaga formal dan tempat yang sudah ditentukan. Padahal sebelumnya semua aktivitas kemasyarakatan dilaksanakan di surau.

Dalam hal ini, pemerintah terkesan menganaktirikan pendidikan agama. Sehingga masyarakat menjadi lebih tertarik untuk berlomba-lomba memasuki sekolah-sekolah formal pemerintahan daripada belajar di surau. Dengan memasuki sekolah formal mereka bisa bekerja di instansi pemerintahan, sedangkan belajar di surau tidak memberikan itu semua dan tidak menjanjikan lapangan kerja. Sementara itu tuanku yang pada awalnya hidup bergantung pada sedekah otomatis kehilangan pengikut. Akhirnya kehilangan sumber kehidupan, maka suraupun mereka tinggalkan.

- b. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yang meliputi seluruh unsur dari aspek kemasyarakatan. Baik itu aspek agama, tuntutan ekonomi, dan tingkat pendidikan. Di mana proses modernisasi dan rasionalisasi yang dilakukan kurang memahami arti penting dari surau.

Masyarakat menerima hal-hal yang baru dengan meninggalkan budayanya sendiri, yang merupakan jati diri mereka sebagai orang Minangkabau. Dalam hal ini, ketika masyarakat meninggalkan institusi surau, maka mereka sudah melepaskan jati diri mereka dan menjadi kabur ketika mereka berbuat dengan tuntunan yang tidak berasal dari kekuatan lokal yang ada dalam adat dan budayanya sendiri.

Perkembangan tuntutan kehidupan masyarakat membawa pengaruh pada perubahan masyarakat yang dulunya agamis menjadi masyarakat yang sekuler yang lebih peduli kepada kehidupan duniawi semata. Semua berlomba-lomba meningkatkan taraf kehidupan, baik gaya hidup maupun ekonomi. Ukuran kebahagiaan dan kesenangan seakan-akan hanya diukur dari materi semata. Dampaknya masyarakat lebih suka mencari kesenangan dan kedamaian ke tempat-tempat hiburan daripada belajar dan beribadah di surau. Lembaga pendidikan tradisional dianggap sangat terbelakang dan tidak lagi bisa menjanjikan masa depan. Dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga pendidikan moderen dan makin tingginya tingkat pendidikan dari masyarakat, sehingga mengakibatkan mereka mulai meninggalkan surau.

Ulama akan selalu menjadi komunitas terpinggirkan dalam setiap aktifitas kemasyarakatan. Paling ulama akan sangat dibutuhkan apabila ada salah seorang warga meninggal dunia. Karena kaum adat dan masyarakat secara umum tidak mampu untuk melaksanakan kewajiban yang harus dilakukannya sebagai Muslim terhadap mayat tersebut. Kepercayaan akan diberikan sepenuhnya kepada *labay* (orang surau). Hubungan ini pun akan "berakhir" ketika prosesi yang berkaitan dengan si mayat sudah selesai.

Ketidakpedulian masyarakat terhadap orang surau (tuanku) akan mempengaruhi rusaknya dan berubahnya pandangan masyarakat secara umum terhadap surau dan orang-orang yang konsisten mengabdikan diri di surau. Komunitas surau akan dibutuhkan oleh pemerintah

dan masyarakat apabila sudah menyangkut kepentingan mereka. Bukan berangkat dari upaya untuk memberdayakan komunitas surau dan mengangkat mereka dari komunitas yang termarginalkan.

Perubahan eksternal ini mempengaruhi lahirnya bentuk perubahan sikap internal dari komunitas surau. Tekanan yang begitu besar dari dunia luar yang menghendaki adanya perubahan, menjadikan mereka lebih bersikap antisipatif yang berlebihan. Sehingga terkesan *eksklusif* dan menutup diri terhadap kemajuan.

8. Pengembangan Surau sebagai Lembaga Pendidikan Islam Tradisional

Dalam melakukan pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, haruslah disadari bahwa; *pertama*, surau merupakan aset kultural yang memiliki ciri tersendiri dari lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Dengan berbasis kekuatan lokal maka pengembangan yang dilakukan haruslah dalam rangka menjaga nilai-nilai kultural dari surau itu sendiri. Pengembangan yang dilakukan jangan menghilangkan nilai-nilai kultural dari masyarakat Minangkabau. Sehingga dalam hal ini, mengembangkan institusi surau berarti secara tidak langsung mengembangkan budaya dan masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Kedua, surau merupakan lembaga pendidikan adat dan budaya yang difungsikan sebagai sentral aktifitas dari masyarakat. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan kemasyarakatan, hendaknya dapat melibatkan orang surau. Bukan hanya sekedar memanfaatkan mereka untuk program-program atau moment-moment tertentu. Sehingga dengan demikian, diharapkan mereka tidak lagi menjadi komunitas yang termarginalkan. Serta ikut terlibat dalam menentukan segala aktivitas kemasyarakatan yang ada.

Ketiga, haruslah disadari bahwa surau merupakan lembaga pendidikan nonformal yang dapat menunjang kekuatan mental dari masyarakat Minangkabau. Untuk itu, sebagai lembaga pendidikan nonformal, surau tidaklah terikat dengan aturan-aturan yang ketat, sebagaimana berlaku pada lembaga-lembaga formal. Kesadaran dari

semua unsur yang menunjang keberlangsungan institusi surau sangatlah dibutuhkan. Agar keraguan dan anggapan yang salah terhadap insititusi surau dapat dihilangkan. Sehingga dengan hal ini, seorang murid surau tetap belajar pada pendidikan formal; namun secara bersamaan kekuatan dan kecerdasan mentalnya pun dibekali dengan pendidikan surau. Karena memang surau tidak menjadi penghalang dan melarang bagi kelangsungan pendidikan formal masyarakat.

Dalam kondisi seperti saat sekarang ini, maka pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain :

- a. Membuka komunikasi yang intensif antar komunitas. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dari masing-masing komunitas yang menyebabkan terjadinya sekat-sekat pembatasan komunikasi. Surau dalam hal ini haruslah membuka diri terhadap perubahan yang memang seharusnya dilakukan. Tentu saja tanpa merubah hal-hal yang esensi dari kelangsungan surau dan identitas surau sebagai lembaga pendidikan adat, budaya dan agama yang dimanfaatkan sebagai sentral aktivitas masyarakat. Hal ini didasarkan pada niat yang ikhlas untuk mencapai kemajuan.
- b. Melakukan kerjasama yang baik antara tuanku sebagai pimpinan surau dengan seluruh komponen masyarakat, seperti penguasa adat, pemerintah dan unsur-unsur pemuda. Kerjasama dapat dilakukan dalam proses belajar. Di mana tuanku memberikan kesempatan kepada komunitas adat untuk mengajarkan adat dan memberikan pengetahuan tentang *skill* dan keahlian lainnya kepada mereka yang ahli di bidangnya. Upaya pemerintah yang melibatkan komunitas surau dalam kegiatan paket B, merupakan salah satu upaya yang patut didukung bersama. Begitu juga halnya kerjasama yang dibangun pemerintah bersama instansi formal dan melibatkan komunitas surau dalam pelaksanaan programnya.

Pengembangan kelembagaan surau dengan melibatkan semua unsur pimpinan masyarakat, cendekiawan, dan pemuda. Di sini perlu disamakan visi, misi dan orientasi lembaga surau dalam mengembangkan institusi surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional secara komprehensif. Perhatian semua unsur masyarakat dalam mencapai satu tujuan dan gerak yang dinamis demi mencapai kondisi yang lebih baik.

- c. Melakukan pengembangan manajemen organisasi. Maksudnya adalah menata organisasi surau sesuai dengan kepentingan kondisi, profesionalisasi dan tujuan pengelolaan lembaga yang permanen. Dalam hal ini, meskipun surau merupakan lembaga tradisional yang besar dengan ciri khasnya sendiri; penggunaan konsep manajemen lembaga pendidikan modern tetap penting dilakukan dalam proses pengembangan lembaga pendidikan surau. Untuk itu perlu dilakukan upaya pemanfaatan teknologi modern dalam pengelolaan dan penerapan manajemen terbuka yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian pengelolaan keuangan yang profesional, produktif, *akuntability* dan *akseptability* dalam pengembangan manajemen lembaga surau dapat dimaksimalkan. Upaya seperti ini dapat dilakukan dengan kerjasama antar instansi. Salah satunya adalah kerjasama dengan IAIN sebagai institusi pendidikan formal yang fokus mengkaji masalah agama. Kerjasama dapat berupa memberikan pelatihan manajemen terhadap para pengelola surau (tuanku). Tentu saja dalam hal ini sangat dituntut sikap terbuka dari masing-masing pihak.
- d. Melakukan pengembangan program-program institusi surau. Maksudnya adalah bahwa surau harus mampu mengembangkan program-program yang dapat menarik kembali minat masyarakat terhadap surau. Menyusun program-program yang dapat men-*stimulus* anak-anak, remaja dan masyarakat untuk kembali kepada budaya dan khazanah yang dimilikinya. Rumusan tentang program pendidikan dan aktifitas surau haruslah dalam rangka mengembangkan SDM yang

beriman, berilmu, beramal dan mandiri. Melalui kerja sama yang baik dengan seluruh unsur masyarakat, maka surau akan mampu membuat program yang lebih maju, namun tetap dengan basis lokal. Pengembangan program, tentu saja tidak mengorbankan ciri khas dan hal-hal yang mendasar dari pendidikan surau. Berangkat dari kekuatan lokal, menuju perubahan yang lebih baik.

- e. Menjadikan surau sebagai lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat. Artinya surau merupakan lembaga nonformal yang besar dari budaya lokal dan komunitas lokal. Surau berbeda dengan institusi-institusi pendidikan lainnya. Karena itu surau yang memiliki ciri khas tersendiri tidak akan bisa disamakan dengan lembaga lainnya. Dalam hal ini perlu mengembangkan tradisi terbuka dalam rangka apresiasi terhadap kreatifitas positif generasi muda dan warga desa sesuai dengan semangat otonomi, demokratisasi dan kebebasan berekspresi oleh setiap individu.

Surau adalah lembaga pendidikan nonformal dalam konteks kultur lokal, sehingga tidak bisa dikembangkan dengan cara-cara formal yang dilakukan pemerintah selama ini. Surau dengan ciri khasnya sendiri tidak mungkin disamakan dengan konsep lembaga pendidikan formal atau pendidikan modern lainnya. Barangkali hanya pada kondisi-kondisi tertentu saja institusi surau bisa disamakan dengan institusi-institusi tersebut. Sebab secara adat dan budaya yang membesarkannya, surau tetap berbeda dengan semua itu. Dengan berangkat dari kekuatan budaya masyarakat lokal, diharapkan nilai-nilai surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dapat dipertahankan dengan baik.

- f. Mengembangkan sumber dana produktif untuk pembiayaan pembangunan dan pemeliharaan aktifitas surau. Hal ini penting dilakukan, agar para pengajar di surau bisa lebih terjamin ekonominya. Meskipun mereka bekerja sebagai pengabdian pada agama Allah Swt dengan niatan *lillahi ta'ala*. Seharusnya mereka juga mendapatkan

tunjangan-tunjangan yang dapat menjamin kehidupan mereka. Karena dalam kondisi seperti saat ini, masyarakat tidak lagi seperti dulu memberikan sumbangan pada institusi pendidikan surau. Menurunnya minat masyarakat ini dapat diantisipasi dengan melakukan pengelolaan sumber dana produktif lembaga pendidikan surau. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggali dana masyarakat melalui infak, shadaqah dan zakat di rantau dan di kampung halaman secara terencana dan dapat dipertanggung jawabkan. Mengelola zakat dan infak dari masyarakat secara profesional. Difungsikan sebagai aset sosial yang akan digunakan demi kepentingan ummat dan agama.

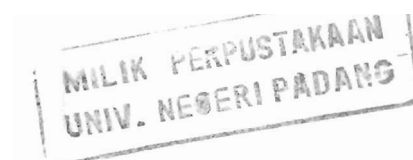
Selama ini dirasakan oleh tuanku Sutan Datuk Iskandar bahwa perhatian pemerintah terhadap institusi pendidikan surau sangat minim. Untuk itu dengan adanya sumber dana produktif persoalan ini akan bisa terselesaikan. Karena dana ini dihimpun dari masyarakat, sehingga secara bertahap diharapkan akan mendekatkan dan meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap institusi surau.

- g. Menggerakkan potensi ekonomi masyarakat melalui pintu surau. Artinya mengajak masyarakat untuk mendayagunakan institusi surau dalam bidang ekonomi. Misalnya mendirikan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT). Sebagai wadah simpan pinjam non riba yang dapat saling menguntungkan. Surau penting untuk membuat unit usaha mandiri, agar bisa memberikan kontribusi yang positif terhadap ummat. Karena dalam sejarahnya surau tidak hanya bergelut di surau tetapi juga memahami tentang ekonomi dan membantu kelangsungan hidup ummat.
- h. Mengoptimalkan peran surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya dengan mengefektifkan fungsional-fungsional yang ada di surau dan pada masyarakat.

Langkah-langkah ini penting dilakukan, sebab surau dengan kekuatan lokalnya akan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan masyarakatnya. Surau begitu dekat dengan masyarakat,

sehingga program-program yang dijalankan akan lebih mudah apabila dilaksanakan dari surau. Ini secara tidak langsung akan menghidupkan surau dan membantu masyarakat sekaligus. Karenanya, mengembalikan peran surau berarti mengembalikan upaya untuk memberdayakan masyarakat dari segala aspek. Sehingga dalam pembangunan ini surau akan kembali bisa membuktikan bahwa surau merupakan salah satu penentu bagi kemajuan dan kemunduran umat.

Seharusnya dipahami bahwa mengembangkan dan menghidupkan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional bukanlah kembali tinggal dan bermalam di surau atau hanya sekedar belajar membaca al-Qur'an. Namun lebih dari itu surau kembali difungsikan sebagai sentral aktivitas kemasyarakatan yang meliputi perannya sebagai lembaga pendidikan agama dan sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Karena bagaimanapun juga surau merupakan ciri dari masyarakat Minangkabau yang seharusnya tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Jangan sampai terjadi kekeliruan yang digambarkan oleh pepatah "*deak rancak loyang nan tibo, intan koak disangko kilek kaco*"(karena indahnyanya loyang yang datang, intan kenapa disangka kilap kaca).



BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari pembahasan tesis ini maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai jawaban dari pertanyaan penelitian.

1. Peranan surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Pariaman Sumatera Barat antara lain adalah:
 - a. Peran sebagai lembaga pendidikan agama yaitu *pertama* mendidik dan membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang agama Islam yang menjadi bekal bagi kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. *Kedua*, menyiapkan mental generasi yang dapat memahami agama Islam secara *kaffah*, sehingga mampu memberi manfaat bagi masyarakatnya. *Ketiga*, mengembangkan ajaran Islam (dakwah) di permukaan bumi, sebagai pengemban amanah dari Tuhan-nya.
 - b. Peran surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya yaitu dengan ikut terlibatnya surau dalam proses pengajaran dan pengembangan nilai-nilai adat dan budaya dalam masyarakat di Minangkabau.
 - c. Peran surau sebagai pusat aktivitas bagi masyarakat di Minangkabau adalah dengan difungsikannya surau sebagai tempat untuk melaksanakan segala aktivitas kemasyarakatan. Baik itu yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan adat, budaya dan kegiatan sosial masyarakat lainnya.
 - d. Pendidikan surau menggunakan sistem pendidikan tradisional dengan tidak memiliki kelas atau tingkatan, birokrasi formal dan kurikulum. Metode utama yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, membaca dan menghafal dengan sistem *halaqah*. Pelajaran disampaikan oleh syaikh dengan dibantu oleh murid senior yang diangkat oleh syaikh.
 - e. Pada perkembangan awal, minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau sangat tinggi. Pendidikan surau membentuk prestise tersendiri bagi

masyarakatnya. Namun seiring dengan perkembangannya, minat masyarakat mulai berkurang terhadap sistem pendidikan surau. Masyarakat lebih memilih pendidikan formal yang yang dirasakan lebih menguntungkan secara ekonomis dan menjamin masa depannya.

2. Proses rasionalisasi dan modernisasi telah mempengaruhi perubahan pandangan dan sikap masyarakat terhadap peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.
3. Pengembangan pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional harus dilakukan dengan kerjasama yang komprehensif oleh semua unsur masyarakat yang ada, antara lain adalah:
 - a. Pengembangan pendidikan surau dapat dilakukan pemerintah dengan membuat aturan-aturan dan kegiatan-kegiatan yang dapat mendekatkan dan meningkatkan minat masyarakat terhadap surau. Memberikan bantuan materil dan immateril sebagai komitmen terhadap kelangsungan surau. Dalam melakukan perubahan, maka pemerintah harus memperhatikan ciri khas lokal dari surau itu sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional.
 - b. Penguasa adat dapat melakukan pengembangan pendidikan surau dengan ikut terlibat dalam proses pembelajaran di surau. Sebagai upaya dalam membekali masyarakat (khususnya generasi muda) dengan pengetahuan tentang adat dan budaya.
 - c. Pengembangan pendidikan surau dapat dilakukan syaikh dengan menjalin kerjasama dengan komunitas masyarakatnya (*inklusif*). Melakukan pengembangan kelembagaan, menetapkan mekanisme kepemimpinan kelembagaan surau, pengembangan manajemen organisasi, pengembangan program-program surau, dan mengembangkan sumber dana produktif.
 - d. Pengembangan pendidikan surau dapat dilakukan masyarakat dengan mendukung program yang dijalankan institusi surau. Dukungan dapat berupa bantuan materil maupun immateril.

B. Rekomendasi

Setelah mengetahui peran surau Syaikh Burhanuddin sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, perubahan sosial yang berpengaruh terhadap keberadaan surau, dan pengembangan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Maka berikut akan diberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah, diharapkan dapat memberikan bantuan baik materil dan immateril kepada institusi surau. Pengembangan yang dilakukan seharusnya tidak merubah ciri khas dari surau itu sendiri. Bagi penguasa adat diharapkan kembali terlibat dalam menjaga kelangsungan surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Perhatian ini akan sangat kontributif bagi pembinaan generasi selanjutnya. Kepada syaikh dan orang-orang yang telah melibatkan diri dalam pendidikan surau diharapkan dapat membuka diri dengan komunitas masyarakatnya. Perubahan dan pengembangan ke arah yang positif bagi perbaikan lembaga pendidikan surau hendaknya dapat diterima dengan baik.
2. Masyarakat hendaknya dapat memberikan dukungan secara materil maupun immateril terhadap program-program yang dijalankan di surau. Di samping menyerahkan anaknya belajar di lembaga pendidikan moderen (formal), masyarakat juga diharapkan dapat mendorong dan anaknya untuk belajar dan dididik di surau. Hal ini dimaksudkan sebagai pembinaan moral agama, karakter dan mental mereka dalam menjalani kehidupan yang penuh tantangan di masa depan.
3. Kepada para peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai lembaga pendidikan surau, diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini dan mempertajam analisisnya dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Bagi pelaku dan pengembang pendidikan nonformal, lembaga pendidikan surau merupakan salah satu institusi nonformal yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan dan program-program yang akan dijalankan.

DAFTAR BACAAN

- Ali Akbar Navis. (1999). *Yang berjalan sepanjang jalan*. Jakarta: Grasindo
- Amir M.S. (1999). *Adat minangkabau; pola dan tujuan hidup orang minangkabau*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya
- Azyumardi Azra (1999). *Pendidikan islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos.
- _____. (2002). *Paradigma baru pendidikan nasional; rekonstruksi dan demokratisasi*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- _____. (2003). *SURAU; pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos.
- Beling., & Totten. (1985). *Modernisasi; masalah model pembangunan*. (Terjemahan Hasan Basari). Jakarta: CV. Rajawali.
- Burhanuddin Daya. (1995). *Gerakan pembaharuan pemikiran Islam: kasus sumatera thawalib*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Darmiyati Zuchdi. (Februari 1980). *Penyusunan proposal penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Makalah disajikan dalam Penataran Tugas Akhir Mahasiswa, di IKIP Yogyakarta.
- Goldscheider, C. (1985). *Populasi, modernisasi dan struktur sosial*. (Terjemahan Bakdi Sumanto). Jakarta: CV. Rajawali.
- Gusti Asnan. (2003). *Kamus sejarah minangkabau*. Padang: PPIM.
- Idrus Hakimy. (2001). *Rangkaian mustika adat basandi syarak di minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. (2001). *Pokok-pokok pengetahuan adat alam minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Imam Aziz, & Suhaelan. Z.W (Ed.). (2001). *Agama dan perubahan sosial ; studi tentang hubungan antara islam, masyarakat, dan struktur sosial-politik indonesia*. Yogyakarta: LKPSM.
- Jasmi. (8 November 1996). *Surau adat dan agama*. Artikel 21658. Diambil pada tanggal 18 November 2004, dari <http://surau.org/modules.php?names=new&sid=23>.

- Jhonson, D.P. (1994). *Teori sosiologi klasik dan modern* (Terjemahan Santi Astuti). Jakarta: Gramedia.
- Knowles, M. (1986). *The adult learner; a neglected species*. Texas: Gulf Publishing Company.
- Lerner, D. (1983). *Memudarnya masyarakat tradisional* (Terjemahan Muljarto Tjokrowinoto). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahmud Yunus. (1995). *Sejarah pendidikan islam di indonesia*. Jakarta: PT Mutiara Sumber Widya.
- Mansour Fakih. (2001). *Sesat pikir teori pembangunan dan globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mas'oed Abidin. (2004). *Surau kito*. Padang: PPIM.
- Mestika Zed., Edy Utama., & Hasril Chaniago. (1998). *Sumatera barat di panggung sejarah 1945-1995*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Miles M. B, & Huberman, A. M. (1984) *Qualitative data analysis*. California: SAGE Publications, Inc.
- Muhammad Natsir Yunas. (2004). Life long education dalam perspektif religiusitas kontemporer. *Jurnal Pembaruan Pemikiran Islam ALAMAH*, III, 38.
- Nasution, S. (1996). *Metodologi penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Noeng Muhadjir. (1996). *Metode penelitian kualitatif; pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik, dan realisme metaphisik, telaah studi teks dan penelitian agama*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Nurcholish Madjid. (2000). *Islam doktrin dan peradaban: sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Schoorl, HW. (1980). *Modernisasi: pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang* (Terjemahan R.G Soekadijo). Jakarta: Gramedia.
- Schroeder, R. (2002). *Max weber tentang hegemoni sistem kepercayaan* (Terjemahan Sukendi). Yogyakarta: Kanisius

- Sidi Gazalba. (1975). *Mesjid; pusat ibadat dan kebudayaan islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Silfia Hanani. (2002). *Surau; aset lokal yang tercecer*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Singarimbun, Masri. (1989). *Metode penelitian survey*. Jakarta: LP3ES.
- Sjafri Sairin. ((2002). *Perubahan sosial masyarakat indonesia; perspektif antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soerjono Soekanto. (1998). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada.
- Steenbrink, K.A. (1984). *Beberapa aspek tentang Islam di Indonesia abad ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. (1986). *Pesantren madrasah sekolah: pendidikan islam dalam kurun moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana. (2000). *Pendidikan luar sekolah: wawasan, sejarah perkembangan falsafah dan teori pendukung, serta asas*. Bandung: Falah Production.
- Suryadi. (2002). *Sycir sunur: teks dan konteks 'otobiografi' seorang ulama minangkabau abad ke-19*. Padang: PPIM.
- Tilaar, H.A.R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Turner, B.S. (2000). *Teori-teori modernitas postmodernitas* (Terjemahan Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlawi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weiner, M. (1994). *Modernisasi: dinamika pertumbuhan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pedoman Pengumpulan Data

A. Dokumen

Data yang dikumpulkan dari sumber dokumen meliputi:

1. Data pengajar
2. Data anak didik
3. Data sarana dan prasarana pendidikan
4. Risalah pertemuan/pengajian wali dan masyarakat.
5. Kitab-kitab acuan pokok penunjang yang digunakan
6. Foto-foto kegiatan
7. Dokumen-dokumen lain yang relevan.

B. Wawancara

Informasi yang diperoleh melalui wawancara adalah:

a. Pengajar

1. Apa yang melatar belakangi Anda menjadi pengajar di surau?
2. Apa tujuan Anda menjadi pengajar di surau?
3. Apa yang Anda harapkan dengan mengajar di surau?
4. Apa yang Anda lakukan dalam meningkatkan kemampuan mengajar?
5. Bagaimana cara Anda merekrut peserta didik?
6. Apa faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses pembelajaran di surau?
7. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan agama?
8. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan adat?
9. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan budaya?
10. Bagaimanakah peran surau sebagai pusat aktivitas masyarakat?
11. Bagaimanakah sistem pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?
12. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau?
13. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
14. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh rasionalisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
15. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan pemerintah?

16. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan penguasa adat?
17. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan oleh syaikh (guru/ulama)?
18. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan masyarakat?
19. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini?

b. Orang tua atau wali peserta didik

1. Apa yang melatar belakangi Anda memasukkan anak untuk belajar ke surau?
2. Apa yang menjadi tujuan Anda memasukkan anak untuk belajar di surau?
3. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan agama?
4. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan adat?
5. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan budaya?
6. Bagaimanakah peran surau sebagai pusat aktivitas masyarakat?
7. Bagaimanakah sistem pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?
8. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau?
9. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
10. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh rasionalisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
11. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan pemerintah?
12. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan penguasa adat?
13. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan oleh syaikh (guru/ulama)?
14. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan masyarakat?
15. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini?

a. Peserta didik

1. Apa yang melatarbelakangi Anda untuk belajar ke surau?
2. Apa yang menjadi tujuan Anda belajar ke surau?
3. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan agama?
4. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan adat?
5. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan budaya?
6. Bagaimanakah peran surau sebagai pusat aktivitas masyarakat?
7. Bagaimanakah sistem pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?
8. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau?
9. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
10. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh rasionalisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
11. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan pemerintah?
12. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan penguasa adat?
13. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan oleh syaikh (guru/ulama)?
14. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan masyarakat?
15. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini?

b. Alumni surau

1. Bagaimana penilaian Anda terhadap terhadap kebermaknaan hasil dari pendidikan surau?
2. Apa manfaat yang Anda dapatkan dari pendidikan surau?
3. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan agama?
4. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan adat?
5. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan budaya?
6. Bagaimanakah peran surau sebagai pusat aktivitas masyarakat?

7. Bagaimanakah sistem pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?
8. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau?
9. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
10. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh rasionalisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
11. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan pemerintah?
12. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan penguasa adat?
13. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan oleh syaikh (guru/ulama)?
14. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan masyarakat?
15. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini?

c. Informasi Kunci (key Informan)

1. Bagaimana penilaian Anda terhadap terhadap kebermaknaan hasil dari pendidikan surau?
2. Apa manfaat yang Anda dapatkan dari pendidikan surau?
3. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan agama?
4. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan adat?
5. Bagaimanakah peran surau dalam pendidikan budaya?
6. Bagaimanakah peran surau sebagai pusat aktivitas masyarakat?
7. Bagaimanakah sistem pendidikan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional?
8. Bagaimanakah minat masyarakat terhadap sistem pendidikan surau?
9. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh modernisasi terhadap lembaga pendidikan surau?
10. Bagaimanakah menurut Anda pengaruh rasionalisasi terhadap lembaga pendidikan surau?

11. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan pemerintah?
12. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan penguasa adat?
13. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan oleh syaikh (guru/ulama)?
14. Bagaimanakah perspektif pengembangan pendidikan surau yang harus dilakukan masyarakat?
15. Bagaimanakah peranan surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional saat ini?

C. Pengamatan

Informasi yang didapatkan dari pengamatan adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas peserta didik pada saat belajar di surau
2. Aktivitas pengajar pada saat mengajar
3. Suasana belajar dan penataan sarana belajar
4. Mengamati dan mencatat pembicaraan yang dilakukan oleh anak, orang tua, pengajar dan penyelenggara di saat suasana informal.

Lampiran

Catatan Lapangan

Lokasi : Kompleks surau Syaikh Burhanuddin
Tanggal : 23 September 2011
Pukul : 20.00 Wib
Sumber : Tuanku Sutan Datuk Iskandar (Pimpinan surau Syaikh Burhanuddin)

Wawancara dengan tuanku Sutan Datuk Iskandar dilakukan di kompleks surau Syaikh Burhanuddin. Baik itu surau sesudah tuanku memberikan pelajaran, maupun di surau kecil tempat istirahat tuanku. Wawancara dengan tuanku Sutan Datuk Iskandar berlangsung dalam suasana santai penuh kekeuargaan. Tuanku Sutan Datuk Iskandar begitu terbuka dan sangat membantu selama proses wawancara berlangsung. Tuanku Iskandar merupakan pengasuh dan pimpinan surau Syaikh Burhanuddin hingga saat ini.

Penulis (P) : *"Assalamua'laikum..."*

Tuanku Sutan Datuk Iskandar (TSDI) : *"Wa'laikumsalam..."*

P : *"Sadang santai yo ngku?"*. (Sedang santai ya tuanku)

TSDI : *"Iyo. Badan masih taraso latiah sasudah karajo di sawah siang tadi"*. (Iya. Badan masih terasa capek setelah kerja di sawah siang tadi)

P : *"Oh, ungu masih ka sawah?"*. (Oh, tuanku masih ke sawah)

TSDI : *"Ambo ndak hanyo ka sawah, tapi juo bataranak ayam jo ikan sakedar untuak panambah pitih balanjo"*. (Saya tidak hanya ke sawah, tetapi juga beternak ayam dan ikan sekedar untuk menambah uang belanja.

P : *"Kalau ambo buliah tahu, apo nan mambuek ungu amuah maaja di surau ko. Padahal kan ndak dapek gaji bagai doah?"*. (Kalau saya boleh tahu, apa yang membuat tuanku mau mengajar di surau ini. Padahal kan tidak dapat gaji)

TSDI : *"Ambo maaja di surau ko ndak pernah maharokkan gaji dari siapopun. Ambo ikhlas maaja di siko, apoko itu dapeak gaji atau indak. Nan pantiang bagi ambo adalah mangabdi kapado Allah Swt. Agar hiduik kito*

senang dunia jo akhiraik. Ikolah nan mandoroang ambo amuah maaja di surau". (Saya mengajar di surau ini tidak pernah mengharapkan gaji dari siapapun. Saya ikhlas mengajar di sini, apakah itu mendapat gaji atau tidak. Yang penting bagi saya adalah mengabdikan kepada Allah Swt. Supaya hidup kita bisa senang di dunia dan akhirat. Inilah yang mendorong saya mau mengajar di surau).

P : *"Ba'a manuruik ungu minaik masyarakaik untuak baraja ka surau?".*
(Bagaimana menurut tuanku minat masyarakat untuk belajar ke surau)

Tuanku Sutan Datuk Iskandar terdiam sejenak lalu menjawab,

TSDI : *"Minaik masyarakaik untuak baraja ka surau Syaikh Burhanuddin manurun sacaro drastis. Bahkan masyarakaik nan tingga di sekitar surau pun samakin bakurang nan pai baraja ka surau. Tampaknyo masyarakaik kito kiniko banyak nan lah talampau juuah dari agama Allah Swt. Ndak mahiraukan al-Qur'an jo Hadits nan alah manjadi tuntunan kito. Ambo marasakan bana dari dulu sajak ambo ketek sampai kini lah jadi tuanku pulo, minaik masyarakaik batambah mamurun untuak baraja ka surau".*
(Minat masyarakat untuk belajar di surau Syaikh Burhanuddin menurun secara drastis. Bahkan masyarakat yang tinggal di sekitar surau pun semakin berkurang yang pergi belajar ke surau. Kelihatannya masyarakat kita sekarang banyak yang telah terlalu jauh dari agama Allah Swt. Tidak menghiraukan al-Qur'an dan Hadits yang menjadi tuntunan kita. Saya merasakan betul dari dulu sejak saya kecil sampai sekarang sudah menjadi tuanku, minat masyarakat semakin menurun untuk belajar ke surau)

P : *"Manurun yo ngku?".* (Menurun ya tuanku)

TSDI : *"Iyo, kalau dulu surau Syaikh Burhanuddin ko panuah deak mereka nan ka baraja. Ndak hanyo itu, surau Syaikh Burhanuddin menjadi pusat kegiatan masyarakaik. Sagalo kagiatan bisa di lakukan di siko. Baiak itu acara adaik, budaya, apolai untuak urusan agama. Bahkan pagawai KUA pernah bakantua di surau ko".* (Iya, kalau dulu surau Syaikh Burhanuddin ini penuh dengan mereka yang belajar. Tidak hanya itu, surau Syaikh Burhanuddin menjadi pusat segala kegiatan masyarakat. segala kegiatan

bisa dilakukan di sini. Baik itu acara adat, budaya, apalagi untuk urusan agama. Bahkan pegawai KUA pernah berkantor di surau ini)

P : *"Kalau baitu, dulu surau Syaikh Burhanuddin ko manjadi pusat sagalo aktivitas masyarakat yo ngku?"*. (Kalau begitu, dulu surau Syaikh Burhanuddin ini manjadi pusat aktivitas masyarakat ya tuaku)

TSDI : *"Iyo"*. (Iya)

P : *"Kalau kini ba'a ngku?"*. (Kalau sekarang bagaimana ngku).

TSDI : *"Kini surau Syaikh Burhanuddin hanyo fokus maajakan ilmu-ilmu agama. Pangatahuan adaik dan budaya ndak talalu diajakan. Paliang hanyo saketeak kalau manarangan atau maagiah contoh pelajaran nan ado kaitannyo jo masyarakat"*. (Kini surau Syaikh Burhanuddin hanya fokus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Pengetahuan adat dan budaya tidak terlalu diajarkan. Paling hanya sedikit kalau menerangkan atau memberikan contoh pelajaran yang ada kaitannya dengan masyarakat)

P : *"Ba'a ko bisa takah tu?"*. (kenapa bisa begitu)

TSDI : *"Zaman kan taruih barubah. Ndak bisa awak manahan parubahan tu. Tapi sayangnyo parubahan tu ndak diiriangan jo kemampuan nan memadai. Apo nan dibuok deak urang lua saakan-akan ndak pernah salah. Rancak sadonyo. Itulah nan ambo sayangkan. Kito buliah barubah, tapi moral, agama jo mental paralu kito isi. Bukan hanyo aka nan diasah, hati juo paralu diasah"*. (Zaman kan terus berubah. Tidak bisa kita menahan perubahan itu. Tetapi sayangnya perubahan itu tidak diiringi dengan kemampuan yang memadai. Apa yang dibawa oleh orang luar seakan-akan tidak pernah salah. Bagus semua. Itulah yang saya sayangkan. Kita boleh berubah, tetapi moral, agama dan mental perlu kita isi. Bukan hanya akal yang diasah, hati juga perlu diasah).

P : *"Jadi manuruik ungku ba'a koak surau Syaikh Burhanuddin ko labiah fokus maajakan agama sajo lai?"*. (Jadi menurut tuanku kenapa surau Syaikh Burhanuddin lebih fokus mengajarkan agama saja).

TSDI : *"Salah satunyo deak dipisahannyo lembaga adaik jo agama. Urang surau di surau dan urang adaik lah punyo kantua sorang. Sagalo kagiatan*

masyarakaik nan indak ado hubungannyo jo agamo alah dibuekkan tampaknyo. Urang adaik nan dulunyo bisa maajakan patuah-patuah adaik sacara baransua mulai hilang". Lah sibuk jo urusan masiang-masiang". (Salah satunya karena dipisahkannya lembaga adaik jo agamo. Orang surau di surau dan orang adat sudah punya kantor sendiri. Segala kegiatan masyarakat yang tidak ada hubungannya dengan agama sudah dibuatkan tempatnya. Orang adat yang dulunya bisa mengajarkan petuah-petuah adat secara berangsur mulai hilang)

P : *"Hanyo itu ngku?" (Hanya itu tuanku)*

TSDI : *"Lembaga-lembaga pendidikan moderen lah batambah banyak. Lembaga tu maagiah an ijazah untuak malamar karajo. Sedangkan surau ndak ado magiah an ijazah nan sabantuak tu. Dalam suasana takah kiniko, tampaknyo masyarakaik labiah mamilih sikola di lembaga moderen. Mungkin bia bisa capeak dapeak karajo". (Lembaga-lembaga pendidikan moderen sudah bertambah banyak. Lembaga itu memberikan ijazah untuk bisa melamar kerja. Sedangkan surau tidak ada memberikan ijazah yang seperti itu. Dalam suasana seperti saat ini, sepertinya masyarakat lebih memilih sekolah di lembaga, moderen. Mungkin biar bisa cepat dapat kerja)*

P : *"Ado ndak paratian dari pemerintah atau masyarakaik?". (Ada tidak perhatian dari pemerintah atau masyarakat)*

TSDI : *"Kalau paratian tantu masih ado, tapi ndak takah dulu bana lai doah. Paratian masyarakaik lah batambah kurang. Urang surau jarang nan dilibatkan dalam urusan-urusan kemasyarakatan sacero umum. Paliang urang surau diundang jikok ado butuh jo urang surau. Sarupo program-program pemerintah nan harus djalankan, atau bagi masyarakaik koak ado urang nan maningga dan urusan agamo". (Kalau perhatian tentu masih ada, tetapi tidak seperti dulu lagi. Perhatian masyarakat sudah banyak berkurang. Orang surau jarang yang dilibatkan dalam urusan-urusan kemasyarakatan secara umum. Paling orang surau diundang jika ada butuh dengan dengan orang surau. Seperti program-program*

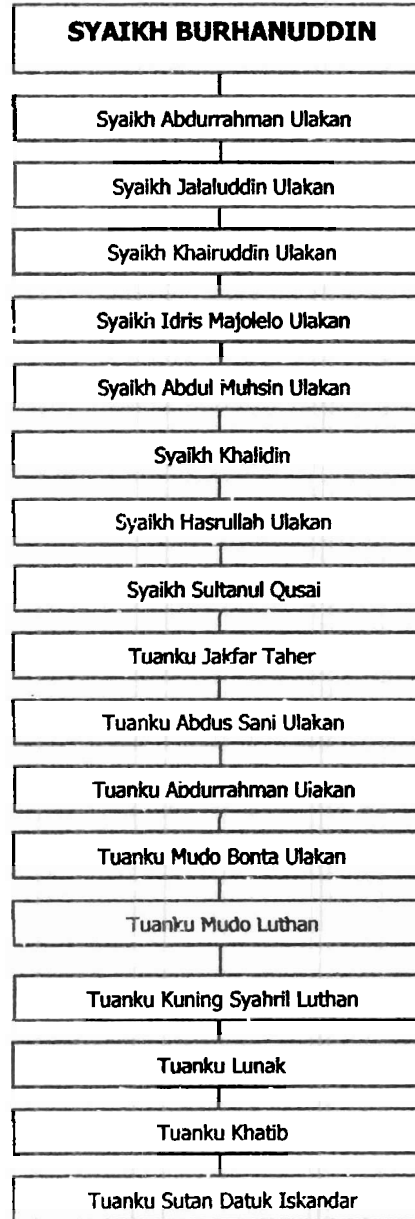
pemerintah yang harus dijalankan, atau bagi masyarakat kalau ada orang yang meninggal dan urusan agama)

P : *"Ba'a upaya mangembangkan surau ko baliak ngku?"*. (Bagaimana upaya mengembangkan surau ini kembali)

TSDI : *"Upayo tu sabananyo alah pernah dilakukan deak pamerintah. Tapi pengembangannyo ndak melibatkan urang surau. Urang surau hanyo manarimo paket dari pemerintah. Sahinggo ndak sasuai jo urang surau. Saharusnyo pengembangan dan perubahan nan dilakukan pamerintah indak marubah hal-hal nan mandasar dan manjadi ciri khas dari institusi surau"*. (Upaya itu sebenarnya sudah pernah dilakukan pemerintah. Tetapi pengembangannya tidak melibatkan orang surau. Orang surau hanya menerima paket dari pemerintah. Sehingga tidak sesuai dengan orang surau. Seharusnya pengembangan dan perubahan yang dilakukan pemerintah tidak merubah hal-hal yang mendasar dan menjadi ciri khas dari institusi surau)

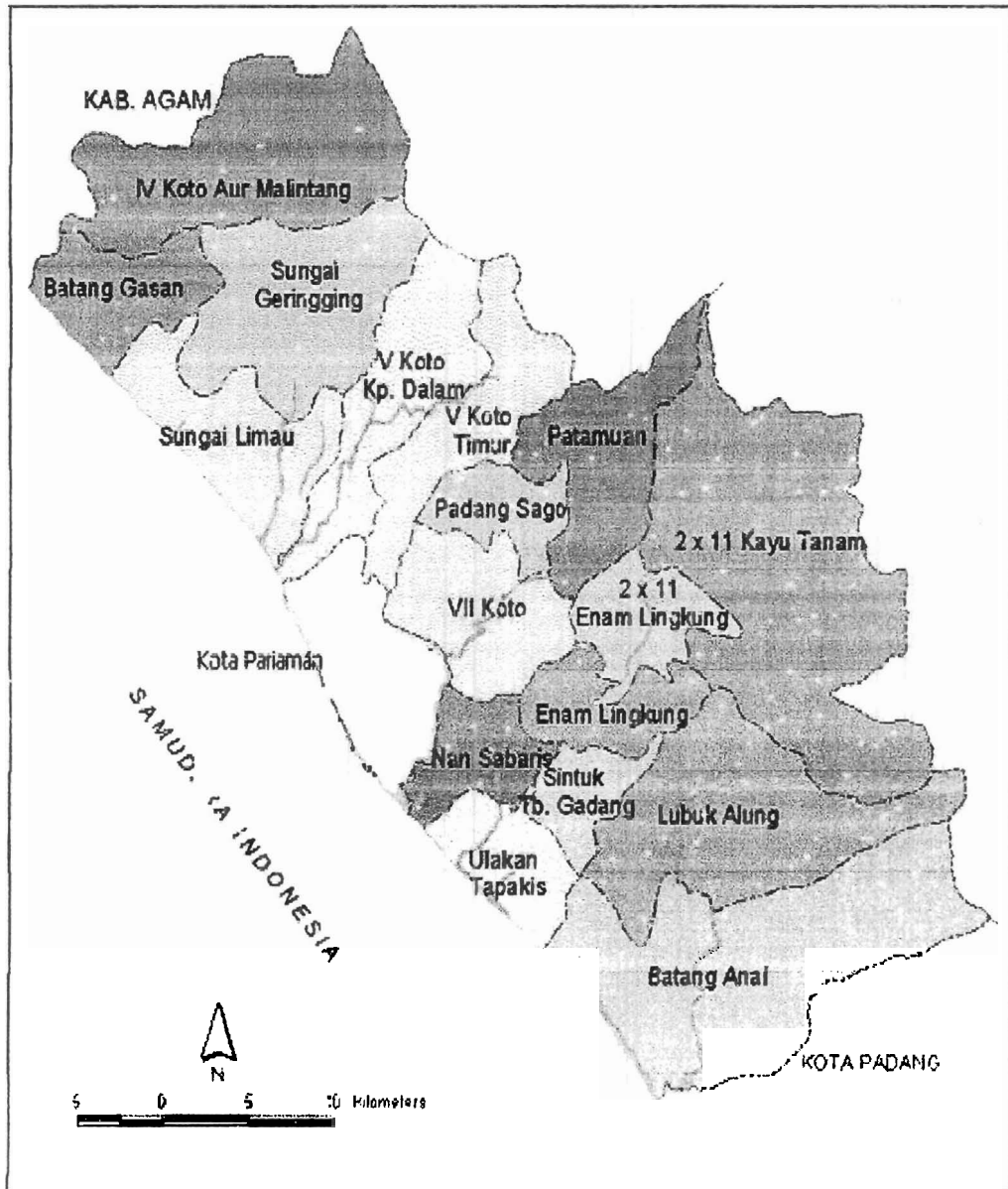
P : *"Tarimokasi ngku"*. (terima kasih tuanku).

Silsilah Syaikh/Tuanku di Surau Syaikh Burhanuddin



Sumber: Wawancara tuanku Sutan Datuk Iskandar, 3 September dan Duski Samad, 2003: 158).

**PETA WILAYAH
KABUPATEN PADANG PARIAMAN**



■ Kecamatan Ulakan Tapakis (lokasi Surau Syaikh Burhanuddin)

Gambar. 2